

JURNAL PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR
ISSN CETAK : 2477-2143 ISSN ONLINE : 2548-6950
Volume II Nomor 1, Juni 2017, Hlm. 1 - 153

Berkala ilmiah terbit dua kali dalam setahun bulan Juni dan Desember berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian pendidikan dan kajian literatur pendidik dasar.

Dewan Redaksi : Jurnal Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

Pelindung :

Prof. Dr. Ir. H. Eddy Jusuf Sp., M.Si., M.Kom
Dr. H. Dadang Mulyana, M.Si.

Penanggungjawab :

Dr. Cartonno, M.T.,M.Pd
Drs. Yusuf Ibrahim, M.P.,M.Pd.
Dr. S. Marten Yogaswara, M.M.
Nia Nurdiani, M.Si.

Chief In Editor :

Acep Roni Hamdani, M.Pd

Permanent Reviewer :

Prof. H. Udin Saud, Ph.D. (UPI)
Dr. Fahrurozi, M.Pd (UNJ)
Dr. H. Dadang Iskandar, M.Pd (Unpas)
Dr.Pupu Saeful Rahmat, M.Pd (UNIKU)

Editor Board :

Acep Roni Hamdani, M.Pd
Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
Feby Inggriyani, M.Pd.

Circulation :

Acep Roni Hamdani, M.Pd
Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
Feby Inggriyani, M.Pd.

Design Cover dan Layout :

Acep Roni Hamdani, M.Pd

Font : Arial, 12 pt. Layout : Adobe Page Maker CS 2

Alamat penyunting dan tata usaha : Jl. Wartawan IV No. 22 Lengkong Kota Bandung
HP. 087726846888. e-mail : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id

Redaktur menerima sumbangan tulisan yang belum pernah di publikasikan.
Naskah diketik dalam kertas A4, dengan huruf Arial 12 pt, Spasi 1.5 pt, batas kiri 3, atas 3, kanan 2,5, dan bawah 2,5. Aturan lebih lengkapnya terdapat pada halaman akhir, naskah akan disunting mulai dari penulisan sampai konten materi.
Aturan penulisan berdasarkan APA (American Psicology Association).
Naskah dapat dikirim ke alamat e-mail di atas.

DAFTAR ISI JURNAL PENDAS VOL. II No. 1

No	Judul	Penulis	Instansi	Hlm.
1.	<i>THE EFFECT OF MEDIA VISUAL IN THREE DIMENSIONS TOWARDS THE RESULT OF MATH LEARNING AT ELEMENTARY SCHOOL</i>	Muhammad Fendrik	PGSD FKIP Universitas Riau	1 - 14
2.	<i>KEMAMPUAN MENULIS NARASI DIKAITKAN DENGAN SIKAP BAHASA DAN PENGETAHUAN EJAAAN BAHASA INDONESIA (EBI) DI KELAS V SD NEGERI SERANG 5 KOTA SERANG</i>	Asep Muhyidin	FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa	15 – 32

No	Judul	Penulis	Instansi	Hlm.
3.	EFEKTIVITAS PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERESPON SISWA SEKOLAH DASAR	Ratih Wulandari	Pendidikan Dasar Konsentrasi IPA Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	33 – 43
4.	PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM MATA KULIAH PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PENGUNAAN PENDEKATAN SAINTIFIK	Yeni Nuraeni	Universitas Muhammadiyah Tangerang	43-55

No	Judul	Penulis	Instansi	Hlm.
5.	<i>PENGARUH PENDEKATAN SETS (SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY AND SOCIETY) TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SEKOLAH DASAR</i>	Candra Puspita Rini	Universitas Muhammadiyah Tangerang	56 – 64
6.	<i>KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI NILAI TEMPAT MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS I SD</i>	Dessi Selvianiresa Pendidikan Dasar	Universitas Pendidikan Indonesia	65 – 72

No	Judul	Penulis	Instansi	Hlm.
7.	<p style="text-align: center;">MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR RASIONAL SISWA MELALUI MODEL SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT PADA KONSEP SUMBER DAYA ALAM</p>	<p style="text-align: center;">Sopyan Hendrayana</p>	<p style="text-align: center;">Universitas Pasundan</p>	<p style="text-align: center;">73 – 98</p>
8.	<p style="text-align: center;">PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Metro Tahun 2016)</p>	<p style="text-align: center;">Kisno¹, Nia Fatmawati²</p>	<p style="text-align: center;">¹STKIP PGRI Metro Lampung ²FKIP Universitas Lampung</p>	<p style="text-align: center;">99 - 118</p>

No	Judul	Penulis	Instansi	Hlm.
9.	<p style="text-align: center;">PEMAHAMAN GURU KELAS AWAL SEKOLAH DASAR TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA</p>	<p style="text-align: center;">Nia Fatmawati¹, Kisno²</p>	<p style="text-align: center;">¹FKIP Universitas Lampung ²STKIP PGRI Metro Lampung</p>	<p style="text-align: center;">119 - 134</p>
10.	<p style="text-align: center;">PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA SUB TEMA KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU</p>	<p style="text-align: center;">Rudi Triadi Ramadhan¹, Abdul Mumin Saud²</p>	<p style="text-align: center;">¹SDN Nyomplang 1 ²Universitas Pasundan</p>	<p style="text-align: center;">135 - 153</p>

THE EFFECT OF MEDIA VISUAL IN THREE DIMENSIONS TOWARDS THE RESULT OF MATH LEARNING AT ELEMENTARY SCHOOL

Muhammad Fendrik
PGSD FKIP Universitas Riau
muhammad.fendrik@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research is a quasi experimental with non equivalent control group design based on how low students mathematics scores. The purpose of this research is to know the difference of the mathematics scores of students who learn by using three dimensional visual media with those who learn using two dimensional visual media. This research was executed in Muhammadiyah 6 elementary school Pekanbaru on the even semester of 2016/2017 study year. Subjects of this research were Muhammadiyah 6 elementary school 4th grade students with IVA students as control class and IVB students as experimental class. Early step of this research is by giving pretest to the control and experimental class. The next step is applying study methods using three dimensional visual media to experimental class and two dimensional visual media to control class. The last step is giving post test to control and experimental classes. Result of this research shows that there is a difference of significant increase of study results with 0.05 significant quality shown by average score of pretest taken by experiment class of only 54,96 increasing to 79,13 average scores of post test. With average gain of 0.54 (considered medium category). Meanwhile, control class average scores of pretest of 55, 67 only increasing to 64,33 on the post test, with the average gain of 0.05 (considered low category).

Keywords: Three Dimensional Visual Media, Mathematics Study Scores, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *non equivalent control group designs* yang dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media dua dimensi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru dengan siswa kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen. Tahapan awal pada penelitian ini adalah memberikan tes awal terhadap kelas kontrol dan eksperimen, selanjutnya menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi pada kelas eksperimen dan media visual dua dimensi pada kelas kontrol. Langkah terakhir yaitu memberikan tes akhir pada kelas kontrol dan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan taraf signifikan 0,05 yang ditunjukkan dari rata-rata tes awal (*pretest*) kelas eksperimen 54,96 menjadi 79,13 pada tes akhir (*posttest*) dengan rata-rata peningkatan (*gain*) 0,54 (termasuk kategori sedang). Sedangkan kelas kontrol memiliki peningkatan rata-rata tes awal (*pretest*) dari 55,67 menjadi 64,33 pada tes akhir (*posttest*) dengan rata-rata peningkatan (*gain*) 0,05 (termasuk kategori rendah).

Kata Kunci: Media Visual Tiga Dimensi, Hasil Belajar Matematika, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan agar anak didik mampu menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang mesti diberi solusi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu mata pelajaran yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika.

“Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Survei dari PISA (*Program for International Student Assasment*) tahun 2015 mengenai kemampuan matematika, membaca, dan sains menunjukkan bahwa Indonesia

menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Selain itu, hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) pada kemampuan matematika berada di peringkat 45 dari 50 negara. Dari kedua survei tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa Indonesia dibidang matematika masih rendah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil yang didapatkan saat melakukan observasi di SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru, terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Faktor penyebab permasalahan tersebut diantaranya berasal dari guru yaitu kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang digunakan sehingga kurang menarik perhatian siswa untuk tetap fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung. Hal itu berdampak pada hasil belajar yang jauh dari hasil yang diharapkan. Untuk itu, perlu adanya upaya guru dalam proses

pembelajaran yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Hal ini berdampak pada hasil belajar dari yang diharapkan. Untuk itu, perlu adanya upaya guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, yaitu salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran ini merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Mudjiono dalam Sundayana (2015: 25) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu: 1) bahan belajar; 2) suasana belajar; 3) media dan sumber belajar; serta 4) guru sebagai subyek pembelajaran.

Pengoptimalan keempat komponen tersebut sangatlah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebagaimana pendapat Usman dalam Fendrik (2015: 82) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif, karena dalam proses pembelajaran

guru juga dituntut untuk terus mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Sehingga media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dipahami dan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang cocok yaitu media visual, menurut Levie & Lentz dalam Arsyad (2016: 20-21) mengemukakan fungsi media visual yang salah satunya yaitu fungsi kognitif yang terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa media visual dapat digunakan untuk memperjelas informasi dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Media visual yang menarik dapat membuat siswa fokus dalam memperhatikan guru dalam menyampaikan informasi/ pesan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media

visual tiga dimensi dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media dua dimensi?”. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media visual terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media dua dimensi.

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan lebih komprehensif terhadap peneliti khususnya, serta pada umumnya bagi instansi-instansi pendidikan yang sedang atau akan mengembangkan penggunaan media visual tiga dimensi. Secara idealnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

1. Secara Teoritis, yaitu memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan media visual tiga dimensi siswa sekolah

dasar dan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dan secara khusus diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi institusi yang diteliti, sebagai masukan yang konstruktif dalam media visual tiga dimensi.

- b. Menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dan seluruh warga sekolah dalam memahami dan menggunakan media visual tiga dimensi.

- c. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat menggunakan media visual tiga dimensi dalam setiap pembelajaran matematika.

B. LANDASAN TEORI

1. Media Visual Tiga Dimensi

Menurut Rima (2016: 21) media visual merupakan media yang memiliki unsur utama berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya. Ditambahkan Sanjaya

(2011: 211) media visual yaitu media yang dapat dilihat saja tidak mengandung suara. Selanjutnya menurut Mumtahanah (2014: 94) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, seperti film strip, slide, film bisu, foto/ gambar, grafik, globe/ peta, chart/ bagan, diagram, OHP, dan lain-lain. Dapat dijelaskan bahwa media visual adalah semua alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang hanya bisa dilihat baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.

Media pembelajaran sebagai alat/ sarana penghubung untuk mencapai pesan yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika erat kaitannya dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, guru harus mampu mentransfer dan mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan media pembelajaran agar materi yang diajarkan kepada siswa dapat diterima

dengan mudah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun media yang dimaksud disini adalah media visual tiga dimensi.

Menurut Ryandra Ashar dalam Asrotun (2014: 16) media tiga dimensi memiliki arti sebuah media yang ditampilkannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan mempunyai dimensi panjang, lebar dan tinggi. Pendapat lain dikemukakan oleh Susilana dan Riyana (2009: 23) yang memaparkan bahwa media tiga dimensi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Sedangkan media sebenarnya dibagi menjadi dua jenis yaitu, media objek alami dan media objek buatan. Media objek alami dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup. Sebagai contoh objek alami yang hidup yaitu ikan, burung dan sebagainya. Sedangkan objek alami yang tidak hidup adalah batu-batuan, kayu dan sebagainya. Objek buatan contohnya, yaitu buatan manusia contoh gedung, mainan dan sebagainya.

Setiap jenis media memiliki karakteristik masing-masing, begitu

pula dengan media visual tiga dimensi. Nana Sudjana dalam Asrotun (2014: 17) memaparkan karakteristik penggunaan media visual tiga dimensi yaitu sebagai berikut:

- 1) Praktis dalam penggunaannya
- 2) Mampu menyajikan teori dan praktik secara terpadu
- 3) Melibatkan siswa dalam penggunaannya
- 4) Pesan yang sama dapat disebarkan kepada siswa secara serentak
- 5) Mengatasi ruang, waktu dan indra.

Tentu saja dalam penggunaan media ini memerlukan kajian tentang keefektifan dan keefisienan dalam penggunaan dan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu dan mempermudah kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Hasil Belajar Matematika Siswa SD

Pembelajaran matematika diharapkan mampu memberikan suatu pemahaman siswa yang terintegrasi, komprehensif dan holistik tentang materi yang telah disajikan. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya sekedar memenuhi tuntutan pembelajaran matematika secara substantif saja, namun dapat memberikan manfaat yang berarti kepada siswa.

Kita ketahui bahwa anak usia SD berada pada *concrete operational period* atau masa operasional konkret yang berada pada usia antara 7-12 tahun. Di mana pada periode ini anak mulai mampu mengonservasi pengetahuan tertentu. “Perilaku kognitif yang tampak pada periode ini ialah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkret” (Nurihsan dan Agustin, 2011, hlm. 29).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung (Nirmala, 2009, hlm. 15). Selanjutnya menurut Bahri dan Zain (2010, hlm. 37) bahwa kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang mengajar dan siswa yang

belajar. Dari perpaduan kedua unsur manusiawi ini, maka lahirlah interaksi edukatif yang menggunakan media pembelajaran sebagai bahan belajarnya sehingga dapat menimbulkan dan mengembangkan kemampuan belajar siswa.

Sudjana (2009: 22) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selanjutnya Purwanto dalam Norvelly (2010: 63) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Ini berarti dapat diartikan suatu konsep yang dapat diserap oleh orang sehingga menghasilkan hal yang baru setelah melakukan rangkaian proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa sama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran dalam mengembangkan pengetahuannya. Suatu pengetahuan yang baik biasanya tidak diperoleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain saja, melainkan

“dibentuk dan dikonstruksi” oleh individu itu sendiri, sehingga siswa tersebut mampu mengembangkan kemampuan intelektualnya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimen*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan media dua dimensi.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 6 Pekanbaru dengan jumlah siswa kelas IVA sebanyak 24 siswa dan kelas IVB sebanyak 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sebanyak 3 kali perlakuan baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Instrumen penelitian ini berupa tes tertulis (tes awal dan tes akhir) yang berjumlah 25 soal yang telah divalidasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *Pretest*. Teknik pengumpulan data berupa tes awal (*Pretest*) untuk mengetahui

kemampuan awal siswa di kedua kelas sebelum diberi perlakuan; (2) Perlakuan. Setelah dilakukan *pretest* maka diberi perlakuan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi di kelas eksperimen dan pembelajaran dengan menggunakan media visual dua dimensi di kelas kontrol; (3) *Postest*. Teknik pengumpulan data berupa tes akhir (*postest*) untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data hasil tes yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh media visual tiga dimensi pada kelas eksperimen dan besarnya peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung rata-rata, standar deviasi, varians, melakukan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbandingan baik pada skor tes awal maupun tes akhir. Analisis data dilanjutkan dengan perhitungan peningkatan kompetensi yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dengan rumus gain

ternormalisasi (*normalized gain*) yang dikembangkan oleh Hake dalam Sundayana (2014), yaitu:

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

(Sundayana, 2014: 151)

Tabel 1. Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai Ternormalisasi	Gain	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$		Terjadi penurunan
$g = 0,00$		Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$		Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$		Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$		Tinggi

(Sumber: Sundayana, 2014: 151)

Dalam melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak yang dilakukan dengan metode uji liliefors. Dihitung dengan menggunakan langkah-langkah berikut (Sundayana, 2014):

- 1) Menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku data.
- 2) Susunlah data dari yang terkecil sampai data yang terbesar pada tabel.
- 3) Mengubah nilai x pada nilai z dengan rumus:

$$z = \frac{x - \bar{x}}{s}$$

- 4) Menghitung luas z dengan menggunakan tabel z
- 5) Menentukan nilai proporsi data yang lebih kecil atau sama dengan data tersebut.
- 6) Menghitung selisih luas z dengan nilai proporsi.
- 7) Menentukan luas maksimum (L_{maks}) dari langkah f.
- 8) Menentukan luas tabel liliefors (L_{tabel}); $L_{tabel} = L_{\alpha}(n-1)$
 Kriteria kenormalan: jika $L_{maks} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal.

a. Melakukan uji homogenitas dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians besar}}{\text{varians kecil}}$$

(Rostina Sundayana, 2014: 144)

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel} \rightarrow$ Tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel} \rightarrow$ Homogen

b. Melakukan uji perbandingan dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \cdot n_2}}} \quad \text{dengan}$$

$$dk = n_x + n_y - 2,$$

$$s_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

(Rostina Sundayana, 2014: 146)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis dan temuan-temuan di lapangan. Berdasarkan analisis data dihasilkan beberapa temuan beserta pembahasannya diantaranya adalah hasil tes awal, hasil tes akhir, besarnya pengaruh pada kelas eksperimen, dan peningkatan skor kemampuan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen..

Pada tes awal rata-rata kelas eksperimen 54,96 dengan standar deviasi 13,55 dan varians 183,60. Sedangkan rata-rata tes awal kelas kontrol 55,67 dengan standar deviasi 13,85 dan varians 191,82. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji fisher sebagai uji prasyarat dalam menentukan uji perbandingan yang tepat untuk digunakan. Hasil uji lilliefors skor tes awal menunjukkan bahwa dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, skor L_{maks} kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria $L_{maks} < L_{tabel}$ yaitu untuk kelas eksperimen $0,085 < 0,1840$ dan kelas kontrol $0,175 < 0,1798$. Hal ini menunjukkan bahwa

skor tes awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians skor tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,045 < 2,03$. Hal ini berarti bahwa varians kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen dan dilanjutkan dengan uji t.

Tabel 2. Hasil Uji t Tes awal

Kelas	Uji t					Keputusan
	\bar{X}	S ²	S _{gabungan}	t _{hitung}	t _{tabel}	
Eksperimen	54,96	183,60	13,70	0,179	2,014	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol	55,67	191,82				

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki t_{hitung} 0,179 dan t_{tabel} 2,014, sehingga kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria t_{hitung} < t_{tabel} yaitu 0,179 < 2,014. Hal ini menunjukkan bahwa H₀ diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol

pada tes awal. Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata tersebut, siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan siswa sebelum mendapatkan perlakuan.

Setelah mengalami proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan di kelas eksperimen dan tiga kali pertemuan di kelas kontrol, selanjutnya siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes akhir. Pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dan peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis terhadap skor tes akhir, diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan media visual tiga dimensi di kelas eksperimen memiliki rata-rata 79,13 tes akhir sebesar dengan standar deviasi 10,44, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata tes akhir sebesar 64,33 dengan standar deviasi 11,73.

Berdasarkan perbedaan rata-rata tes akhir tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan antara

siswa yang belajar menggunakan menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang belajar menggunakan media visual dua dimensi Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t.

Tabel 3. Hasil Uji-t Tes Akhir

Kelas	Uji t					Keputusan
	\bar{X}	S ²	S _{gabungan}	t _{hitung}	t _{tabel}	
Eksperimen	79,13	108,99	11,12	4,59	2,014	terdapat perbedaan yang signifikan
Kontrol	64,33	137,59				

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)

Dari tabel perhitungan uji t di atas diperoleh skor akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,59 > 2,014$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan siswa yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes akhir. Setelah dilakukan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), untuk mengetahui peningkatan skor keterampilan membaca pemahaman siswa maka dilakukanlah analisis

peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan yang dihitung dengan uji gain ternormalisasi (*normalized gain*).

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor Indeks Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.

Kelas	N	\bar{X}	Standar Deviasi	X Max	X Min	Kriteria
Eksperimen	23	0,54	0,17	0,80	0,11	Sedang
Kontrol	24	0,05	0,16	0,53	0,00	Rendah

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar kelas eksperimen 0,54 (kategori sedang) dan kelas kontrol 0,05 (kategori rendah). Selanjutnya melakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *lilliefors*. Dari hasil uji *lilliefors* gain dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh bahwa $L_{maks} < L_{tabel}$ yaitu, untuk kelas eksperimen $0,095 < 0,1840$ dan kelas kontrol $0,222 > 0,1798$. Hal ini menunjukkan bahwa skor gain siswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, maka untuk menguji rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *mann whitney*.

Tabel 5. Hasil Uji Mann Whitney Gain menggunakan media visual tiga Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Uji Mann Whitney		Z _{hitung}	Z _{tabel}	Keputusan
	gain	Kategori			
Eksperimen	0,54	Sedang	5,39	1,96	Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan
Kontrol	0,05	Rendah	5		

(Sumber: Olahan Peneliti, 2017)

Berdasarkan tabel hasil uji *mann whitney* di atas, ditemukan bahwa peningkatan hasil belajar kedua kelas memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan ini didasarkan dengan adanya uji perbedaan indeks gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji Mann Whitney. Dari perhitungan uji Mann Whitney diperoleh $Z_{hitung} = 5,395$ dan $Z_{tabel} = 1,96$. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang belajar dengan media visual dua dimensi.

Sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi aktivitas dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang

menggunakan media visual tiga dimensi, dimana siswa secara aktif untuk menemukan, bertanya, sehingga siswa dapat mengingat materi dalam waktu jangka panjang. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari media visual tiga dimensi menurut Nana Sudjana dalam Asrotun (2014: 17) yang salah satunya yaitu dengan melibatkan siswa dalam penggunaannya hal ini terlihat dari hasil uji perbedaan rata-rata tes awal dimana antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan rata-rata skor secara signifikan.

Setelah mengalami proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan di kelas eksperimen dan tiga kali pertemuan di kelas kontrol, selanjutnya siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes akhir. Pemberian tes akhir bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dan peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis terhadap skor tes akhir, diketahui bahwa terdapat perbedaan peningkatan rata-rata antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini didukung oleh hasil uji t yang menyatakan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan siswa yang belajar menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang belajar menggunakan media visual dua dimensi. Selain terdapat perbedaan rata-rata, juga terdapat perbedaan peningkatan antara siswa yang belajar menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang belajar menggunakan media visual dua dimensi. Hal tersebut terlihat pada hasil uji *mann whitney gain* bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan media visual tiga dimensi dengan siswa yang belajar menggunakan media visual dua dimensi.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi telah mampu merubah pembelajaran biasa selama ini yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih baik dengan menitikberatkan pada keaktifan siswa.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran yaitu kelas eksperimen lebih aktif jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal itu disebabkan pada pembelajaran dengan media visual tiga dimensi siswa dapat memahami lebih dalam materi sifat bangun ruang balok dan kubus sesuai dengan kelebihan dari media visual tiga dimensi menurut Moedjiono dalam Daryanto (2015: 29), yaitu: 1) memberikan pengalaman secara langsung; 2) menyajikan secara konkrit dan mengjindari verbalisme; 3) dapat menunjukkan objek secara utuh, baik kontruksi maupun cara kerjanya; 4) dapat memperlihatkan struktur organisasi secara jelas; 5) dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan media visual tiga dimensi dengan kelas yang menggunakan media visual dua dimensi dengan taraf signifikan 0,05.

Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya peningkatan hasil belajar matematika pada kelas eksperimen dari rata-rata tes awal (*pretest*) 54,96 menjadi 79,13 pada tes akhir (*postes*) dengan rata-rata peningkatan (*gain*) 0,54 (termasuk kategori sedang). Sedangkan kelas kontrol memiliki peningkatan rata-rata tes awal (*pretest*) dari 55,67 menjadi 64,33 pada tes akhir (*postes*) dengan rata-rata peningkatan (*gain*) 0,05 (termasuk kategori rendah). Hal itu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan media visual tiga dimensi (eksperimen) dengan kelas yang menggunakan media visual dua dimensi (kontrol).

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagi guru di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar matematika khusus pada materi sifat bangun ruang sederhana sebaiknya menggunakan media visual tiga dimensi. Namun, akan lebih baik jika guru menyediakan media dengan bermacam warna seperti merah, biru, kuning serta dengan jaring-jaring yang lebih beragam. 2) bagi guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar

diharapkan untuk lebih sering menggunakan media yang bervariasi agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. 3) kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti/ mengembangkan penggunaan media visual tiga dimensi dengan tampilan yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asrotun. (2014). *Penggunaan Media Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa*. (Skripsi) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Bahri, S & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fendrik, M. (2015). *Analisis Kemampuan Habits of Mind Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Pengembangan Pendidikan* 2 (2): 80-91. PGSD FKIP Universitas Sriwijaya. Palembang.

- Mumtahanah, N. (2014). Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 4 (1): 91-104.
- Nirmala. (2009). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Habits of Mind untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematik Siswa Sekolah Dasar*. (Tesis) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Norvelly. (2010). *Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 003 Peranap*. (Skripsi). FKIP Universitas Riau, Pekanbaru.
- Nurihsan, J & Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rima, E. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R dan Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI DIKAITKAN DENGAN SIKAP BAHASA
DAN PENGETAHUAN EJAAN BAHASA INDONESIA (EBI)
DI KELAS V SD NEGERI SERANG 5 KOTA SERANG**

**Asep Muhyidin
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
muhyidin21@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to determine empirically the relationship of language attitudes and knowledge of Indonesian spelling (EBI) with writing narrative competence in class V SDN Serang 5 Serang City. The study was conducted on the students of class V of the odd semester of the academic year 2016/2017. The research method used in this research is survey method with correlational study approach. The population of this study is all students of class V SDN Serang 5 Serang City which amounted to 44 students. The data collection in this study is to use test instruments and questionnaires. Based on the results of research and discussion, can be drawn conclusion on the results of research as follows: 1) there is a positive and significant relationship between language attitudes with writing narrative competence; 2) there is a positive and significant relationship between knowledge of Indonesian spelling (EBI) with writing narrative competence , and 3) there is a positive and significant relationship between language attitudes and knowledge of Indonesian spelling (EBI) together with writing narrative competence.

Keywords; Writing narrative competence, language attitudes, and Knowledge of Indonesian spelling (EBI)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kompetensi menulis narasi di kelas V SDN Serang 5 Kota Serang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V semester ganjil tahun akademik 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan studi korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Serang 5 Kota Serang yang berjumlah 44 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan alat uji dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap bahasa

dengan kompetensi naratif menulis siswa; 2) Ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang ejaan bahasa Indonesia (EBI) dengan kompetensi menulis naratif, dan 3) ada hubungan positif dan signifikan antara sikap bahasa dan pengetahuan tentang ejaan bahasa Indonesia (EBI) bersamaan dengan menulis naratif.

Kata kunci: Kompetensi Menulis Naratif, Sikap Bahasa, dan Pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia menyangkut empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain, saling menunjang, saling mendukung,, saling bergantung, saling berhubungan sehingga dinamakan catur tunggal. Setiap keterampilan itu juga berkaitan dengan proses berpikir. Semakin baik kemampuan bahasa seseorang semakin baik pula cara berpikirnya. Demikian pula dapat dikatakan semakin baik cara seseorang dalam berpikir tidak terlepas dari kemampuan berbahasanya. Keterampilan berbahasa sangat menunjang dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak semata diajarkan sebagai ilmu pengetahuan tetapi dipraktikkan sebagai pengelola ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan karena Kurikulum 2013 dirancang untuk menyongsong model pembelajaran abad 21, yang di dalamnya terdapat pergeseran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas pendidik dan satuan pendidikan. Karenanya peran bahasa menjadi sangat sentral. Menurut Mahsun (2014, hlm.94), penempatan bahasa Indonesia

sebagai penghela ilmu pengetahuan disamping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara, juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan hajat para pendiri bangsa yang mengumandangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Karenanya bahasa Indonesia harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi penting pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri Serang 5 Kota Serang, khususnya kelas V, kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dapat disimpulkan masih rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru dan juga siswa. Diketahui

bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, meruntutkan isi cerita, dan menyusun kalimat. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang tepat.

Aspek pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting adalah pembelajaran menulis. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar di kemudian hari. Kemampuan menulis menjadi dasar utama, tidak saja bagi pembelajaran bahasa itu sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lainnya. Menulis secara formal mulai dipelajari ketika duduk di bangku sekolah dasar. Di sekolah pelajaran menulis diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan dan tertulis, dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Saleh dalam Soni, 2016)

Kemampuan menulis cerita narasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada prinsipnya faktor tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor faktor internal dan factor

eksternal. Faktor internal berasal dalam dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap mekanik tulisan, misalnya pemahaman tentang sistem ejaan, kemudian sikap terhadap bahasa Indonesia. Faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas menulis, misalnya keberadaan buku-buku di perpustakaan. Sikap yang menyepelkan pelajaran bahasa Indonesia karena merasa sudah dapat berbicara dengan lancar serta kekurangpahaman akan kaidah ejaan membuat siswa kesulitan menuangkan idenya, sulit menyusun dan merangkai kata, serta sulit menggunakan variasi kalimat dalam menulis karangan sehingga karangan yang dihasilkan menjadi tidak beraturan. Beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kemampuan siswa menulis masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor. Basri, (dalam Akib, 2016) mengemukakan faktor tersebut antara lain: (1) pokok bahasan menulis tidak memperoleh perhatian serius dari guru dan motivasi siswa dalam menulis sangat minim dan (2) sarana dan metode/strategi pembelajaran menulis belum efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) apakah terdapat hubungan sikap bahasa dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang; 2) apakah terdapat hubungan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang; dan 3) apakah terdapat hubungan sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis cerita narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara sikap bahasa siswa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang.

Menurut Nuryatin (dalam Ahsin, 2016) narasi merupakan sebuah karya yang didalamnya terkandung berbagai aspek tentang rangkaian cerita yang membentuk makna. Seorang pembaca cerita narasi kebanyakan akan terinspirasi dari sifat maupun kehidupan tokoh yang

ia baca. Tidak sedikit dari mereka juga akan meniru kehidupan maupun sikap tokoh yang mereka kagumi dalam sebuah narasi. Menulis narasi bisa berdasarkan pengalaman. Pengalaman mencakupi pengalaman fisik dan pengalaman nonfisik. Narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal kejadian melalui tokoh atau pelaku dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca (A.S. Syamsuri dan M.A. Muhsin, 2016).

De Porter dan Hernacki (2000, hlm.14) menyatakan bahwa kemampuan adalah keterampilan dalam menguasai sesuatu. Dalam hal ini berarti kemampuan perlu dilatih secara berulang-ulang agar semakin menguasai suatu kegiatan tertentu. Selanjutnya, berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi adalah kesanggupan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk karangan untuk menceritakan urutan sebuah kejadian.

Gagne (1989, hlm. 85) menyatakan bahwa sikap adalah suatu ungkapan internal yang menunjukkan perasaan pilihan seseorang atas tindakan terhadap

objek orang atau kejadian. Dengan kata lain, sikap adalah kecondongan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek sosial seperti orang, tempat, dan kebijaksanaan. Howars dan Kendler (St. Nujraeni dkk., 2015) mengemukakan bahwa sikap berhubungan dengan aspek motivasi, perasaan, dan emosi. Oleh karena itu, sikap bahasa akan menghasilkan kecenderungan positif atau negatif. Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa sikap setiap individu berbeda-beda setiap orang dan merupakan sesuatu yang asli dari pembawaan orang. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa siswa adalah kecenderungan untuk bereaksi terhadap bahasa Indonesia, baik senang ataupun tidak senang.

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana antarhubungan antara lambing-lambang itu (pemisahan dan penggambangannya dalam suatu bahasa). Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2008, hlm. 164). Kridalaksana

(2008, hlm. 48) mengemukakan bahwa ejaan merupakan penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-menulis yang distandarisasikan, yang lazim memiliki tiga aspek yakni aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemis, dan aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca. Dari beberapapendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) adalah kesanggupan mengetahui kaidah-kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang tepat untuk penulisan karangan.

Hasil penelitian Soni (2015) di SD Inpres Mayayap Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis narasi berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa. Kesulitan dan hambatan tersebut adalah: (1) kesulitan dalam menemukan ide, (2) kesulitan dalam menuangkan ide, biasanya berawal dari ketidaktahuan siswa untuk menulis apa dan darimana memulai menuliskan

berbagai ide yang terkandung dalam pikiran siswa. Sehingga sebagai siswa tidak dapat menuliskan ide pokok dalam buku sampai berakhirnya waktu, (3) kesulitan dalam mengembangkan ide, (4) kesulitan dalam merangkai kata atau kalimat dengan tepat, siswa terkadang merasa bahwa tulisannya tidak sesuai seperti yang diharapkan. Sehingga menimbulkan upaya penggantian kalimat. Selain itu di dalam menulis siswa keterkaitan antarkalimat dan antara paragraf kurang terlihat.

Penelitian Kamal (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ejaan dan tanda baca dengan kemampuan menulis karangan narasi. Hal itu disebabkan keterampilan menulis narasi menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan atau tulisan. Dari sisi kebahasaan khususnya pengetahuan tentang penguasaan ejaan sangat penting dikuasai oleh siswa. Selain itu dalam menulis juga terdapat aturan yang berlaku agar tulisan layak untuk dibaca oleh orang lain. Ide tulisan tidak akan datang tiba-tiba

tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki oleh penulis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Pelaksanaan penelitian selama 4 bulan dimulai dari Agustus sampai dengan November 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian survai dengan teknik korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang yang berjumlah 44 orang. Sampel diambil sebanyak 44 orang siswa dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang sesuai dengan pendapat Sugiono (2015, hlm.116) bahwa jika populasi kurang dari 100, maka diambil semua populasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tes menulis narasi berbentuk tes komposisi, tes pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) berbentuk tes pilihan ganda, dan angket sikap bahasa.

Validitas tes menulis narasi menggunakan validitas konstruk, kemudian reliabilitasnya dengan reliabilitas rating. Validitas tes pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) menggunakan rumus

koefisien korelasi *point biserial* dan reliabilitasnya menggunakan rumus KR-20. Validitas angket sikap bahasa menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji persyaratan hipotesis dan uji hipotesis. Uji persyaratan meliputi uji normalitas data dan uji linearitas data. Uji hipotesis menggunakan *product moment* karena mencari hubungan dan membuktikan hipotesis. Pengujian korelasi ini menggunakan bantuan SPSS 22.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan menulis narasi.

Data kemampuan menulis narasi merupakan skor yang diperoleh siswa melalui tes menulis narasi. Data ini memiliki nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. *Mean* (nilai rata-rata)-nya 71,16, *median* data ini

adalah 70, dan *modus* data ini adalah skor 62, kemudian dengan simpangan baku sebesar 8,29. Kecenderungan nilai variabel Y dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 5 siswa (12%) berada pada kategori tinggi, 23 siswa (52%) berada pada kategori sedang, dan 16 siswa (36%) berada pada kategori rendah.

Data sikap bahasa merupakan skor yang diperoleh siswa melalui angket sikap bahasa.. Data ini memiliki nilai tertinggi 92 dan nilai terendah 58. *Mean* (nilai rata-rata)-nya 77, *median* data ini adalah 78, dan *modus* data ini adalah skor 86, kemudian dengan simpangan baku sebesar 9,19. Kecenderungan nilai variabel sikap bahasa dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak

9 siswa (20%) berada pada kategori tinggi, 28 siswa (64%) berada pada kategori sedang, dan 7 siswa (16%) berada pada kategori rendah.

Data pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) merupakan skor yang diperoleh siswa melalui tes pengetahuan ejaan. Data ini memiliki nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 48. *Mean* (nilai rata-rata)-nya 65,07, *median* data ini adalah 67, dan *modus* data ini adalah skor 70, kemudian dengan simpangan baku sebesar 7,65. Kecenderungan nilai variabel pengetahuan EBI dibagi menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 8 siswa (18%) berada pada kategori tinggi, 31 siswa (71%) berada pada kategori sedang, dan 5 siswa (11%) berada pada kategori rendah.

Tabel 1 Rangkuman Deskripsi data

Deskripsi Data					
Variabel Y		Variabel X1		Variabel X2	
Skor Tertinggi	90	Skor Tertinggi	92	Skor Tertinggi	79
Skor Terendah	60	Skor Terendah	58	Skor Terendah	48
Mean	71,16	Mean	77	Mean	65,07
Median	70	Median	78	Median	67
Modus	62	Modus	86	Modus	70
Simpangan Baku	8,29	Simpangan Baku	9,19	Simpangan Baku	7,65
Kategorisasi Variabel Y		Kategorisasi Variabel X1		Kategorisasi Variabel X2	

Tinggi	5 (12%)	Tinggi	9 (20%)	Tinggi	8 (18%)
Sedang	23 (52%)	Sedang	28 (64%)	Sedang	31 (71%)
Rendah	16 (36%)	Rendah	7 (16%)	Rendah	5 (11%)

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, serta uji kolinearitas. Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) pengujian normalitas, (2) pengujian linearitas, dan (3) pengujian multikolinearitas . Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Lilliefors* (Sudjana, 2006, hlm. 466-467). Pengujian normalitas terhadap data kemampuan menulis narasi (Y) menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,042 . Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 44$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,130$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_0 (0,042) lebih kecil daripada L_t (0,130) sehingga dapat

disimpulkan bahwa data kemampuan menulis narasi (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data sikap bahasa (X1) menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,063. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 44$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,130$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_0 (0,063) lebih kecil daripada L_t (0,130) sehingga dapat disimpulkan bahwa data sikap bahasa (X1) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) menghasilkan L_0 maksimum sebesar 0,120 . Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan $n = 44$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,130$. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L_0 (0,120) lebih kecil daripada L_t (0,130), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu pada variabel sikap bahasa ($0,876 > 0,622$) dan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sedangkan pada variabel pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia ($1,084 > 0,430$) dan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga kedua variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas. Uji multikolinieritas menuntut bahwa antara variabel bebas tidak boleh ada korelasi yang sangat tinggi, yaitu harga rhitung lebih besar dari 0,800.

Untuk menguji multikolinieritas menggunakan *korelasi product moment* guna menghitung korelasi antarvariabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji multikolinieritas dilakukan sebagai syarat digunakannya analisis korelasi *Product Moment* dari Karl Person. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas antarvariabel menunjukkan bahwa interkorelasi antarvariabel sebesar 0,763. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil interkorelasi antarvariabel bebas tidak melebihi 0,800. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas, maka analisis korelasi ganda dapat digunakan.

Tabel 2 Rangkuman Uji Persyaratan Analisis

Rangkuman Hasil Uji Persyaratan Analisis					
Uji Normalitas					
Variabel	Lo	Lt	Keterangan		
Y	0,042	0,130	Distribusi Normal		
X1	0,063	0,130	Distribusi Normal		
X2	0,120	0,130	Distribusi Normal		
Uji Linearitas					
Model	Df	Fhitung	Ftabel	Sig.	Keterangan
X1-Y	24:42	0,876	0,622	0,000	Linear
X2-Y	22: 42	1,084	0,430	0,000	Linear
Uji Kolinearitas					
Hasil perhitungan $0,703 < 0.800$ berarti tidak multikolinearitas					

1. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan

signifikan antara sikap bahasa (X1) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Analisis data menggunakan

SPSS 22 menunjukkan bahwa tingkat kesalahan hasil perhitungan variabel sikap bahasa (X1) dengan kemampuan menulis narasi (Y) sebesar 0,00 pada taraf kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p 0,00 lebih kecil dari nilai kesalahan 0,05 ($0,00 < 0,05$). Selain itu, pengujian dapat pula dilakukan menggunakan perbandingan antara rhitung dengan rtabel pada taraf kesalahan 5%. Apabila nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel maka korelasi tersebut signifikan, sebaliknya jika nilai rhitung lebih kecil dari nilai rtabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. Pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien hubungan (r_{x1y}) sikap bahasa dengan kemampuan menulis narasi (Y) siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang sebesar 0,586. Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dengan membandingkan nilai rhitung dengan nilai rtabel pada taraf kesalahan 5% dan $n = 44$ sebesar 0,245. Hasil koefisien korelasi (r_{x1y}) menunjukkan bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel ($0,586 > 0,245$) maka terdapat hubungan yang signifikan. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Analisis data menunjukkan bahwa tingkat kesalahan hasil perhitungan variable pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) dengan kemampuan menulis cerita narasi (Y) sebesar 0,00 pada taraf kesalahan 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai p 0,00 lebih kecil dari nilai kesalahan 0,05 ($0,00 < 0,05$). Kemudian, pengujian dapat pula dilakukan menggunakan perbandingan antara rhitung dengan rtabel pada taraf kesalahan 5%. Apabila nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel maka korelasi tersebut signifikan, sebaliknya jika nilai rhitung lebih kecil dari nilai rtabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. Pengolahan data menunjukkan bahwa koefisien hubungan (r_{x2y}) pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) dengan kemampuan menulis narasi (Y) siswa sebesar 0,680. Untuk

mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel pada taraf kesalahan 5% dan $n = 44$ sebesar 0,245. Hasil koefisien korelasi (r_{xy}) menunjukkan bahwa r hitung lebih besar daripada r tabel ($0,680 > 0,245$) maka terdapat hubungan yang signifikan. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang.

Hipotesis yang ketiga adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap siswa bahasa (X1) dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi (Y). Pengujian hipotesis ini

menggunakan analisis korelasi ganda yang menunjukkan hubungan sikap bahasa (X1) dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) dengan kemampuan menulis narasi (Y) diperoleh dari *R square* sebesar 0,718. Kemudian R tabel sebesar 0,516. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi korelasi sikap bahasa (X1) dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hasil perhitungan menunjukkan R hitung (0,718) lebih besar daripada R tabel (0,516). Berdasarkan hasil uji diperoleh nilai *P value* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kesimpulannya adalah bahwa sikap bahasa (X1) dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X2) memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi (Y) pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Seran

Tabel 3 Rangkuman Uji Hipotesis

Rangkuman Hasil Uji Hipotesis			
Korelasi Sederhana			
Model	r-hitung	r-tabel	Keterangan
X1 - Y	0,566	0,245	Signifikan
X2 - Y	0,680	0,245	Signifikan
Korelasi Ganda			
Model	R-hitung	R-tabel	Keterangan
(X1,X2) - Y	0,718	0,516	Signifikan

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hal-hal sebagai berikut: 1) hubungan sikap bahasa dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang; 2) hubungan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang; dan 3) hubungan sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang diterima.

Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu objek, baik senang ataupun tidak senang. Misalnya, seorang siswa yang

menaruh sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan memusatkan perhatian lebih banyak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Kecenderungan bersikap positif terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai apa yang diinginkan.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan membuat siswa memusatkan perhatian sepenuh hati terhadap mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (2008, hlm.117) yang menegaskan bahwa sikap terhadap pembelajaran bukan saja sikap yang ditujukan kepada guru, melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap komponen sikap. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu yang menimbulkan rasa senang, cenderung akan diulang. Rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada

suatu hal akan mendorong siswa melakukan aktivitas belajar walaupun tidak ada yang menyuruh. Sikap merupakan potensi, pendorong dalam individu untuk bereaksi. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung ataupun perasaan tidak mendukung pada objek tersebut.

Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis kedua diterima. Berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Hal ini mengandung makna bahwa makin baik penguasaan ejaan bahasa Indonesia, makin baik pula kemampuan menulis narasi mereka.

Kaidah ejaan menjadi salah satu aspek yang sangat berarti dalam hal menulis karangan narasi karena semua aspek kebahasaan akan selalu menggunakan kaidah ejaan di dalamnya. Pengetahuan terhadap ejaan merupakan aspek kebahasaan yang harus dikuasai. Adapun aspek ejaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek penulisan

huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Penguasaan kaidah ejaan menjadi dasar seorang terampil menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tertulis. Seorang siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan ejaan yang baik agar mahir dalam berbahasa. Oleh karena itu, dengan mengetahui kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) diharapkan mampu mengembangkan daya dan pemahaman untuk menulis karangan narasi.

Hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan ada hubungan positif sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis karangan narasi, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians nilai kemampuan menulis karangan narasi tidak perlu diragukan lagi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menulis karangan narasi, sikap merupakan aspek yang tidak boleh diabaikan karena sikap dapat mempengaruhi sukses tidaknya proses pembelajaran. Dengan

demikian, sikap positif terhadap bahasa Indonesia diperlukan demi berhasilnya pembelajaran menulis karangan narasi di sekolah. Semakin senang siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia maka akan terjadi interaksi yang mendalam antara siswa dengan materi pelajaran maupun dengan pengajar. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pembelajaran menulis karangan narasi akan semakin baik.

Kaidah ejaan sangat diperlukan siswa ketika menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis. Karangan narasi yang berupa menuangkan gagasan secara tertulis dengan menggunakan alur yang teratur membutuhkan pengetahuan terhadap kaidah ejaan yang baik. Penulisan kata tugas misalnya sangat diperlukan karena narasi berkaitan dengan urutan waktu secara kronologis.

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin. Dengan menggunakan metode ilmiah. Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan

peneliti tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu disampaikan beberapa keterbatasan penelitian.

Pertama, hasil penelitian ini hanya mengungkapkan kemampuan menulis narasi siswa yang berkaitan dengan variabel sikap bahasa siswa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan populasi terbatas pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Oleh karena itu, generalisasi kesimpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, wilayah populasi perlu diperluas. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kemampuan menulis karangan narasi siswa.

Kedua, sebagai penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner model skala Likert, instrumen penelitian semacam ini

kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghimbau pada siswa agar memberikan jawaban yang sejujurnya.

Ketiga, instrumen bukan instrumen yang baku, tetapi dibuat sendiri oleh peneliti. Kemudian untuk mengetahui kesahihannya dan keterandalannya dilakukan uji coba instrumen. Ada kemungkinan masih banyak indikator yang tidak tersentuh dalam pembuatan instrumen ini.

D. SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini terdapat hubungan positif sikap bahasa dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi.

Pertama, terdapat hubungan yang positif sikap bahasa dengan kemampuan menulis karangan narasi. Artinya makin tinggi sikap bahasa, makin tinggi pula kemampuan menulis narasi mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi (r_{x1y}) menunjukkan

bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel ($0,586 > 0,245$) maka terdapat hubungan yang signifikan.

Kedua, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas V SD Negeri Serang 5 Kota Serang. Hal ini mengandung makna bahwa makin baik pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), makin baik pula kemampuan menulis narasi mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi (r_{x2y}) menunjukkan bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel ($0,680 > 0,245$) maka terdapat hubungan yang signifikan.

Ketiga, sikap bahasa (X_1) dan pengetahuan Ejaan Bahasa Indonesia (X_2) secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan menulis narasi (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi (R_{x1x2-y}) menunjukkan bahwa rhitung lebih besar daripada rtabel ($0,718 > 0,516$) maka terdapat hubungan yang signifikan. mengandung arti bahwa kedudukan

kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians nilai kemampuan menulis narasi tidak perlu diragukan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, Muhamad Nur.(2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Quantum Learning . *Jurnal Refleksi Edukatika*.158-171.
- Akib, Tasrif. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Competition (CIRC) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Panggentungan Selatan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*.116-129.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai.(2008). *Cermat Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademi Pressindo.
- A.S. Syamsuri dan M.A. Muhsin (2016). *The Effectiveness of Caricature Media in Learning Writing of Argumentation Paragraph. Journal Theory and Practice in Language Studies*. 70-79.
- De Porter, Bobby dan Mike Hernacki. (2000). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gagne, Robert M. (1989). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Munandar. Jakarta: Depdikbud.
- Kamal, Fatimah Sarah.(2016). Hubungan Ejaan dan Tanda Baca dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Padangsidempuan. *Jurnal Kultura*.125-132.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Soni, Iranda B.(2015). Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres Mayayap Dalam Menulis Karangan Narasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif .*Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 53-61.

Sudjana, Nana.(2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*

Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

St. Nujraeni dkk. (2015). *The Attitudes and Behavior of Using Indonesian Language among the Bureaucrats in South Sulawesi Province*. *Journal of Language Teaching and Research*. 778-788.

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MERESPON SISWA SEKOLAH DASAR**

**Ratih Wulandari
ratih.pooh@yahoo.com
Pendidikan Dasar Konsentrasi IPA Program Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang**

ABSTRACT

This research was motivated by the difficulty of students in response to questions posed by the teacher that affects the outcome / student achievement. This study aims to improve science teaching in SDN Cibadak 1 Bandung, especially in class V in the material circulation in humans by using model Talking Stick. This class action research took place in two cycles. And discussion of the results obtained some conclusions: First results obtained is an increased ability to respond to the students on the material circulation, in cycle 1 are 40.7% of students who have the ability to respond was good. In the second implementation cycle 2 is an improvement of cycle 1 and the ability to respond to students has increased. to 88.3%. There was also an increase in student learning outcome in cycle 1 who meets the KKM amounted to 45% and in cycle 2 are 85.2%. The conclusion of this study is the use of Talking Stick learning model can improve the ability to respond to students' science learning material circulation in class V SDN Cibadak 1. Thus the use of the learning model Talking stick can be used as an alternative learning approaches to be applied to learning science in schools Basic.

Keyword : Effectiveness, Talking Stick Learning Model, Response Capability

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sulitnya siswa dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru yang berpengaruh terhadap hasil / prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran IPA di SDN Cibadak 1 Kota Bandung khususnya di kelas V pada materi peredaran darah pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran *Talking stick*. Penelitian Tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus. Dari hasil dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan: *Pertama* Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya peningkatan kemampuan merespon siswa pada materi peredaran darah, pada siklus 1 terdapat 40,7% siswa yang mempunyai kemampuan merespon yang baik. *Kedua* Pada pelaksanaan siklus 2 merupakan perbaikan dari siklus 1 dan kemampuan merespon

siswa mengalami peningkatan. menjadi 88,3 %. Selain itu juga adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus 1 yang memenuhi KKM sebesar 45% dan pada siklus 2 terdapat 85,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Talking stick* dapat meningkatkan kemampuan merespon siswa pada pembelajaran IPA materi peredaran darah di kelas V SDN Cibadak 1. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Talking stick* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Kata Kunci : Kemampuan Merespon, Model Pembelajaran Talking stick. Peredaran darah manusia

A. PENDAHULUAN

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah seringnya ditemukan kesulitan yang dialami guru dalam proses pengembangan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh sulitnya siswa dalam merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru yang berpengaruh terhadap hasil / prestasi belajar siswa. Respon yang baik sangat penting dimiliki oleh siswa, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan adanya komunikasi multi arah antara guru dan siswa.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau

tanggapan (reaction). Menurut Sarlito, (1995) respon adalah Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon juga di artikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sobur, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa respon adalah tanggapan atau jawaban atas stimulus/pertanyaan yang diberikan, yang dapat berbentuk positif/jawaban benar dan juga negatif/jawaban salah. Respon positif siswa dalam

pembelajaran merupakan suatu keberhasilan yang ingin dicapai oleh seorang guru dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impression*) dengan *impuls* untuk bertindak (*impuls to action*). Asosiasi yang demikian ini dinamakan “connecting”. Dengan kata lain, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat kalau sering dilatih. Berkat latihan yang terus-menerus, hubungan antara stimulus dan respons itu akan menjadi terbiasa, otomatis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian tindakan kelas “efektivitas penggunaan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan kemampuan merespon siswa pada materi peredaran darah manusia”

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian tindakan kelas “efektivitas penggunaan model pembelajaran talking stick untuk

meningkatkan kemampuan merespon siswa pada materi peredaran darah manusia”

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hopkins dalam Muslich (2009:8) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran”. Arikunto (2009:3) dalam buku yang berjudul Penelitian Tindakan Kelas, mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “Suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.”

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan penelitian dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah ditetapkan, yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana

pembelajaran yang telah dibuat. Fokus tindakan adalah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* yang dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan merespon siswa, khususnya materi peredaran darah pada manusia. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan terdapat dalam RPP, dan yang bertugas sebagai guru adalah kita sendiri, sedangkan guru kelas pada saat penelitian ini bertugas sebagai peneliti/pengamat kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Data-data yang dibutuhkan untuk kebutuhan penelitian dikumpulkan dengan menggunakan cara-cara yang sekiranya tepat dan mendukung dalam penelitian tindakan kelas tersebut. Cara pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut. Observasi, Wawancara, Tes. Angket. Memasukkan data ke dalam rumus statistik sederhana, yaitu mean (rata-rata skor) dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{F \times \text{bobot}}{n} \times 100\%$$

\bar{x} = Rata-rata skor.,

F = Frekuensi/jumlahBobot = Harga pada jawaban

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan merespon siswa kelas V dalam materi peredaran darah pada manusia yaitu dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*

Agar model pembelajaran *talking stick* dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, maka terlebih dalam perlu dibuat rancangan pembelajaran yang berisi strategi pembelajaran materi peredaran darah. Penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan adalah penyusunan silabus yang kemudian dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan yang matang dibutuhkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas baik.

Setiap guru sebelum melaksanakan kewajibannya di kelas, wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, kualitas RPP yang dibuat diukur dengan menggunakan rubrik penilaian RPP. Setiap butir rencana kegiatan yang tertuang dari RPP dinilai oleh observer berupa komentar atau catatan-catatan penting. Penilaian RPP dilihat dari 6 aspek yang sesuai dengan rubrik penilaian RPP, yang terdiri dari: a) tujuan; b) langkah pembelajaran; c) materi pokok; d) sumber, media dan alat; e) penilaian, dan f) alokasi waktu.

a. Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I

Setelah menganalisis kualitas RPP yang dibandingkan dengan rubrik penilaian RPP, selanjutnya melakukan pengkategorian berdasarkan persentase yang didapat. Observer menyatakan bahwa

kualitas RPP siklus I dari segi perencanaan masuk dalam kategori BAIK. menurutnya RPP yang dibuat peneliti memenuhi semua komponen dan telah sesuai dengan rubrik penilaian RPP, namun dari segi pelaksanaannya terdapat beberapa kekurangan sehingga beberapa komponen tersebut memiliki kategori BAIK.

b. Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II

Kualitas RPP siklus II baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaan telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kualitas RPP siklus I, menurut observer kualitas RPP siklus II adalah masuk dalam kategori SANGAT BAIK. Sehingga bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa kualitas RPP yang disusun telah berhasil (berkualitas sangat baik).

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa : “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK),

kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar”

Dapat disimpulkan bahwa penilaian RPP pada siklus I belum mempunyai kualitas baik secara keseluruhan sesuai dengan teori yang dikemukakan Permendiknas No.41 Tahun 2007, akan tetapi pada siklus 2 terdapat peningkatan kualitas RPP sehingga RPP yang dibuat sudah sesuai dengan teori di atas.

2. Ketercapaian pelaksanaan pembelajaran materi peredaran darah dengan menggunakan model *talking stick*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implemetasi dari RPP yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada tahap ini serangkaian strategi dan skenario pembelajaran yang telah disusun berusaha untuk diimplementasikan oleh peneliti dengan sebaik mungkin agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara cepat dan tepat. Implementasi pembelajaran yang

dilakukan paneliti dari siklus I sampai dengan siklus II menggunakan model pembelaaran *talking stick*. Model pembelajaran ini mengoptimalkan siswa untuk terlibat secara aktif dan memudahkan siswa untuk memahami materi.

Implementasi pembelajaran materi peredaran darah dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, berikut ini akan dibahas satu persatu dari setiap siklusnya.

a. Ketercapaian pelaksanaan RPP Siklus I

Berdasarkan analisis data tentang pengamatan terhadap proses ketercapaian pelaksanaan RPP siklus I, maka menurut observer dari 24 komponen yang diamati, pelaksanaannya muncul sebanyak 17 komponen saja (70,8%). Dengan demikian bila dikategorikan, pelaksanaan RPP dalam pembelajaran siklus I masuk dalam kategori BAIK. Namun, pelaksanaan RPP pada pembelajaran siklus I belum tercapai secara keseluruhan.

b. Ketercapaian pelaksanaan RPP Siklus II

Hasil analisis data tentang pengamatan terhadap proses ketercapaian pelaksanaan RPP, maka

menurut observer bahwa seluruh komponen pada lembar observasi proses pembelajaran yang berjumlah 24 komponen menunjukkan peningkatan pelaksanaannya muncul sebanyak 24 komponen (100%) setiap komponen muncul dan terlaksana dengan baik, guru mengikuti saran dan kritik dari observer untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Dengan demikian, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil secara keseluruhan dan mempunyai kategori Sangat Baik dengan nilai presentase mencapai 100%.

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 yang menyatakan bahwa "Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup".

Dapat disimpulkan bahwa penilaian pelaksanaan RPP pada siklus I belum terlaksana baik secara keseluruhan sesuai dengan teori yang dikemukakan Permendiknas No.41 Tahun 2007, akan tetapi pada siklus 2 terdapat peningkatan kualitas pelaksanaan RPP sehingga dapat sesuai dengan teori yang ada.

3. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Segi Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

Untuk mengetahui hasil pencapaian dan peningkatan kemampuan merespon pada siswa, dalam hal ini adalah kemampuan merespon, kemampuan berfikir logis dan kritis, peneliti melakukan penilaian berdasarkan hasil belajar siswa (aspek kognitif) dalam bentuk soal tes (pre-tes dan post-tes), penilaian berdasarkan pada aspek afektif dan aspek psikomotor dalam bentuk lembar pengamatan.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal terhadap proses pembelajaran IPA materi peredaran darah pada manusia di kelas V SDN Cibadak 1, ditemukan fakta tentang rendahnya kemampuan merespon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Rendahnya kemampuan tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh faktor guru yang menggunakan metode konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencari dan menemukan

konsepnya sendiri terhadap materi pelajaran.

Berawal pada permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk meningkatkan kemampuan merespon siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*.

Berdasarkan analisis data menunjukkan perkembangan aspek kognitif mengalami peningkatan, hal ini tampak dari peningkatan hasil pre-test ke pos-test di siklus I dari 18,5% jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar setelah ditindak dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menjadi 45 % siswa yang mencapai ketuntasan. Dengan demikian model pembelajaran *talking stick* meningkatkan hasil belajar.

Hasil Post-test pun mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I siswa yang telah tuntas mencapai KKM sebanyak 12 orang dari jumlah siswa 27 orang (45 %). Sedangkan pada siklus 2 siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 orang (85,2). Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa model pembelajaran *talking stick* mampu mengubah pola pikir siswa sehingga

dapat meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif secara signifikan dan model ini dipandang bermanfaat dan bermakna.

Untuk dapat dilihat gambaran secara jelas tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui post-test pada siklus I dan siklus II sajikan pada grafik berikut:

Pencapaian nilai post-test siswa tiap siklusnya mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *talking stick*, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maehr (Suryabrata 2001:45) yang menyatakan bahwa "Hasil belajar peserta didik dapat diukur berdasarkan perubahan perilaku sebelum dan sesudah belajar dilakukan", dan bila dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, maka nilai post-test siswa pada penelitian ini sudah mencapai target dan penelitian dapat dikatakan berhasil.

Selain itu, berdasarkan analisis data hasil pengamatan terhadap aspek afektif dan aspek psikomotor, diketahui bahwa dari siklus I sampai dengan siklus II, perilaku yang terkait aspek afektif dan aspek psikomotor siswa telah memiliki peningkatan.

Pada siklus I, perilaku yang mencerminkan aspek afektif siswa masih belum sempurna. Kekurangan masih terdapat pada beberapa siswa yang belum menunjukkan perubahan perilaku afektif tertentu yang diamati. Namun pada siklus II, sebagian besar siswa telah mampu menunjukkan sikap-sikap afektif yang diamati secara baik.

Sedangkan untuk aspek psikomotor, pada siklus I, siswa belum mampu melakukan aktivitas-aktivitas psikomotor yang diamati. Namun pada siklus II, seluruh siswa telah mampu melakukan seluruh aktivitas psikomotor yang diamati secara baik.

Pada proses awal pembelajaran kemampuan merespon siswa terhadap pertanyaan guru sangat kurang, ini dapat dilihat pada siklus 1 hanya sebagian kecil saja siswa yang dapat merespon pertanyaan dengan baik sesuai dengan indikator yaitu sebesar 40,7 %, namun pada siklus 2 kemampuan merespon siswa meningkat menjadi 88,3 %, ini membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan kemampuan merespon

siswa yang dapat berdampak pada hasil akhir belajar, apabila kemampuan merespon siswa meningkat, maka secara otomatis hasil belajarnya pun meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di diagram dibawah ini :

Menurut pendapat Gulo (1996), "Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut", maka sejalan pendapat tersebut kemampuan merespon siswa sangat bergantung pada stimulus yang diberikan, berdasarkan diagram di atas kemampuan merespon siswa terhadap pembelajaran meningkat setiap siklusnya yang diakibatkan adanya rangsangan atau stimulus yang meningkat dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick*.

4. Hasil Angket Respon Siswa

Angket respon digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa dalam pembelajaran IPA materi peredaran darah pada manusia dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Respon siswa tersebut dapat diukur dengan butir-butir pernyataan yang harus direspon siswa.

Berdasarkan hasil analisis data angket respon siswa, diketahui bahwa respon siswa terhadap pembelajaran pada penelitian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari 8 item angket yang direspon pada siklus I mencapai sebesar 73% yang direspon dengan pernyataan YA atau yang berarti setuju. Sedangkan pada penelitian siklus II, terjadi peningkatan yaitu menjadi 83% angket direspon oleh siswa dengan pernyataan YA.

Menurut Sobur, (2003) "Respon di artikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu". Maka berdasarkan diagram di atas, adanya peningkatan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dari siklus I ke siklus II yang sesuai dengan teori yang dikemukakan sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Pada siklus ke-1 tingkat kemauan merespon siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 40,7 % atau memiliki kategori cukup baik. Pada siklus ke-2 tingkat

kemauan merespon siswa rata-rata dalam proses pembelajaran adalah 70,8% atau memiliki kategori baik.

Selain itu hasil evaluasi siswa juga terus mengalami peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh data sebagai berikut :

Pada siklus 1 hasil pretes sebagai berikut dari sebanyak siswa di kelas V (27 orang) ternyata 5 orang (18,5 %) sudah mencapai nilai KKM. dan sisanya 22 orang (81,5%) belum tuntas mencapai KKM. Sedangkan pada hasil pos-test menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (45%) telah mencapai nilai minimal KKM, dan yang belum mencapai nilai KKM adalah sebanyak 15 orang (55%).

Pada siklus 2 hasil pretes sebagai berikut dari 14 orang (51,8%) sudah mencapai nilai KKM. dan sisanya 13 orang (48,2%%) belum tuntas mencapai KKM. Sedangkan pada hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang (85,2%) telah mencapai nilai minimal KKM. Akan tetapi masih ada yang belum mencapai nilai minimal KKM adalah sebanyak 4 orang (14,8%).

Kemudian implementasi RPP dalam KBM pada Siklus I memiliki persentase sebesar 70,8% atau

memiliki kategori baik. Pada Siklus 2 persentasenya sebesar 91% atau memiliki kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.,Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Ariefianto. (2007). *Ilmu Pengetahuan Alam untuk Siswa SD-MI Kelas V*. Bandung : Karya Media Utama
- Arikunto,Suharsimi,. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata pelajaran IPA SD/MI*. Jakarta : Depdiknas
- Haryanto. (2007). *Sains untuk Kelas V SD*. Jakarta : Erlangga
- Mulyasa, (2011). *Praktik Penelitian Tindakan kelas*. Bandung : Rosda
- Mulyono,Yoyo. (2000). *Keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca dalam Pengajaran Pengkajian Puisi*. Bandung : Desertasi UPI (Tidak diterbitkan)
- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pribadi,Benny.(2011). *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta : Dian Rakyat
- Sudjana,Nana dan Wari Suwariyah. (2010). *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno,Hamzah.,Dkk. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta : Bumi Aksar
- Winataputra, S, U, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka

**PENINGKATAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PENGGUNAAN
PENDEKATAN SAINTIFIK**

**Yeni Nuraeni
Universitas Muhammadiyah Tangerang
yenyayang1973@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve students' activity through a scientific approach. This research was conducted in Muhammadiyah Tangerang University began in March-May 2017, with the subject of the study 30 students of level II. This study uses a model of action research methods Kemmis and McTaggart consisting of four phases, namely, planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques using field notes, documentation, and observation. At this stage of data analysis using qualitative analysis model of Miles & Huberman that includes reduction for simplification of data, display using tables, graphs, and verification. The results showed that the thematic learning subject study using the scientific approach can enhance the activity of the students. Based on the observation of the activity of students in Thematic learning in pre-cycle shows that the activity of 60% in the poor category. In the first cycle began an increase that is no student who is in the category of less, 85% are in the category enough and 15% are in either category of the number of 30 students. While on the second cycle students' activity in learning better Thematic learning process is already generating an atmosphere that stimulates students to be active with the fact that of the 20 indicators were observed, 30% are in the category enough and 70% in both categories. Lecture's use a scientific approach that attracts students to actively explore the knowledge, information, concepts studied in Thematic learning.

Keywords : *Student Activity, Scientific Approach, Thematic Learning , And Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa melalui pendekatan saintifik. Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Tangerang mulai bulan Maret – Mei 2017 dengan subjek penelitian 30 mahasiswa tahun ke II. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi. Pada tahap analisis data menggunakan analisis kualitatif model Miles & Huberman yang meliputi reduksi untuk penyederhanaan data, display dengan menggunakan tabel, grafik, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa matakuliah pembelajaran tematik dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap keaktifan mahasiswa dalam mata kuliah pembelajaran tematik pada pra siklus memperlihatkan bahwa keaktifan 60% dalam kategori kurang. Pada siklus I mulai terjadi peningkatan yaitu tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori kurang, 85% berada pada kategori cukup dan 15% berada pada kategori baik dari jumlah 30 mahasiswa. Sedangkan pada siklus II keaktifan

mahasiswa dalam mata kuliah pembelajaran tematik lebih baik proses pembelajaran sudah memunculkan suasana yang merangsang mahasiswa untuk aktif dengan kenyataan bahwa dari 20 indikator yang diobservasi, 30% berada pada kategori cukup dan 70% pada kategori baik. Dosen menggunakan pendekatan saintifik yang menarik mahasiswa untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, informasi, konsep-konsep yang dipelajari dalam mata kuliah pembelajaran tematik.

Kata kunci : Keaktifan Siswa, Pendekatan Saintifik, Mata Kuliah pembelajaran Tematik, Dan Penelitian Tindakan.

A. PENDAHULUAN

Dilihat dari perkembangan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar sangat beragam, mereka dalam tahap perkembangan usia 7 sampai dengan 12 tahun. Pada usia 7-12 umumnya senang bermain, bergerak, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut seorang pendidik untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, pengalaman dan karakter masing-masing. Pada lembaga Sekolah Dasar kegiatan peserta didik harus diarahkan pada pembentukan suatu kemampuan dan keterampilan serta dapat melakukannya dengan baik. Anak memperoleh berbagai pengalaman akademik yang dikembangkan melalui sekolah. Masa ini adalah masa dimana anak memasuki dunia nyata.

Peserta didik pada Sekolah Dasar yang duduk di kelas-kelas awal (kelas I, II & III) berada dalam rentangan usia dini. Pada usia dini, seluruh aspek perkembangan kecerdasan anak (IQ, EQ dan SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa cepat sehingga usia ini sering disebut usia emas (golden age) dalam perkembangan anak. Dalam aspek perkembangan kognitif (berdasarkan teori/ tahap perkembangan kognitif Piaget), anak usia ini berada pada tahap transisi dari tahap pra operasi ke tahap operasi konkrit. Piaget, dalam hal ini menyatakan setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai obyek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang

obyek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan obyek dengan konsep yang sudah ada dalam pikirannya) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep dalam pikiran untuk menafsirkan obyek). Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Belajar dimaknai dengan proses interaksi dari anak dengan lingkungannya. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruksivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan konkrit, yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui.

Hal ini sejalan dengan falsafah konstruksivisme yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang pendidik kepada anak. Sejalan dengan tahap perkembangan dan karakteristik cara anak belajar tersebut, maka

pendekatan pembelajaran peserta didik SD kelas-kelas awal adalah pembelajaran tematik, dan pada Kurikulum 2013 pendekatan ini digunakan untuk semua tingkatan kelas di Sekolah Dasar yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Dapat disimpulkan beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik sangat penting untuk anak usia Sekolah Dasar yaitu:

1. Proses belajar anak tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta
2. Pembelajaran anak merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.
3. Belajar dimaknai dengan proses interaksi dari anak dengan lingkungannya.
4. Anak belajar dari hal-hal yang konkrit,
5. Anak belajar dari apa yang dapat dilihat, didengar, diraba dan dibaui.
6. Anak belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan hal yang konkrit,
7. Anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi

- dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya.
8. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang pendidik kepada anak.
 9. Pembelajaran tematik sejalan dengan tahap perkembangan dan karakteristik cara anak belajar
 10. Anak harus berada dalam keadaan senang dan aktif dalam pembelajaran
 11. Pembelajaran yang bersifat universal lebih memudahkan bagi anak daripada yang bersifat parsial atau terkotak-kotak. Paparan di atas, menggambarkan bahwa calon guru SD wajib dibekali dengan kemampuan mengajar dengan pendekatan tematik, sehingga mata kuliah pembelajaran tematik perlu diperoleh oleh mahasiswa PGSD.

Berdasarkan observasi terhadap data hasil pre test, 65 persent mahasiswa belum memahami tentang pembelajaran tematik. Agar mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dan tertarik dengan mata kuliah pembelajaran tematik, maka dosen harus memilih sebuah pendekatan yang tepat agar mahasiswa dapat

belajar dengan aktif dan menyenangkan.

Syarifudin, dkk. (2010:107) mengemukakan bahwa untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tolak ukur yaitu (1) partisipasi peserta didik, (2) penekanan pada aspek efektifitas dalam pengajaran, (3) interaksi antara siswa, (4) penerimaan, (5) keeratan kelas sebagai kelompok, (6) kesempatan yang diberikan kepada peserta didik, (7) Jumlah waktu yang digunakan.

Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri, sehingga siswa dapat lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang tetap diharapkan. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Proses membangun konsep atau pengetahuan baru secara mandiri akan ditemukan apabila siswa memiliki keaktifan dalam belajar. Konsep atau pengetahuan yang ditemukan atau dibangun oleh siswa

akan lebih lama diingat karena akan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa. Bahwa keterlibatan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang bermakna sebagai inti dari pembelajaran. Perubahan ini dari pemberian informasi yang pasif kepada pemecahan masalah yang aktif.

Mahasiswa PGSD adalah para calon guru yang saat menjalani profesinya nanti akan berhadapan dengan peserta didik yang memiliki karakter unik. Hal ini menuntut calon guru SD memiliki bekal untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Karakteristik pada siswa SD adalah rasa ingin tahunya yang sangat tinggi, sehingga siswa perlu diberikan tantangan untuk dapat menjawab rasa keingin tahunya. Siswa SD juga memiliki motivasi untuk mengerjakan tugas. Sangat penting bagi guru secara konsisten memotivasi agar anak dapat menguasai pengetahuan dari rasa ingin tahunya. Banyak tantangan dapat diberikan dalam tugas belajar namun jangan terlalu memberatkan, ciptakan kegiatan belajar yang akan membuat anak produktif dan kreatif. Anak-anak pada tahap ini juga mulai kritis terhadap

perkembangan moral. Guru dapat membantu perkembangan sosial ini dengan menunjukkan keterbukaan, kekonsistenan, kesopanan, kebijaksanaan, aktif, kreatif dan tingkah laku lain yang tepat. Pemilihan pendekatan *scientific* sangat tepat bila dihubungkan dengan teori ini.

Pendekatan *scientific* dipilih oleh dosen sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa. Sani (2014) Pendekatan *Scientific* (Ilmiah) adalah “Melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data” (h. 50). Sedangkan menurut Daryanto (2014) pendekatan *Scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip-prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep (h. 51).

Maksud dari pengertian Daryanto tentang Pendekatan *Scientific* adalah proses pembelajaran yang sudah dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu mengonstruksi konsep yang sudah dirancang dengan menggunakan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi /menalar, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan.

Menurut penjelasan dari ahli diatas tentang Pendekatan *Scientific*, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendekatan *Scientific* adalah suatu proses pembelajaran yang sudah dirancang agar peserta didik secara aktif dapat melalui tahapan-tahapan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, menarik kesimpulan, mengomunikasikan. Dengan menggunakan *Scientific Approach* diharapkan mahasiswa dapat dengan mudah memahami mata kuliah pembelajaran tematik dengan mudah dan aktif dalam mengikuti proses perkuliahannya.

Maksud dari pengertian tentang Pendekatan *Scientific* di atas adalah proses pembelajaran yang sudah

dirancang sedemikian rupa agar peserta didik mampu mengonstruksi konsep yang sudah dirancang dengan menggunakan tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/mengolah informasi/menalar, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendekatan *Scientific* adalah suatu proses pembelajaran yang sudah dirancang agar peserta didik secara aktif dapat melalui tahapan-tahapan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, menarik kesimpulan, mengomunikasikan. Mahasiswa yang dituntut untuk memiliki kemandirian dalam belajar keaktifannya akan terangsang dengan menggunakan pendekatan *scientific*. Hasil penelitian Martin Cápay and Martin Magdin (2015) yang berjudul "*Tasks for Teaching Scientific Approach Using the Black Box Method*", yang mengemukakan bahwa: *In our experience, applications functioning as black boxes were proved to be adequate "recovery" activities within longer lectures (university), as well as an example of playful learning activities. This concept can be used in teaching, or even in leisure activities, for the*

activation of students. The contribution of the Black Box Method lies in development of students' curiosity, systematic approach and critical thinking while gaining new knowledge.

Martin menyimpulkan bahwa dengan *scientific* ini dapat meningkatkan sikap kritis dan rasa ingin tahu peserta didik, merupakan sebuah pendekatan sistematis untuk mendapatkan informasi dalam menyelesaikan masalah serta memperoleh pengetahuan baru.

Dari uraian di atas terlihat perlu diadakan penelitian tentang adanya inovasi dalam penggunaan pendekatan pembelajaran *scientific* yang akan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, terutama mata kuliah pembelajaran tematik, karena banyak mahasiswa yang belum memahami tentang ini, agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*Action Research*). Desain tindakan/rancangan siklus dalam penelitian ini menggunakan Kemmis dan Mc. Taggart, dengan

menggunakan sistem spiral yang dimulai (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*); (c) observasi (*observation*); (d) refleksi (*reflection*)

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui dua siklus, yang disesuaikan dengan kondisi dan hasil refleksi ketercapaian peningkatan yang diharapkan pada siklus sebelumnya, sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Pada siklus pertama belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan dilakukan secara klasikal, peneliti tidak melakukan terhadap masalah perseorangan atau individu. Maka semua mahasiswa yang ada di dalam kelas dikenai perlakuan tindakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil metode sebagai tindakan perlakuan untuk memecahkan masalah belajar yaitu masalah sikap pasif mahasiswa dalam mata kuliah pembelajaran tematik.. Inti dalam penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Masalah yang diangkat oleh peneliti adalah masalah yang dialami dan ditemukan di dalam kelas sehingga peneliti memerlukan sebuah hal baru untuk menyelesaikannya. Pendekatan *scientific* merupakan hal baru yang digunakan di dalam mata

kuliah pembelajaran tematik di tempat peneliti melakukan penelitian. Penelitian Tindakan memberikan upaya kritis peneliti terhadap objek penelitian, termasuk diri peneliti (dosen). Dalam Penelitian Tindakan dosen juga berperan sebagai praktisi, merupakan sebuah elemen bagian dari instrumen penelitian. Penelitian Tindakan diawali dengan suatu kajian terhadap permasalahan secara sistematis. Hasil kajian dijadikan suatu formula untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam proses realisasi dari perencanaan, dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai materi refleksi atas apa yang terjadi di lapangan. Menurut Madya (2009) hasil dari refleksi kemudian menjadi landasan upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan ini dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan atau dikenal dengan istilah siklus, sampai kualitas suatu tingkat keberhasilan tertentu/tujuan dapat terwujud (h58).

Pada tahap perencanaan tindakan yang meliputi perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum meliputi perencanaan waktu pelaksanaan

penelitian yang akan dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Peneliti mengadakan pertemuan dengan pimpinan untuk konsultasi, dan pertemuan dengan dosen yang menjadi rekan sejawat peneliti untuk mendiskusikan langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Selain itu direncanakan pengaturan kondisi kelas, persiapan materi perkuliahan serta media/alat pembelajaran yang diperlukan, pembuatan kisi-kisi instrumen observasi tindakan, dan kisi-kisi instrumen keaktifan mahasiswa.

Adapun perencanaan khusus disesuaikan dengan jadwal perkuliahan dan disusun dalam tiap pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini peneliti membuat rencana perkuliahan sesuai Kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum KKNi, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan pada setiap pelaksanaan tindakan, menyiapkan lembar observasi tindakan dan instrumen keaktifan mahasiswa, serta pengumpulan data lainnya berkaitan dengan penelitian ini. Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan realisasi tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan *setting* tindakan yang telah ditetapkan dalam RPS. Tindakan dilaksanakan sejalan

dengan langkah-langkah pendekatan *scientific* yang telah direncanakan, untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 kali tindakan dengan alokasi waktu adalah 2 x 50 menit pertemuan 1 dan 2 x 50 menit pertemuan 2 sesuai dengan program pada RPS.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan penilaian terhadap keaktifan mahasiswa adalah menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dipersiapkan, seperti instrument keaktifan mahasiswa dan berupa lembar observasi/pengamatan ketika menjalankan pendekatan *Scientific* Kegiatan observasi (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk mengenali, merekam dan mendokumentasikan proses pembelajaran yang terjadi, berkenaan dengan kegiatan dosen dan mahasiswa selama tindakan dilakukan. *Observer* mengamati pelaksanaan kegiatan perkuliahan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas dosen dan mahasiswa, sambil merekam atau mendokumentasikannya. Hasil

rekaman dan dokumentasi penting dilakukan agar data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dijangkau secara lengkap dan akurat. Selain itu peneliti mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas selama proses perkuliahan berlangsung. Tahapan refleksi tindakan merupakan upaya mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian melakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Tahapan ini yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah pelaksanaan tindakan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, dengan mendiskusikan hasil analisis lembar observasi, catatan lapangan, serta faktor penyebab permasalahan lainnya yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Hasil refleksi ini menjadi acuan revisi untuk menentukan perencanaan kembali (*replanning*) pada siklus berikutnya.

Peneliti dan kolaborator mengevaluasi kekurangan atau kelemahan serta kemajuan-kemajuan yang diperoleh dosen dan mahasiswa. Selain itu dalam kegiatan refleksi, dilakukan perbandingan peningkatan keaktifan mahasiswa,

sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Apabila belum terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Setelah beberapa siklus dilakukan dan telah terjadi peningkatan keaktifan mahasiswa, sesuai dengan kriteria yang akan dicapai, maka peneliti dapat mengakhiri penelitian. Selanjutnya pada siklus berikutnya dilaksanakan berdasarkan analisis data hasil observasi, pemaknaan data hasil observasi, penjelasan hasil analisis dan kesimpulan mengenai presentase teratasi atau tidaknya permasalahan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor lainnya yang menjadi pertimbangan belum tercapainya target dalam penelitian ini.

Kegiatan perkuliahan dilakukan di dalam kelas serta di luar kelas. Mahasiswa melakukan observasi lapangan ke Sekolah Dasar yang telah menggunakan pendekatan pembelajaran Tematik, menggali informasi melalui wawancara, diskusi dengan kepala sekolah dan guru serta melakukan pengambilan rekaman berupa video saat pembelajaran berlangsung.

Kegiatan perkuliahan yang berlangsung di dalam kelas

melakukan diskusi kelompok untuk membahas data dan informasi yang dihasilkan saat observasi ke Sekolah Dasar kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasil observasi masing-masing.

Proses penilaian terhadap keaktifan mahasiswa dilakukan dosen pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil analisis data selama tindakan mulai siklus I sampai siklus II terlihat adanya peningkatan dari semua data yang diambil. Data berupa skor keaktifan mahasiswa melalui pendekatan *Scientific* mengalami peningkatan, dan hasil analisisnya dapat dilihat pada perkembangan hasil yang dicapai mulai dari siklus I meliputi data hasil observasi yang diperoleh dari lembar observasi tindakan dosen dan mahasiswa.

Hasil pada siklus I pertemuan pertama lembar observasi dosen dengan pendekatan *Scientific* mencapai 60% dan kemudian menjadi 100%. Hasil pada siklus I pertemuan

pertama lembar observasi mahasiswa dengan pendekatan *Scientific* mencapai 70% dan kemudian menjadi 100%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Scientific* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan dosen dalam proses pembelajarannya.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa Per Siklus

Siklus	Kategori Nilai Keaktifan Mahasiswa		
	Kurang	Cukup	Baik
Pra Siklus	60%	40%	0%
I	0%	85%	15%
II	0%	30%	70%

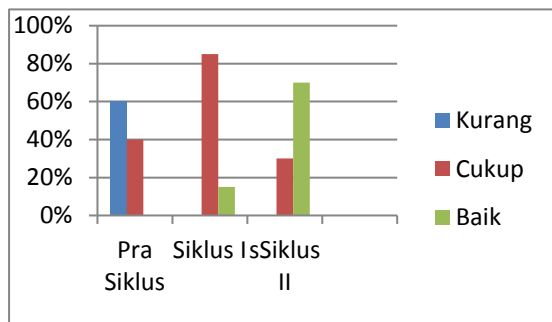
Hasil observasi terhadap proses perkuliahan pembelajaran tematik sudah memunculkan suasana yang merangsang mahasiswa untuk aktif dengan kenyataan bahwa dari 20 indikator yang diobservasi, 30% berada pada kategori cukup dan 70%, berada pada kategori baik pada siklus II. Dosen menggunakan pendekatan *scientific* yang menarik mahasiswa untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, informasi maupun konsep-konsep yang sedang

dipelajari dalam perkuliahan pembelajaran tematik, khususnya dalam memecahkan masalah-masalah yang disajikan dalam perkuliahan.

Pada siklus I mahasiswa berkelompok melakukan observasi ke Sekolah Dasar yang telah menggunakan pendekatan tematik. Pada tahap mencari informasi setelah observasi, mereka ditugaskan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, kepada guru dan kepada siswa mengenai pendekatan tematik. Setiap anggota kelompok mendapatkan bagian tugas wawancara masing-masing sehingga semua aktif berkerja. Data dan informasi juga diambil melalui catatan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan tematik di sekolah. Semua data dan informasi yang diperoleh diolah dalam kerja kelompok kemudian dipresentasikan di dalam kelas.

Pada siklus II perkuliahan diawali dengan kegiatan observasi terhadap proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintik di Sekolah Dasar. Satu kelompok berjumlah 6 orang melakukan pengamatan kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan

pendekatan tematik pada satu Sekolah, satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok jadi ada lima sekolah yang diobservasi, selain melakukan observasi, mahasiswa juga ditugaskan mengambil dokumen berupa video pembelajaran. Mahasiswa melakukan diskusi kelompok, melakukan analisis dan pembahasan apakah proses pembelajaran yang sudah diamati sudah sesuai dengan kaidah-kaidah dan prinsip pembelajaran tematik. Hasil observasi dan diskusi kelompok dipresentasikan per kelompok di depan kelas. Proses perkuliahan yang menarik dengan desain pembagian tugas yang jelas, membuat



Grafik 1 : Grafik Data Hasil Observasi Keaktifan Mahasiswa Per Siklus

Dari grafik di atas nampak bahwa proses perkuliahan pembelajaran tematik memunculkan suasana yang akan merangsang mahasiswa untuk aktif dengan

kenyataan bahwa pada siklus I dan II tidak ada mahasiswa yang keaktifannya berada pada kategori kurang.. Hal ini disebabkan karena penggunaan pendekatan *scientific* membuat mahasiswa tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP (2008). *Makalah Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Kemendiknas
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas (2006). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah Dasar*, Pusat kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Hosnan, M (2014) *Pendekatan Saintific dan kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia.
- Martin Cápay and Martin Magdin (2013)“*Tasks for Teaching Scientific Approach Using the Black Box Method*“, Department of Informatics, Faculty of Natural

- Sciences, Constantine the
Philosopher University in Nitra,
Slovakia.
- Molenda, dkk., (1996) *Instructional
Media and Technologies for
Learning*, (New Jersey: Prentice-
Hall, Inc.
- Moore, Kenneth .D. *Effective
Instructional Strategies From
Theory and practice* (London:Sage
Publication)th 2005.
- Mulyasa, (2014) *Guru dalam
Implementasi Kurikulum 2013*, (
Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sani, R.A.(2013) *Pembelajaran
Scientific Untuk Implementasi
Kurikulum* Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifudin,H.E. (2010) *Strategi Belajar
Mengajar*, Jakarta: Diadit Media
- Zakiah Wulansari, (2015)
Implementasi Pendekatan Ilmiah
(*Scientific Approach*) dan Penilaian
Otentik (*Authentic Assessment*)
pada Mata Pelajaran Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti Di
Kurikulum 2013,(Salatiga:PPS
Sekolah Tinggi Agama Islam
- Ormrod, Jeanne Ellis. Edisi Keenam
Psikologi Pendidikan, *Membantu
Siswa Tumbuh dan Berkembang*,
terjemahan Wahyu Indianti, Eva
Septiana dkk. Jakarta: Erlangga.
2008

PENGARUH PENDEKATAN SETS (SCIENCE, ENVIRONMENT, TECHNOLOGY AND SOCIETY) TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA SEKOLAH DASAR

Candra Puspita Rini
Universitas Muhammadiyah Tangerang
candrapuspitarini@umt.ac.id

ABSTRACT

This research is aimed to know the effectiveness of SETS approach (Science, Environment, Technology and Society) in influencing students' science process skill. The method used in this research is Quasi Experimental Method. The hypothesis proposed in this study is: "There is a difference in the science process skills between students taught by the SETS (Science, Environment, Technology and Society) approach with students taught by conventional approaches". This research was conducted at SD Negeri Panunggangan 8 Kota Tangerang, Banten. Samples studied were 54 class III students consisting of 27 experimental class students and 27 control class students. The instrument in this study is in the form of multiple choice test. The result of this research concludes that the SETS (Science, Environment, Technology and Society) approach is more effective than the conventional approach to influence the students' science process skills Primary School.

Keywords: SETS Approach, Science Process Skills

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Quasi Eksperimen. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : "Terdapat perbedaan keterampilan proses sains antara siswa yang diajarkan dengan pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*)" dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Panunggangan 8 Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sampel yang diteliti sebanyak 54 siswa kelas III yang terdiri dari 27 siswa kelas eksperimen dan 27 siswa kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk tes pilihan ganda. Penelitian menunjukkan bahwa hasil tes akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,662$ dan $t_{tabel} = 2,000$ hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional untuk mempengaruhi keterampilan proses sains siswa Sekolah Dasar.

Kata Kunci: ***Pendekatan SETS, Keterampilan Proses Sains***

A. PENDAHULUAN

Keberhasilan cara guru dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA atau sains dilihat dari penggunaan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang diberikan pada siswa harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam mata pelajaran IPA, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*). Pendekatan SETS merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa sehingga membuat siswa terlatih untuk dapat berpikir secara global, memecahkan masalah dengan menerapkan konsep-konsep yang dimiliki dari berbagai ilmu terkait.

Dengan pendekatan SETS siswa akan mendapatkan berbagai pengalaman dalam kegiatan belajar yang selalu relevan, siswa juga dapat menumbuh kembangkan keterampilan berpikir, keterampilan sains, dan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan

respek terhadap gagasan terhadap orang lain.

Berdasarkan observasi yang didapat dari data nilai ulangan harian IPA siswa kelas III SDN Panunggan 8 Kota Tangerang masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 67, dari 54 siswa yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas III A 27 siswa dan kelas III B 27 siswa, ada 66% siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, 4% siswa yang mendapat nilai sama dengan KKM dan ada 30% siswa yang mendapat nilai diatas KKM.

Hal ini dapat dilihat dengan pendekatan yang sering digunakan guru hanyalah pendekatan konvensional, metode yang terus dilakukan guru di kelas dengan metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan resitasi yang berdampak pada kurangnya ketertarikan siswa hingga mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan bagi siswa. Selain kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diberikan di kelas, peneliti juga melihat rendahnya motivasi belajar siswa yang kurang bersemangat

dalam belajar IPA. Motivasi merupakan proses internal yang tidak hanya penting untuk membuat siswa dapat belajar dari aktifitas belajar, melainkan penentuan berapa banyak informasi yang mereka dapati hingga dapat menunjukkan proses kognitif yang tinggi dan menyerap apa yang telah dipelajari.

Keterampilan proses adalah keterampilan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sejumlah kemampuan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi pada diri siswa. Menurut Hosnan (2014) keterampilan proses adalah keterampilan dalam proses belajar mengajar yang menekankan kepada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya itu. Keterampilan proses berarti pula sebagai perlakuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan (h.370).

Menurut Funk dkk (1979), keterampilan proses adalah cara mengajarkan IPA dengan mengajarkan berbagai keterampilan

proses yang biasa digunakan para ilmuwan dalam mendapatkan atau memformulasikan hasil IPA (Sapriati, 2008, h. 2.13).

Gagne merumuskan pengertian keterampilan proses dalam bidang ilmu pengetahuan alam (sains): pengetahuan tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip dapat diperoleh siswa bila dia memiliki kemampuan-kemampuan dasar tertentu, yaitu keterampilan proses sains yang dibutuhkan untuk menggunakan sains. Keterampilan-keterampilan dalam bidang sains itu meliputi: mengamati, menggolongkan, berkomunikasi, mengukur, mengenal dan menggunakan hubungan ruang/waktu, menarik kesimpulan, menyusun definisi operasional, menentukan hipotesis, mengendalikan variabel, menafsirkan data dan bereksperimen (Hamalik, 2013, h. 149-150).

Pembelajaran yang memiliki karakteristik pendukung keterampilan proses sains salahsatunya adalah pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*). Pendekatan SETS merupakan modifikasi dari pendekatan STS (*Science,*

Technology and Society), penambahan lingkungan bertujuan untuk dapat menciptakan proses pembelajaran IPA yang bermakna sehingga peserta didik dapat *survive* atau bertahan di lingkungan. Menurut Binadja (2005), pendekatan SETS merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan sains dengan unsur-unsur lain, yaitu teknologi, lingkungan maupun masyarakat (Wisudawati, 2014, h. 73). Menurut Sriyanto (2014), pendekatan SETS adalah belajar dan mengajarkan sains dalam konteks pengalaman manusia (h. 252).

Pendekatan SETS cocok untuk mengintegrasikan domain konsep, keterampilan proses, kreativitas, sikap, nilai-nilai, penerapan dan keterkaitan antar bidang studi (kurikulum) dalam pembelajaran dan penilaian pendidikan berdasarkan pengalaman.

Menurut *National Science Teachers Asssocation*, langkah-langkah dalam melaksanakan pendekatan Sains, Teknologi Lingkungan dan Masyarakat (SETS) antara lain: 1) Tahap Invitasi: pada tahap ini guru mengemukakan *issue*/masalah aktual yang sedang

berkembang di masyarakat sekitar yang dapat diamati/dipahami oleh peserta didik serta dapat merangsang siswa untuk bisa ikut mengatasinya. Selain itu, dapat juga masalah digali dari pendapat atau keinginan siswa dan ada kaitannya dengan konsep sains yang akan dipelajari; 2) Tahap Eksplorasi: pada tahap ini siswa melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami/mempelajari situasi baru atau yang merupakan masalah baginya. Dapat di tempuh dengan cara membaca buku, majalah, koran, mendengarkan berita di radio, melihat TV, diskusi dengan sesama teman atau wawancara dengan masyarakat maupun melakukan observasi langsung di lapangan; 3) Tahap Solusi: pada tahap ini berdasar hasil eksplorasinya siswa menganalisis terjadinya fenomena dan mendiskusikannya bagaimana cara memecahkan masalahnya. Dengan kata lain siswa mengenal dan membangun konsep yang baru sesuai dengan kondisi setempat. Untuk memantapkan konsep yang di peroleh siswa tersebut perlu memberikan umpan balik/peneguhan; 4) Tahap Aplikasi: pada tahap ini siswa mendapatkan kesempatan untuk

menggunakan konsep yang telah diperoleh. Dalam hal ini siswa mengadakan aksi nyata dalam mengatasi masalah lingkungan yang dimunculkan pada tahap invitasi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan SETS (*Science, Environment, Technology and Society*) Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan penelitian *Quasy Experimental Design* jenis *Control group pre-test-post-tes*, dengan adanya kelompok lain yang disebut kelompok perbandingan atau kelompok kontrol ini dapat diketahui dari yang diberi perlakuan dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan.

Prosedur penelitian dimulai dengan penulis melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar SDN Panunggan 8 Kota Tangerang, lalu melakukan tes awal (*pretes*) kepada kelas eksperimen dan

kelas kontrol dengan instrumen yang sama, setelah itu emberikan materi pembelajaran yang sama. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan SETS sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan pendekatan konvensional, langkah terakhir melakukan tes akhir (*posttest*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi target yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Panunggan 8 Kota Tangerang yang berjumlah 54 siswa. Sampel penelitian ini diambil sesuai pertimbangan peneliti dengan guru kelas, yaitu siswa kelas III yang terdiri dari 2 kelas yaitu III A sebagai kelas kontrol berjumlah 27 siswa dan III B sebagai kelas eksperimen berjumlah 27 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan lembar observasi. Instrumen ini sebelumnya diujicobakan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada subyek penelitian. Teknik analisis data dilakukan ketika seluruh data yang diperlukan telah terkumpul.

Data hasil penelitian berupa tes akan dianalisis secara deskriptif dan inferensial, dan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dianalisis

secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan SETS dan keterampilan proses sains siswa selama proses pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan SETS dimulai dari tahap invitasi yaitu tahap yang memunculkan permasalahan actual dari fenomena-fenomena yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah siswa dapat berpikir secara kritis dapat merangsang siswa untuk bisa ikut mengatasi masalah tersebut. Selain itu siswa dituntut untuk berpikir tentang konsep IPA yang terkandung dalam fenomena tersebut. Tahap selanjutnya adalah tahap eksplorasi dan solusi, pada tahap ini guru mengorganisasi siswa untuk belajar secara berkelompok, dimana dalam satu kelompok terdiri dari lima siswa; membagikan LKS; serta menjelaskan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses eksperimen. Setelah siswa duduk dalam kelompoknya, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyelidikan

dimana siswa melakukan eksperimen sesuai pedoman LKS dan mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang ada di LKS untuk dicari penyelesaiannya atau solusinya berdasarkan pengamatan dari fenomena yang muncul melalui kegiatan eksperimen. Setelah diskusi kelompok selesai, dilanjutkan dengan tahap penyajian hasil penyelidikan dimana siswa beserta kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan demikian, keterampilan melaporkan hasil eksperimen merupakan salah satu keterampilan yang penting, karena selain mampu melakukan kegiatan eksperimen dan mengumpulkan data, siswa juga harus mampu melaporkan hasilnya.

Tahap terakhir adalah tahap aplikasi dimana siswa menjelaskan fenomena yang terjadi pada kegiatan pengamatan siswa pada fenomena berdasarkan kegiatan eksperimen yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini juga, siswa harus dapat membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari dan dapat mengadakan aksi nyata dalam mengatasi masalah lingkungan yang dimunculkan pada tahap invitasi.

Pembelajaran melalui kegiatan pengamatan langsung seperti ini dapat menjadikan belajar lebih bermakna serta berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap fenomena yang ditampilkan melalui demonstrasi maupun eksperimen. Dengan demikian, belajar tidak hanya melalui penyampaian informasi dan produk sains tetapi diperlukan juga adanya proses siswa untuk mengalami secara langsung sehingga siswa membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Pendekatan SETS mempunyai peran yang sangat penting dan berkesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan, mengamati dengan teliti, penuh perhatian, partisipasi dan penuh tanggungjawab terhadap suatu proses yang sedang digunakan dalam pembelajaran IPA, serta dapat menarik/mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bermanfaat sesuai dengan harapan.

Kelas eksperimen pada penelitian ini menggunakan pendekatan SETS melalui metode demonstrasi dan eksperimen sedangkan kelas kontrol

menggunakan pendekatan konvensional melalui metode ceramah dan demonstrasi. Yang membedakan kedua kelas ini adalah metode dan cara penyajian permasalahan dari fenomena yang akan dipelajari. Untuk kelas eksperimen penyajian fenomena melalui kegiatan demonstrasi sedangkan untuk kelas kontrol secara lisan tanpa demonstrasi. Secara keseluruhan, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil analisis dan hasil perhitungan dengan rumus uji-t menunjukkan bahwa nilai yaitu $2,662 > 2,000$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan SETS melalui metode demonstrasi dan eksperimen berpengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa kelas III SDN Panunggan 8 Kota Tangerang. Jika dilihat dari rata-rata kelas, siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan SETS diperoleh rata-rata kelas yaitu 18,50 lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode konvensional, diperoleh rata-rata kelasnya 16,06. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

menggunakan pendekatan SETS lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa kelas III SDN Panunggangan 8 Kota Tangerang.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji-t Data Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	Postes	
	Kontrol	Eksperimen
\bar{x}	16,06	18,50
S^2	10,87	11,81
t_{hitung}	2,662	
t_{tabel}	2,000	
Kesimpulan	Ho ditolak	

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ternyata penggunaan pendekatan SETS berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa Sekolah Dasar. Hal ini terbukti dengan hasil perhitungan menggunakan uji-t, dengan nilai $t_{hitung} = 2,662$ sedangkan untuk $t_{tabel} = 2,000$. Rata-rata kelas, siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan SETS diperoleh rata-rata kelas yaitu 18,50 lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode konvensional, diperoleh rata-

rata kelasnya 16,06. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan SETS lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional dalam mempengaruhi keterampilan proses sains siswa kelas III SDN Panunggangan 8 Kota Tangerang. Saran yang dapat penulis kemukakan adalah: 1) Ketika pembelajaran berlangsung diharapkan guru mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan secara maksimal dan lebih bisa mengontrol serta membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai skor keterampilan proses sains siswa yang maksimal. 2) Pihak sekolah perlu mengambil kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan SETS agar guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan SETS.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman, Aryani, (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Riadi, Edi. (2014). *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Rustaman, Nuryani. (2013). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samatowa, Usman. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriati, Amalia. (2014). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sriyanto (2014). *Seminar Nasional Menjadi Guru Kreatif, Mengembangkan Kemampuan Konseptual, dan Keterampilan Pedagogis dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru sekolah Dasar (PGSD) S1 FKIP UMP dan Amara Books.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad, (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara
- W, Anita, Sri. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wisudawati, Widi, Asih, (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.

**KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR
PADA MATERI NILAI TEMPAT
MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS I SD**

Dessi Selvianiresa
Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
dessiselvianiresa92@gmail.com

ABSTRACT

The goal of mathematics in elementary schools in general is that students can solve problems related to mathematics. In mathematics, students not only emphasize the cognitive process alone, but are expected to form the student's personality so that they can be skilled at using mathematics in their daily life. The basis of mathematics became an important benchmark in understanding mathematical material. As in the mathematical material is the value of place that became the basis of students in studying the wider mathematics again. When students experience difficulty in place value, it will also be fatal in higher materials, such as counting operations. The study was conducted in one school in Bandung, with the subject of the first grade students of SD, amounting to 47 students. Based on the results of the analysis, students are still difficult in placing the numbers according to the value of place. This also resulted, when the child was given a matter of counting operations, the students experienced errors writing numbers and counting them. For that, it takes the role of teachers in designing learning that can facilitate students in understanding the material. In addition, teachers need to predict some errors of likely student answers, so teachers can quickly provide solutions and actions appropriately.

Keywords: Place Value, Student Error Answers

ABSTRAK

Tujuan matematika di Sekolah Dasar secara umum ialah agar siswa dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika. Dalam matematika, siswa tidak hanya menekankan pada proses kognitifnya saja, melainkan diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa sehingga dapat terampil menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-harinya. Dasar matematika pun menjadi patokan penting dalam memahami materi matematika. Seperti pada materi matematika yaitu nilai tempat yang menjadi dasar siswa dalam mempelajari matematika yang lebih luas lagi. Ketika siswa mengalami kesulitan nilai tempat, maka akan berakibat fatal pula pada materi yang lebih tinggi lagi, misalnya operasi hitung. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah di Bandung, dengan subjek siswa kelas I SD yang berjumlah 47 siswa. Berdasarkan hasil analisis, siswa masih kesulitan dalam menempatkan bilangan sesuai nilai tempatnya. Hal ini berakibat pula, ketika anak diberi soal operasi hitung penjumlahan, siswa mengalami kesalahan menulis bilangan dan menghitungnya. Untuk itu, dibutuhkan peranan

guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, guru perlu memprediksi beberapa kesalahan jawaban siswa yang kemungkinan akan muncul, sehingga guru cepat dapat memberikan solusi dan tindakan dengan tepat.

Kata Kunci : Nilai Tempat, Kesalahan Jawaban Siswa

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa. Matematika mempunyai manfaat yang bisa siswa dirasakan sendiri, khususnya di kehidupan siswa. Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (BSNP, 2006:30), dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika selain bertujuan untuk menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan, matematika juga memuat tujuan khusus yaitu: (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari, (2) menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut, (4) membentuk sikap

logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin. Dari tahun ke tahun, matematika berkembang semakin meningkat sesuai dengan tuntutan zaman yang mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Mata pelajaran Matematika sebagai ilmu dasar (*basic of science*) berkembang pesat, baik materi maupun kegunaanya di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam mengimbangi kemajuan tersebut diharapkan siswa mampu merespon dengan berbagai sikap kritis, kreatif, dan menyadari bahwa matematika itu penting bagi kehidupannya. Misalnya pada materi nilai tempat. Materi tersebut menjadi dasar dalam mempelajari materi yang lebih luas lagi, seperti operasi hitung. Walaupun materi tersebut merupakan dasar dan dapat dikatakan mudah, tetapi kadang masih banyak siswa yang mengalami berbagai kesulitan dalam mencerna atau memahami konsep-konsep matematika tersebut. Siswa sekolah

dasar masih kesulitan dalam menuliskan lambang bilangan, pemahaman nilai tempat, bahkan masih kesulitan dalam operasi hitungnya. Misalnya 3 puluhan + 1 satuan, masih banyak siswa menjawab 31. Hal ini bahwa konsep nilai tempat belum benar-benar dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya perhatian khusus bagi guru dalam melakukan pembelajaran agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terus-menerus sehingga dari kekeliruan tersebut dapat berakibat kesalahan pada penerapan konsep-konsep lainnya yang merupakan pengembangan dari konsep tersebut. Guru dapat merancang pembelajaran dengan memberikan pembelajaran disertai metode atau media konkret, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami nilai tempat. Hal ini karena menurut Ruseffendi (1992) bahwa pembelajaran yang efektif memperhatikan prinsip-prinsip belajar dan belajar akan berhasil jika diikuti dengan sungguh-sungguh oleh siswa. Pemilihan pendekatan pembelajaran sangat penting karena pendekatan yang dipilih akan ada kaitannya dalam menentukan metode mengajar yang

sesuai. Selain itu, guru perlu memprediksi beberapa kemungkinan kekeliruan yang dihadapi siswa, beserta solusi terbaik yang dapat dilakukan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan tersebut. Hal ini karena menurut Sumiaty dan Endang (2015) bahwa kendala atau kesalahan yang dialami siswa dapat disebabkan oleh sumber buku atau karena tidak terstruktur proses pembelajarannya, ataupun keduanya.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Seperti apakah kesulitan siswa dalam mempelajari materi nilai tempat? Bagaimana hasil analisis antara prediksi dan kenyataan di lapangan? Faktor-faktor apa sajakah yang muncul dari kesalahan jawaban siswa?. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan kesulitan apa yang dialami siswa dalam mempelajari nilai tempat, (2) mendeskripsikan mengenai prediksi dan kenyataan di lapangan berdasarkan hasil jawaban-jawaban siswa, (3) mendeskripsikan faktor-faktor kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar kelas I pada materi nilai tempat. Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik

secara teoritis yaitu menambah wawasan yang lebih luas tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas I pada materi nilai tempat serta manfaat praktis bagi peneliti, lembaga, guru dan pembaca.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Suwangsih dan Tiurlina (2006: 25) bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. pembelajaran matematika menggunakan metode spiral,
- b. pembelajaran matematika bertahap,
- c. pembelajaran matematika menggunakan metode induktif,
- d. pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi,
- e. pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Pembelajaran matematika dengan metode spiral yaitu materi yang akan diajarkan selalu dihubungkan dengan materi yang

telah siswa pelajari sebelumnya. Pemahaman mengenai materi yang dipelajarinya dapat dijadikan prasyarat dalam mempelajari materi selanjutnya. Pembelajaran matematika bertahap yaitu materi yang diajarkan sebaiknya dimulai pada konsep yang sederhana menuju ke konsep yang lebih sulit. Materi yang diajarkan pun dapat dimulai dari tahap konkret, semi konkret, dan akhirnya mencapai tahap abstrak. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif yaitu pembelajaran yang dimulai dengan memberikan konsep yang sederhana menuju ke konsep yang umum. Seperti diketahui di awal bahwa matematika merupakan ilmu deduktif, akan tetapi jika subjeknya adalah siswa SD, maka pembelajaran pun harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi berarti pembelajaran matematika tidak memiliki pertentangan satu sama lain. Artinya bahwa setiap pernyataan yang dianggap benar merupakan hasil dari pernyataan sebelumnya yang telah diakui kebenarannya. Jadi, meskipun pembelajaran matematika SD

menggunakan metode induktif, tetapi kebenarannya akan sama pula dengan pembelajaran matematika dengan metode deduktif. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna berarti pembelajaran dalam matematika merupakan konsep yang tidak langsung jadi, melainkan perlu ada proses dalam mencapai konsep tersebut. Setiap konsep yang ada dalam matematika bukan merupakan konsep yang harus dihafal, melainkan perlu adanya pemahaman mengenai konsep tersebut melalui proses atau aktivitas belajarnya.

2. Kesulitan Siswa SD dalam Matematika

Menurut Sholeh (1998) bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh hal-hal berikut, sebagai berikut.

- a. Siswa tidak bisa menangkap konsep dengan benar.
- b. Siswa tidak mengerti arti lambang-lambang.
- c. Siswa tidak dapat memahami asal-usul suatu prinsip.
- d. Siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur.
- e. Ketidaklengkapan pengetahuan.

Berdasarkan hal di atas, banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar

matematika yang berakibat prestasi belajar matematika siswa belum mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Lestari dan Triyono (2012), kesulitan siswa dalam memahami konsep nilai tempat adalah dalam memahami simbol matematika, belum lancar berhitung dan belum lancar dalam bahasa dan membaca. Nurmawati, dkk. (2000) menambahkan bahwa siswa sering salah dalam menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan, kekeliruan terjadi ketika siswa menentukan nilai tempat dan nilai angka, dan kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat. Kesalahan ini terjadi karena dimungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat. Konsep nilai tempat memerlukan pemahaman dalam integrasi dari konsep pengelompokan sepuluh dengan pengetahuan prosedural mengenai bagaimana suatu himpunan dicatat dalam skema nilai tempat, bagaimana bilangan ditulis dan bagaimana bilangan tersebut diucapkan (Van de Walle, 2008).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu analisis hasil kinerja siswa pada materi nilai tempat. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian tertulis dengan soal-soal tes berasal dari buku paket sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I berjumlah 38 siswa di salah satu SDN di Bandung Jawa Barat, Indonesia. Penelitian dilakukan seperti berikut. Pertama, peneliti melakukan prediksi jawaban soal yang akan muncul pada siswa mengenai bilangan romawi. Kedua, mengumpulkan data hasil jawaban siswa. Ketiga, menganalisis jawaban dengan prediksi guru. Keempat, menganalisis kesulitan siswa terhadap materi nilai tempat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis jawaban siswa, sebelumnya telah dibuat beberapa prediksi kemungkinan jawaban baik jawaban yang tepat maupun kesalahan yang akan muncul pada siswa, yang selanjutnya dibandingkan dengan kenyataan yang ada di lapangan dan menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa. Dalam melakukan observasi mengenai respon siswa terhadap soal latihan yang diberikan guru, ternyata jawaban

siswa yang kebanyakan benar itu karena adanya keterlibatan guru dalam meminta siswa untuk memperbaiki jawaban yang salah terlebih dahulu sebelum masuk pada penilaian. Hal ini merupakan keterbatasan observer yang tidak dapat melakukan tindakan apapun atau tidak ikut campur dalam pembelajaran di kelas.

1. Hasil Jawaban Siswa Soal Nomor 1

Tujuh puluh dua =

Berdasarkan hasil observasi terhadap respon siswa mengenai hasil jawaban siswa pada soal Nomor 1, 27 siswa tepat dalam melakukan cara penghitungan maupun jawabannya. Siswa telah mampu menuliskan bahwa tujuh puluh dua jika menggunakan bilangan yaitu 72. Siswa mengetahui bahwa $72 = 70 + 2$.

Selain itu, ditemukan beberapa kesalahan siswa dalam menjawab soal nomor 1. Terdapat 10 siswa yang sesuai dengan prediksi yaitu tujuh puluh dua = 702. Siswa telah tepat dalam penulisan bilangan yaitu bilangan 7 dan 2, hanya saja kesulitan yang dihadapi siswa tersebut ialah siswa belum memahami dengan benar aturan dalam nilai tempat sehingga siswa menuliskan sesuai

yang siswa baca yaitu tujuh puluh = 70 dan dua = 2, yang akhirnya jika disatukan menjadi 702. Dengan begitu, siswa mengalami kesalahan dalam menuliskan bilangannya yang seharusnya 72 menjadi 702. Respon lain mengenai kesalahan siswa yang sesuai dengan prediksi peneliti adalah tujuh puluh dua = 7102. Terdapat lima siswa yang beranggapan bahwa tujuh = 7, puluh = 10, dan dua = 2, sehingga jika disatukan menjadi 7102. Kesulitan yang siswa hadapi dapat disebabkan karena belum maksimalnya siswa dalam memahami secara tepat konsep nilai tempat.

Dari hasil analisis terhadap jawaban siswa pada Nomor 1, ternyata terdapat lima siswa yang jawabannya tidak ada diprediksi yang telah dibuat. Lima siswa mengerjakan tidak sesuai dengan soal yang diminta. Siswa sepertinya masih kesulitan dalam membaca, sehingga berdampak pula dalam mengisi jawaban tersebut. Selain itu, kesalahan-kesalahan yang dihadapi siswa secara umum dikarenakan kesulitannya dalam memahami konsep nilai tempat. Penempatan posisi dan cara membaca suatu bilangan yang tepat sangat memperlihatkan siswa yang paham

dengan siswa yang tidak memahami materi nilai tempat.

2. Hasil Jawaban Siswa Soal Nomor 2

4 puluhan + 6 satuan =

Berdasarkan hasil observasi terhadap respon siswa mengenai soal Nomor 2 yang diberikan guru, jawaban tepat pada soal nomor ini sesuai dengan prediksi, yang pada kenyataannya sebanyak 20 siswa tepat dalam melakukan cara penghitungan maupun jawabannya. Siswa mampu memahami konsep nilai tempat dan menjumlahkannya. Siswa memahami bahwa 4 puluhan berarti 40, dan 6 satuan berarti 6, sehingga 4 puluhan + 6 satuan = 46.

Berlanjut pada respon yang lainnya, ditemukan bahwa terdapat 24 siswa yang sesuai dengan prediksi yaitu 4 puluhan + 6 satuan = 10. Siswa menjawab 10, karena siswa hanya terfokus pada bilangan 4 dan 6 yang apabila dijumlahkan adalah 10. Kebanyakan siswa terlalu terburu-buru dalam menjawab, tanpa memperhatikan tiap soalnya. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca, sehingga hanya melihat dari bilangannya saja. Padahal, dalam segi cara menghitung, siswa telah tepat. Hanya saja,

keahlilan menghitung saja tidak cukup bagi siswa, melainkan memerlukan juga pemahaman matematika terhadap soal yang diberikan.

Respon siswa yang lainnya yang sesuai dengan prediksi ialah terdapat dua siswa yang menjawab 4 puluhan + 6 satuan = 471. Siswa menjawab itu berawal dari 4 puluhan yang berarti 410, dan 6 satuan berarti 61, yang ketika dijumlahkan $410 + 61 = 471$. Siswa tersebut mengalami kesalahan konsep puluhan dan satuan. Siswa kemungkinan mengetahui bahwa puluhan berarti persepuluhan, tetapi siswa belum bisa menggabungkan dengan 4 puluhan, sehingga berakibat 410, begitupun dengan 6 satuan.

Dari hasil analisis terhadap jawaban siswa pada Nomor 2, ternyata terdapat satu siswa yang jawabannya tidak ada di prediksi yang telah dibuat. Siswa mengerjakan tidak sesuai dengan soal yang diminta.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesulitan umum siswa pada materi nilai tempat. Kesulitan terbesar siswa dalam materi nilai tempat adalah siswa belum memahami secara tepat konsep nilai tempat. Hal ini karena penempatan posisi dan cara membaca suatu

bilangan yang tepat sangat memperlihatkan siswa yang paham dengan siswa yang tidak memahami materi nilai tempat. Selain itu, terdapat pula jawaban yang tidak terduga yang disebabkan siswa kurang teliti atau memang siswa tidak memahami materi nilai tempat, sehingga jawaban siswa asal-asalan tanpa keterkaitan antara soal dan jawaban.

Melihat kondisi tersebut, ternyata guru bukan hanya perlu menyiapkan perencanaan seperti model/pendekatan/ metode/teknik/strategi pembelajaran, tetapi juga memprediksi kesalahan dan kesulitan siswa dalam soal latihan yang disajikan guru. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Depdikbud.
- Lestari & Triyono. (2012). *Deskripsi Kesulitan Belajar Pada Operasi Penjumlahan dengan Teknik Menyimpan Siswa Kelas I SDN 3 Panjer Kecamatan Kebumen Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal FKIP Pendidikan Universitas Sebelas

- Maret.Vol.1 No.2, hal 163-169
April 2012.
- Nurmawati, dkk. (2000).
Pembelajaran yang Berorientasi pada Konstuktivistik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Nilai Tempat Bagi Siswa Kelas III SDN Kutohardjo II Rembang. [Online].Tersedia:
<http://lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/21nurma.htm>.
- Ruseffendi, E.T. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3.* Jakarta: Depdikbud.
- Sholeh, M. (1998). *Pook-pokok Pengajaran Matematika di Sekolah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sumiaty, Encum dan Endang Dedy. (2015). *Didactical Design of Junior High Schools's Mathematics Teaching Material Based on Learning Obstacles and Learning Trajectory.* Proceedings International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science Education, hal. 78-83.
- Suwangsih, E. dan Tiurlina (2006). *Model Pembelajaran Matematika.* Bandung: UPI Press.
- Van de Walle, J. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah: Pengembangan Pembelajaran, Jilid 1 Edisi Keenam.* Jakarta: Erlangga.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR RASIONAL SISWA
MELALUI MODEL SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT
PADA KONSEP SUMBER DAYA ALAM**

**Sopyan Hendrayana
Universitas Pasundan
sopyanhendrayana@unpas.ac.id**

ABSTRACT

This research is motivated by the low of understanding of students about the concept of SDA (Sumber Daya Alam/Natural resources) in the fourth grade of SDN Cikalang and is not used to perform realistic solutions in daily life. In other words, learning has not been able to improve rational thinking skills. Sekaitan with these problems then the problem in this study as follows. 1) Students' learning activities during SDA learning using STM model, 2) Student's scientific attitude during learning SDA concept using STM model, 3) Rational thinking skill of students in natural resource learning using STM model. Solving the problem by applying the STM model in improving students' rational thinking skills, supported by learning activities and scientific attitudes. This research was conducted using Elliot model and supported by observation method, discussion and demonstration. Based on data obtained from the average results of the process of learning activities of students in detail are: cycle I of 2.89, cycle II of 3.09, and cycle III of 3.31. Students' scientific attitudes in detail are: cycle I of 2.86, cycle II of 3.05, and third cycle of 3.28. While the result of rational learning skill rational learning skill by using STM model in every cycle that is: cycle I equal to 66.94, cycle II equal to 72.90, and cycle III equal to 79.85. Thus, it can be concluded that in science learning in elementary school using the STM model can improve students' rational thinking skills supported by the development of learning activities and scientific attitude.

Keywords : *Scientific Process Skills (KPS); Rational Thinking; and Community Technology Science (STM).*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan masih rendahnya pemahaman siswa tentang konsep SDA di kelas IV SDN Cikalang dan tidak terbiasanya melakukan tindakan pemecahan yang realistis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan belum mampu meningkatkan keterampilan berpikir rasional. Sekaitan dengan permasalahan tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran SDA dengan menggunakan model STM, 2) Sikap ilmiah siswa selama pembelajaran konsep SDA dengan menggunakan model STM, 3) Keterampilan berpikir rasional siswa dalam pembelajaran SDA dengan menggunakan model STM. Pemecahan masalahnya dengan menerapkan model STM dalam meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa, dengan didukung aktivitas belajar dan sikap ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Elliot dan didukung metode pengamatan, diskusi serta demonstrasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil rata-rata nilai proses aktivitas belajar

siswa secara rinci yaitu: siklus I sebesar 2.86, siklus II sebesar 3.05, dan siklus III sebesar 3.28. Sedangkan hasil evaluasi keterampilan berpikir rasional pembelajaran IPA dengan menggunakan model STM pada setiap siklus yaitu: siklus I sebesar 66.94, siklus II sebesar 72.90, dan siklus III sebesar 79.85. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA di SD dengan menggunakan model STM dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa dengan didukung aktivitas belajar dan sikap ilmiah.

Kata kunci : Keterampilan Proses Sains (KPS); Berpikir Rasional; dan Sains Teknologi Masyarakat (STM).

A. PENDAHULUAN

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat menuntut kita untuk senantiasa meningkatkan segala kemampuan yang kita miliki. Untuk mengimbangi segala kemajuan tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan diri yaitu melalui pendidikan. Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkupnya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang semasa kecilnya pernah mengalami pendidikan, atau setiap orang baik orang tua maupun guru, telah melaksanakan pendidikan. Namun tidak setiap orang mengerti dalam arti yang sebenarnya tentang pendidikan, dan tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional pembelajaran di sekolah hendaknya memiliki fungsi dan tujuan yang mengacu pada pendidikan nasional. Dalam kaitan ini sekolah hendaknya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu perlu adanya pengemasan pembelajaran yang dapat menggali potensi-potensi siswa agar siswa siap menghadapi tantangan yang ada.

Potensi setiap siswa tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan guru perlu mengetahui benar sifat-sifat serta karakteristik tersebut agar dapat memberikan pembinaan dengan baik dan tepat, sehingga dengan hal tersebut dapat meningkatkan potensi kecerdasan berpikir siswa yang sesuai dengan perkembangannya. Menurut Jean Piaget (Sumantri dan Syaodih, 2007:1.15) mengemukakan proses karakteristik siswa sampai mampu untuk berpikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan, di antaranya sebagai berikut.

1. Tahap sensori motor (0;0 – 2;0 tahun)

Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indera.

2. Tahap praoperasional (2;0 – 7;0 tahun)

Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukkan benda-benda nyata bertambah dengan pesat.

3. Tahap operasional konkrit (7;0 – 11;0 tahun)

Kemampuan berpikir logis muncul pada tahap ini.

4. Tahap operasional formal (11;0 – 15;0 tahun)

Tahap ini ditandai dengan pola berpikir orang dewasa.

Melihat dari karakteristik perkembangan berpikir di atas, guru semakin tertuntut untuk dapat memberikan stimulus yang relevan terhadap tingkat perkembangan berpikir siswa. Stimulus tersebut dapat diberikan dalam pembelajaran dengan menekankan pada pengalaman siswa untuk masa yang akan datang. Maka dari itu pelajaran atau ilmu pengetahuan dapat menjadi alat untuk perkembangan berpikir siswa dengan menekankan pembelajaran pada realita yang aplikatif terhadap kehidupan, baik sekarang maupun masa akan datang.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting terhadap

segala kemajuan baik yang terjadi pada perkembangan teknologi, makhluk hidup, alam maupun lingkungan, di mana pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dengan demikian fungsi pembelajaran IPA di SD antara lain adalah memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam maupun lingkungan buatan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses sains, mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Melihat hal tersebut, maka IPA dapat begitu kuat memberikan sumbangan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Menurut Mechling dan Oliver (Yuliatiningsih dan Irianto, 2009:7) 'penekanan yang diberikan dalam pengajaran keterampilan proses IPA

adalah pada keterampilan-keterampilan berpikir'. Keterampilan berpikir dapat memacu perkembangan siswa dalam memahami setiap masalah yang dihadapinya serta bagaimana cara untuk memecahkannya, salah satu keterampilan berpikir tersebut yaitu keterampilan berpikir rasional. Adapun keterampilan berpikir rasional siswa Sekolah Dasar (SD) yang masih sederhana seperti menghafal, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasikan, dan membandingkan.

Sehubungan dengan di atas, maka peran guru dalam upayanya menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa sangat penting. Salah satu ciri proses pengajaran efektif adalah dengan melibatkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi sendiri tentang apa yang ingin mereka ketahui melalui pengamatan (observasi) dengan menggunakan seluruh panca indera. (penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan).

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai lingkungan, banyak

kejadian-kejadian yang tidak diharapkan di mana merugikan manusia itu sendiri seperti kecelakaan atau musibah yang memang dilatar belakangi oleh kecerobohan manusia. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan manusia (*human error*), terkadang berbuat tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Di mana, pengetahuan dan wawasan yang sudah dimiliki dari hasil pendidikannya tidak diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat melakukan observasi di SD Negeri Cikalang, peneliti memperoleh keterangan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA khususnya SDA, tanpa adanya tindakan pemecahan yang realistis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan belum mampu meningkatkan berpikir rasional siswa.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mengambil judul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa Melalui Model Sains Teknologi Masyarakat Pada Konsep Sumber Daya Alam.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Karli dan Yuliaratiningsih (2004: 28) bahwa untuk mendorong siswa supaya aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran maka “siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu, guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang problematik tentang fenomena alam yang ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep-konsep yang dibahas”.

Pembelajaran juga sebagai proses yang kompleks, karena kegiatan pembelajaran senantiasa menyatukan berbagai komponen pembelajaran secara terintegrasi, seperti tujuan pembelajaran yang harus dicapai, materi, metode, media, sumber pembelajaran, evaluasi,

siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Pada prosesnya guru juga harus memahami dan menguasai hakekat materi pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar.

Pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran dalam konteks pendidikan formal dan pembelajaran dalam konteks pendidikan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah, sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan nonformal justru sebaliknya yaitu proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran formal merupakan istilah yang menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Istilah pembelajaran muncul dari istilah proses belajar dan pengajaran. Istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan interaksi

siswa yang tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik.

Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan baik apabila guru kompeten mengelola kelas. Langkah awal yang perlu diketahui guru dalam mengelola kelas adalah mengenali siswa yang akan dihadapi. Apabila guru tidak paham tentang siswa yang akan difasilitasi, maka mustahil guru dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan materi pembelajaran yang sesuai. Namun tidak hanya itu kemampuan guru juga harus didukung dengan keterampilan mengajar, di antaranya keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengajar kelompok kecil, serta keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirman dan Kasmad (2006:172) yang menyatakan bahwa salah satu variasi yang digunakan adalah variasi stimulus “variasi stimulus adalah keragaman

stimulus yang diberikan, sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera yang dimilikinya”.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran adalah proses interaksi belajar yang dirancang oleh guru, baik interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan lingkungan atau media pembelajaran, sehingga akan menghasilkan perubahan yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piaget (Sagala, 2008:26) bahwa ‘pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan’. Interaksi siswa dengan lingkungan akan semakin mengembangkan fungsi intelektual siswa dalam perkembangannya secara kualitatif, sehingga siswa dapat menjalankan tugas perkembangannya secara optimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melalui pengamatan terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar kita, maka kita akan menemukan bahwa bumi tempat kita hidup atau alam semesta ini ternyata penuh dengan fenomena-fenomena yang menakjubkan, penuh dengan keragaman yang memukau, yang

semuanya itu menimbulkan pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana semuanya itu dapat terjadi. IPA merupakan suatu ilmu yang menawarkan cara-cara kepada kita untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, IPA juga menawarkan cara kepada kita untuk dapat memahami kejadian, fenomena, dan keragaman yang terdapat di alam semesta, serta bagaimana cara agar kita dapat hidup dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

2. Keterampilan Berpikir Rasional

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan atau mengatasi berbagai permasalahan, bagaimana proses pengeksploitasian fakta ataupun gejala menjadi hasil baru yang positif bagi dirinya maupun lingkungannya.

Keterampilan seseorang dalam berpikir memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, hal tersebut bergantung kepada bagaimana seseorang tersebut memahami masalah dan latar belakangnya. Keterampilan berpikir yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu keterampilan berpikir rasional.

Keterampilan berpikir rasional menurut Novak (Yuliariatiningsih, 2000:6).

Keterampilan berpikir rasional merupakan bentuk kemampuan berpikir seseorang yang lebih diarahkan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan dengan menggunakan sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi dalam berpikir rasional, hal itu terbukti bahwa siswa sebagai manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya, yakni dengan memiliki otak yang setiap bagiannya memiliki fungsi tersendiri, di mana setiap bagiannya harus dikembangkan agar mencapai keseimbangan dengan fungsi yang optimal. Potensi berpikir rasional terdapat di belahan otak kiri. Hal itu dapat terlihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 1

Fungsi Belahan Otak Kiri dan Kanan
(Yusuf, Syamsu. 2008:103)

Fungsi Otak Kiri	Fungsi Otak Kanan
Berpikir rasional, Ilmiah, Logis, Kritis, Linier, Analitis,	Berpikir Holistik, Non linier, Non verbal, Intuitif, Imajinatif, Non

Referensial, dan Konvergen.	Referensial, Divergen dan Mistik
-----------------------------	----------------------------------

Proses berpikir rasional memiliki 10 tingkatan yang harus dilewati oleh perkembangan siswa pada umumnya, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari jenjang berpikir mudah sampai berpikir sulit, di antaranya sebagai berikut.

- a. Menghafal (merupakan kemampuan mengingat)
- b. Membayangkan (kemampuan untuk menghasilkan rumusan pengetahuan yang baru)
- c. Mengklasifikasi (kemampuan menggolongkan atau mengkatagorikan dengan kriteria tertentu)
- d. Menggeneralisasi (pengenalan beberapa obyek atau kejadian)
- e. Membandingkan (membedakan obyek pengamatan dengan menggunakan panca indera)
- f. Mengevaluasi (kemampuan untuk dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian dari suatu obyek, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif)
- g. Menganalisa (kemampuan untuk dapat menguraikan suatu bangun,

- pengertian dan menunjukkan adanya keterkaitan antara komponen satu terhadap komponen lainnya)
- h. Mensintesa (kemampuan yang melibatkan keterampilan berimajinasi atau berkreasi)
 - i. Mendeduksi (kemampuan yang melibatkan keterampilan mensintesa dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesa untuk memecahkan masalah),
 - j. Menginferensi (melibatkan semua keterampilan di atas untuk menafsirkan yang telah terkumpul), (Yuliariatiningsih, 2000:13)

Dari ke sepuluh tingkatan tersebut siswa harus dapat menguasainya yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir dan tingkat perkembangan usia. Pada dasarnya siswa yang masih duduk di bangku SD-pun sudah memiliki potensi dalam tingkat keterampilan berpikir yang kompleks, seperti mengevaluasi, menganalisa, ataupun menginferensi. Tentu kemampuan yang dapat ditunjukkan masih dalam kemampuan yang sederhana, tidak seperti kemampuan yang dapat

ditunjukkan oleh siswa sekolah menengah.

Dari sepuluh tingkatan tersebut yang akan dijadikan fokus kajian penelitian meliputi menghafal, membayangkan, mengklasifikasikan, menggeneralisasikan, dan membandingkan. Hal itu dikarenakan pada usia SD khususnya siswa kelas IV kemampuan berpikirnya masih tahap transisi dari tahap satu menuju tahap ke dua dalam teori berpikir Van Hiele, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menentukan sifat-sifat dari suatu obyek dengan melakukan pengamatan, pengukuran, menggambar, dan membuat model serta mengklasifikasi obyek berdasarkan sifatnya. Namun bukan berarti siswa kelas IV SD tidak memiliki potensi untuk kemampuan berpikir tahap ke tiga, maupun ke empat Van Hiele. Hal ini dimaksudkan untuk terciptanya keoptimalan kemampuan berpikir siswa untuk setiap tahapan sebelum menuju tahapan berikutnya, agar tahapan berikutnya siswa tidak mengalami hambatan yang signifikan.

3. Pembelajaran Model STM pada Konsep SDA

Pembelajaran model STM pada konsep SDA dimulai dengan mengangkat permasalahan atau isu-isu SDA yang sedang berkembang di lingkungan masyarakat. Permasalahan atau isu yang diangkat adalah mengenai pengelolaan sumber daya alam yang mempunyai dampak terhadap kelestarian lingkungan.

Setelah menentukan permasalahan atau isu yang akan dibahas kegiatan selanjutnya yaitu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran pada konsep SDA dengan menggunakan model STM terdiri dari empat tahapan, yaitu:

a. Tahap invitasi

Pada tahap ini guru menyajikan suatu permasalahan atau isu mengenai konsep SDA, misalnya dengan memberikan ilustrasi tentang penebangan pohon dan pemburuan hewan secara liar yang merusak kelestarian alam. Untuk merangsang minat siswa terhadap masalah tersebut dapat ditempuh dengan cara membacakan berita atau artikel di surat kabar serta menunjukan gambar-gambar tentang kerusakan lingkungan akibat penebangan dan

pemburuan hewan secara liar, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang konsep SDA.

b. Tahap eksplorasi

Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan eksplorasi. Ekplorasi tersebut dilakukan melalui pengamatan yang dipandu dengan LKS. Pengamatan dapat berlangsung di lingkungan maupun melalui media pembelajaran seperti gambar maupun benda nyata lainnya. Yuliaritainingsih dan Irianto (2008:93) bahwa “media pembelajaran digunakan untuk mengganti sebagian besar dari peran guru sebagai pemberi informasi atau pemberi materi pembelajaran”.

c. Tahap penjelasan dan solusi

Pada tahap ini siswa diminta untuk melaporkan hasil pengamatannya. Setelah itu siswa bersama guru melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan tentang SDA yang ada di lingkungan sekitar siswa. Namun dalam kegiatan diskusi kelompok apabila guru kurang dalam mengondisikan siswa maka kegiatan diskusi kelompok akan sedikit kurang

optimal, menurut Sumantri dan Permana (1999: 150) menyatakan bahwa “kelemahan metode kelompok yaitu kerja kelompok hanya memberikan kesempatan kepada peserta yang aktif dan mampu untuk berperan sedangkan peserta didik yang terbelakang tidak berbuat apa-apa”.

d. Tahap pengambilan tindakan

Pada tahapan ini siswa melakukan pengambilan tindakan berupa kampanye atau ajakan untuk berbuat, laporan lisan atau tertulis baik itu berbentuk poster, keliping dan memanfaatkan barang bekas atau sampah untuk dibuat kerajinan. Misalnya siswa membuat poster yang bertema menyelamatkan dan melestarikan SDA yang ada di lingkungan sekitar. Siswa juga membuat kerajinan dari botol air mineral kemasan gelas yang kemudian dibuat menjadi hiasan jendela.

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang memfokuskan terhadap keterampilan berpikir rasional memang masih terbilang sedikit, sedangkan penggunaan model STM dalam penelitian di SD sudah cukup banyak, adapun penelitian yang

sebelumnya pernah dilakukan di antaranya oleh:

- a. Ariefin, Santy (2010:134). Dengan judul “Model STM untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan pada konsep SDA”. Hasil belajar dari penelitian tersebut mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata individu dari setiap siklus yang bertambah, untuk siklus I mendapat nilai rata-rata 57.7, siklus II 66.9, dan siklus III 78.3.
- b. Kusniati, Rina (2010:170). Dengan judul “Meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa melalui pendekatan tematik di kelas III SD”. Hasil belajar dari penelitian tersebut mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata individu dari setiap siklus yang bertambah, untuk siklus I mendapat nilai rata-rata 56.72, siklus II 69.33, dan siklus III 72.02.
- c. Umam, Komarul (2010:97). Dengan judul “Penggunaan model Sains Teknologi Masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep Sumber Daya Alam” yang dilakukan di kelas IV SD Negeri IX. Hasil belajar dari penelitian tersebut mengalami

peningkatan. Hal ini Berdasarkan nilai rata-rata individu dari setiap siklus yang bertambah, untuk siklus I mendapat nilai rata-rata 69.41, siklus II 83.78, dan siklus III 90.8.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian pada dasarnya suatu kegiatan pencarian atau penyelesaian atas masalah yang ditemukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengukuran, menganalisis data yang telah terkumpul, mensintesis, kegiatan selanjutnya membandingkan, menghubungkan data yang telah diperoleh dan kegiatan menafsirkan. Kegiatan penelitian bisa terlaksana dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan apabila menggunakan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian ini menentukan rancangan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam rancangan penelitian menggambarkan langkah-langkah penelitian yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, data apa yang akan dikumpulkan, dan bagaimana mengumpulkan serta mengolah data tersebut.

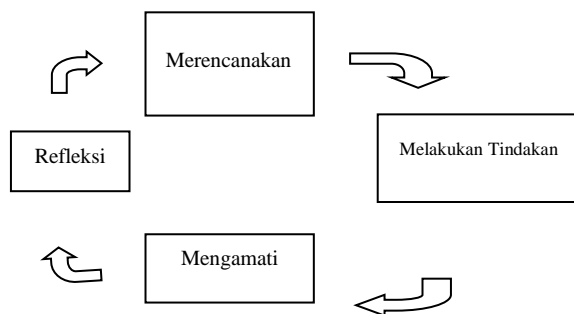
Metode penelitian yang peneliti pilih pada penelitian ini yaitu dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2006:3) "penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Sedangkan menurut Corey (Abidin, 2009: 105). '*Action Reserch is the process by which practitioners attempt to study their problems scientifically in order to guide, correct, and evaluate their decisions and actions*'. Bahwa penelitian tindakan kelas merupakan seperangkat kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pelaksanaan perbaikan tersebut. Jadi dapat diambil garis besar bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru ataupun peneliti dalam upayanya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan.

PTK tersebut termasuk ke dalam pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk

mendesripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau kejadian, aktivitas, sikap, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok. Jadi pendekatan kualitatif sangat tepat dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi atas masalah yang ditemukan peneliti yaitu masalah yang terjadi dalam kelas.

Tahapan-tahapan dalam PTK menurut Arikunto (2006:16) yaitu “perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi”. Ke empat tahapan ini membentuk siklus yang harus dilalui, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang akan kembali ke langkah semula. Jadi satu siklus mencakup penyusunan rancangan sampai dengan refleksi.

Tujuan dari PTK yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perbaikan ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya PTK dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1

Tahap-tahap dalam PTK (Wardhani, 2007: 2.4)

Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan, tanpa rencana kegiatan yang kita lakukan tidak akan terarah. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan, tanpa tindakan rencana hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan. Selanjutnya agar tindakan dapat di ketahui keberhasilannya maka perlu dilakukan pengamatan, berdasarkan pengamatan ini dapat diketahui hasil dari tindakan yang dapat menentukan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki agar tindakan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan khususnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila tidak ada kolaborasi atau kerjasama yang baik antara guru sebagai peneliti, siswa sebagai objek yang akan diteliti dan pengamat. Upaya peneliti untuk menciptakan kolaborasi yang baik dilakukan dengan membuat perencanaan penelitian mulai dari desain lokasi atau desain penelitian,

mengidentifikasi subjek yang akan diteliti, menentukan instrumen dan teknik pengumpulan data.

2. Desain Penelitian

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada model John Elliot. Model PTK John Elliot menggambarkan pelaksanaan yang terdiri atas tiga siklus dengan setiap siklusnya terdiri atas tiga tindakan, dari setiap tindakan akan menghasilkan tindakan berikutnya, manakala dalam tindakan sebelumnya terdapat kelemahan maka dilakukanlah refleksi dan evaluasi, sehingga melalui langkah-langkah tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir rasional melalui penguasaan pemahaman siswa dari hasil belajar yang didapatkan.

Instrumen penelitian yang dijadikan sebagai alat mengumpulkan data yaitu lembar observasi, lembar wawancara, lembar kerja siswa (LKS), catatan lapangan, lembar evaluasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I tindakan pertama. Diketahui bahwa pada kegiatan awal invitasi keadaan siswa masih ribut dan menyebabkan keadaan kelas menjadi tidak terkondisi. Sedangkan pada tindakan kedua terdapat siswa yang melempar kertas dan ribut. Serta tindakan ketiga terdapat siswa yang menangis karena kehilangan pensil dan terlihat kurang bersemangat. Melihat hal tersebut guru berusaha mengondisikan siswa dengan cara membuat kesepakatan tentang seruan kelas, yakni dengan memanggil "Anak-anak" maka secara serentak siswa akan menjawab "Siap" dengan posisi duduk yang siap untuk belajar. Namun pada setiap tindakan guru berusaha membangkitkan semangat dan motivasi dengan cara melakukan *ice breaking*, baik uji konsentrasi maupun dalam bentuk permainan. Kemudian guru menginstruksikan siswa untuk menyiapkan alat tulis. Hal tersebut sesuai dengan menurut Thorndike (Sagala. 2008:42) yaitu 'prinsip *law of rediness*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk belajar'.

Namun selain itu untuk memberikan stimulus agar skema

pengetahuan siswa dapat berkembang, guru berusaha memberikan suatu masalah atau isu melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Karli dan Yuliaritainingsih (2004: 28) bahwa untuk mendorong siswa supaya aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran maka “siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu, guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang problematik tentang fenomena alam yang ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep-konsep yang dibahas”.

Pada tahap eksplorasi siswa dibentuk ke dalam lima kelompok untuk melakukan pengamatan. Pada tindakan pertama dan kedua pengamatan dilakukan terhadap lingkungan. Kelima kelompok tersebut melakukan pengamatan di tempat yang berbeda, kelompok pertama dan kelompok tiga melakukan pengamatan di kebun sekolah, kelompok kedua di aliran sungai dekat sekolah, kelompok

empat di halaman sekolah sedangkan kelompok lima melakukan pengamatan di dalam kelas. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap materi pengertian SDA dan jenis-jenis SDA berdasarkan asalnya. Pada tahapan ini akan terlihat sikap ilmiah siswa baik dalam menunjukkan rasa ingin tahu maupun dalam berpikir terbuka. Sedangkan pada tindakan ketiga pengamatan dilakukan dengan menggunakan media kartu bergambar. Hal tersebut seiring dengan pendapat Piaget (Sagala, 2008:26) bahwa ‘pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan’.

Pada tahap eksplorasi awalnya siswa menolak untuk belajar berkelompok secara heterogen, dan terlihat belum bisa bekerjasama dengan kelompoknya. Berdasarkan temuan lapangan, hasil observasi dan lembar wawancara. Hal itu disebabkan siswa tidak terbiasa belajar berkelompok. Melihat hal tersebut guru berusaha memberikan penguatan motivasi ekstrinsik demi memicu munculnya motivasi intrinsik siswa, dan pada akhirnya keadaan kelas dapat kembali terkondisi. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2010:90) “motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena adanya rangsangan luar”.

Tahap berikutnya yaitu penjelasan konsep dan solusi. Pada tahap ini siswa diajak untuk bercurah pendapat tentang pemahamannya terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengemukakan buah pikirannya dan menghasilkan solusi yang terbuka. Hal itu sejalan dengan pendapat Reason (Sanjaya, 2006:203) ‘berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*)’.

Pada tahap penjelasan dan solusi, saat perwakilan kelompok melaporkan hasil pengamatan, kelompok yang lain terlihat kurang memperhatikan temannya yang sedang melaporkan. Hal ini terjadi karena siswa merasa jenuh menunggu kelompok yang melaporkan hasil pengamatan dan menunggu kelompoknya maju ke depan untuk melaporkan hasil pengamatan. Adapun upaya yang dilakukan guru adalah dengan

memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok yang tampil sehingga kelompok yang lain tidak merasa bosan dan memerhatikan teman kelompok yang sedang tampil. Hal ini sejalan dengan pendapat Karli dan Yuliariatiningsih (2004: 31) yang menyatakan bahwa “saat siswa memberikan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan kesimpulan”.

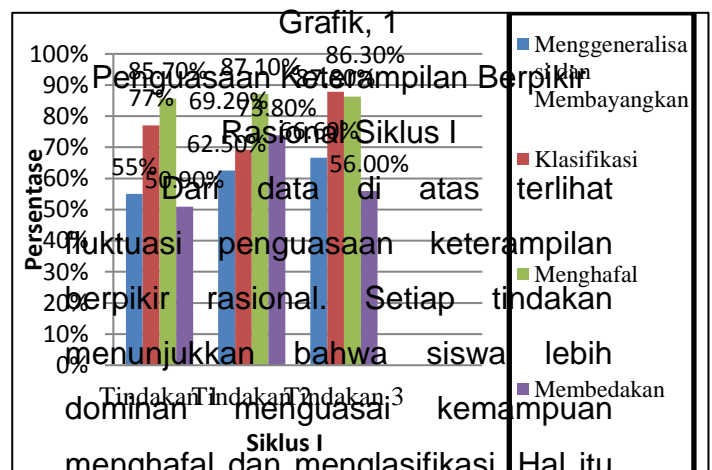
Pada tahap pengambilan tindakan, siswa merasa kesulitan untuk memecahkan masalah atau isu yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa diberikan soal aplikasi atau penerapan (C3). Sebelumnya siswa hanya diberikan soal keterampilan berpikir rasional yaitu soal nomor satu tentang mengembangkan kemampuan membayangkan dan menggeneralisasi, soal nomor dua mengembangkan kemampuan mengklasifikasi atau menggolongkan, soal nomor tiga mengembangkan kemampuan menghafal dan soal

nomor empat mengembangkan kemampuan membandingkan atau membedakan. Oleh karena itu, guru perlu membiasakan siswa dengan memberikan soal aplikasi yang berkaitan dengan isu dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terbiasa dan mampu menyelesaikan masalah.

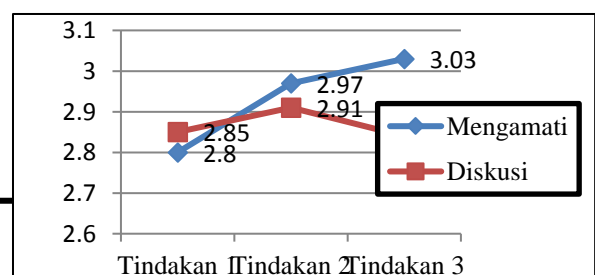
Berdasarkan Taksonomi Bloom (Sudjana 2009: 24) menyatakan bahwa “tes tentang aplikasi dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Karli dan Yuliaritainingsih (2004: 31) bahwa “aplikasi ini bertujuan agar siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan saran baik bagi individu maupun masyarakat yang berhubungan dengan pemecahan masalah”.

Adapun tes akhir atau evaluasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tes keterampilan berpikir rasional. Keterampilan berpikir rasional siswa ditekankan pada kemampuan

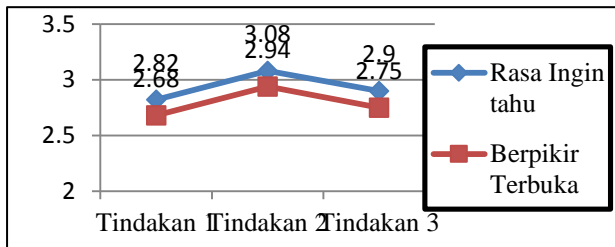
menghafal, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, dan membandingkan. Adapun hasil evaluasi dari keterampilan berpikir rasional siklus I.



disebabkan karena siswa lebih konseptual terhadap buku sumber dan siswa belum terbiasa diberikan soal yang bersifat aplikatif. Di mana siswa sebelumnya lebih terbiasa dengan pembelajaran yang konvensional.



Grafik 2
Fluktuasi Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I



Grafik, 3
Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus I
2. Siklus II

Pada tindakan pertama, kegiatan awal ada tiga orang siswa yang masih asyik main-main dengan teman sebangkunya, hal itu tentu saja mempengaruhi teman sekelas lainnya, sehingga suasana menjadi ribut. Begitupun yang terjadi pada tindakan kedua, di mana siswa terlihat lelah karena sebelumnya telah melaksanakan pembelajaran olahraga, sedangkan pada tindakan ketiga terdapat dua orang siswa yang masih mengobrol. Melihat temuan esensial tersebut guru tentu saja tidak tinggal diam, melainkan guru langsung melakukan variasi stimulus yakni dengan melakukan *ice breaking*. *Ice breaking* ini untuk menarik perhatian

siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirman, dan Kasmad (2006:172) yang menyatakan bahwa salah satu variasi yang digunakan adalah variasi stimulus “variasi stimulus adalah keragaman stimulus yang diberikan, sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera yang dimilikinya”.

Pada tahap invitasi sudah ada peningkatan. Hal ini terlihat dari tingginya respon siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang isu atau masalah yang ada di lingkungan sekolah atau masyarakat.

Pada tahap eksplorasi tindakan kedua guru menggunakan media berupa mie, *snack tarro*, dan waffer. Ada beberapa siswa yang memainkan media, dan media yang ada kurang diberdayakan dengan baik. Seharusnya media tersebut diberdayakan, agar siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan mempermudah siswa untuk mengetahui serta memahami konsep yang dipelajari. Selain itu dengan media dapat membantu guru. Hal ini sejalan dengan pendapat

Yuliatiningsih dan Irianto (2008:93) bahwa “media pembelajaran digunakan untuk mengganti sebagian besar dari peran guru sebagai pemberi informasi atau pemberi materi pembelajaran”.

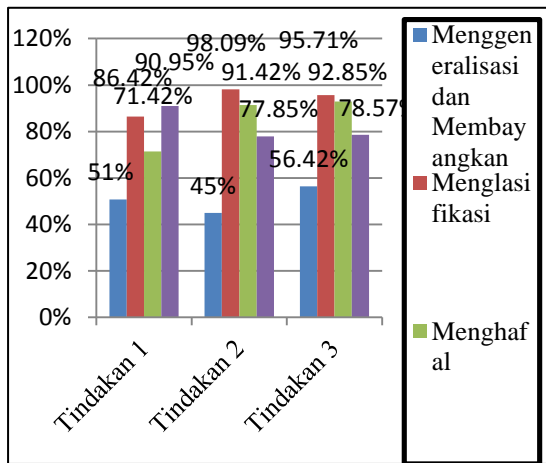
Namun pada tindakan tiga, pada saat eksplorasi ada satu kelompok yang anggota kelompoknya berebut untuk mengerjakan LKS. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sumantri dan Permana (1999: 150) yang menyatakan bahwa “kelemahan metode kelompok yaitu kerja kelompok hanya memberikan kesempatan kepada peserta yang aktif dan mampu untuk berperan sedangkan peserta didik yang terbelakang tidak berbuat apa-apa”. Untuk mencegah hal tersebut terjadi lagi, maka guru perlu memberikan pengarahan di dalam mengerjakan LKS harus secara bergantian dan siswa harus bisa bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Tahap penjelasan konsep dan solusi menunjukkan peningkatan. Ketika ada anggota kelompok siswa yang melaporkan hasil pengamatan, siswa lain memerhatikan dan mendengarkan serta aktif menjawab

pertanyaan ketika guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok. Bahkan pada tindakan kedua terdapat siswa yang berbeda pendapat tentang maksud dari gambar yang tertera pada LKS. Hal ini sejalan dengan pendapat Harley dan Davis (Sagala, 2008:43) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip belajar ‘proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif di dalamnya’.

Dalam pembelajaran siswa tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan tetapi siswa juga diberikan keterampilan berpikir dan kreativitas untuk memecahkan suatu masalah yang sedang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gagne (Karli dan Yuliatiningsih 2004:31) bahwa “untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan beberapa aspek yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain seperti: keterampilan berpikir, sikap, keterampilan motorik, menginformasikan”. Hal tersebut mendukung tujuan pendidikan dasar yaitu memberikan dasar perkembangan kepribadian anak

dalam aspek sikap, perilaku, daya cipta, dan kreativitas yang sangat diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta perkembangan fisik dan mental anak.

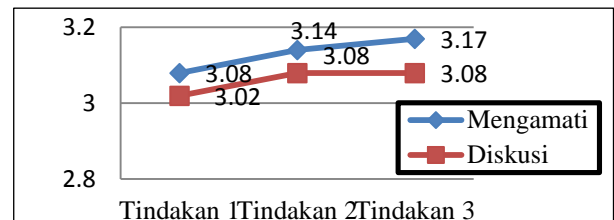


Grafik 4

Grafik Penguasaan Keterampilan Berpikir Rasional Siklus II

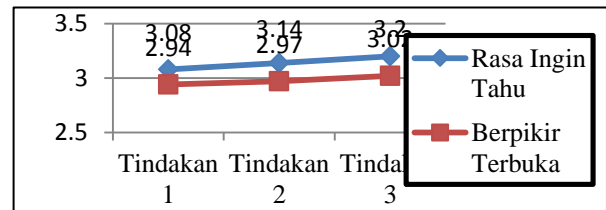
Dari data di atas terlihat fluktuasi penguasaan keterampilan berpikir rasional. Setiap tindakan menunjukkan bahwa siswa lebih dominan menguasai kemampuan menghafal dan mengklasifikasi. Hal itu disebabkan karena siswa lebih konseptual terhadap buku sumber dan siswa belum terbiasa diberikan soal yang bersifat aplikatif. Namun dari grafik di atas kemampuan siswa dalam membedakan sudah menunjukkan adanya perkembangan dari siklus I, walaupun pada siklus II tindakan dua mengalami penurunan.

Berdasarkan temuan lapangan, hal itu disebabkan karena pada tindakan kedua dan ketiga soal yang diberikan tentang kemampuan membedakan lebih sulit.



Grafik 5

Fluktuasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II



Grafik 6

Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus II 3. Siklus III

Pada tahap invitasi guru memberikan suatu isu yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat, bahkan pada tindakan ketiga ada salah satu siswa yang main-main, bahkan kedatangan dua orang siswa yang sedang mengobrol tentang bermain layang-layang. Melihat hal tersebut upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan pengarahan pada siswa tersebut untuk taat pada peraturan.

Pada tahap eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk mengamati gambar dampak positif dan negatif pengambilan SDA terhadap lingkungan dan gambar cara menjaga kelestarian lingkungan dalam LKS. Melalui kegiatan pengamatan berkelompok tersebut siswa dapat meningkatkan kerjasama, dapat menghargai pendapat teman kelompoknya dan dapat menumbuhkan pembelajaran bermakna. Melalui belajar bermakna konsep yang dibelajarkan akan bertahan lebih lama dan selalu diingat oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ausubel (Sutardi dan Sudirjo, 2007:15) 'belajar bermakna adalah suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang'

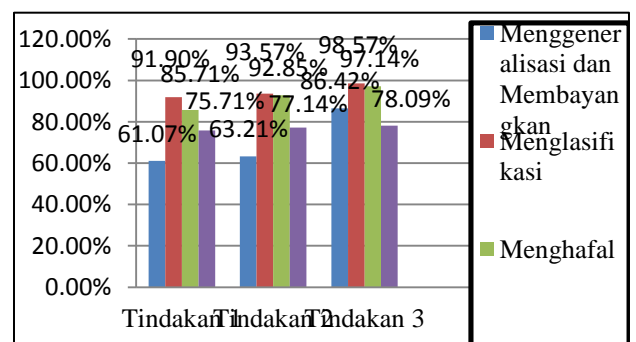
Pada tahap penjelasan dan solusi mengalami peningkatan. Ketika ada teman kelompoknya melaporkan hasil pengamatan siswa memerhatikan, mendengarkan hasil laporan dari kelompok lain dan ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan.

Pada tahap pengambilan tindakan ketika pada tindakan tiga

siswa diajak untuk menerapkan keterampilan berpikir rasional dengan mengklasifikasi sampah yang ada di lingkungan, yaitu sampah organik dan sampah non organik, siswa terlihat antusias ketika harus dilibatkan pada tindakan pemecahan masalah lingkungan, mulai dari masalah sederhana hingga yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Novak (Yuliaratiningsih, 2000:6).

Keterampilan berpikir rasional merupakan bentuk kemampuan berpikir seseorang yang lebih diarahkan untuk memecahkan berbagai macam permasalahan dengan menggunakan sekumpulan proses mental dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.

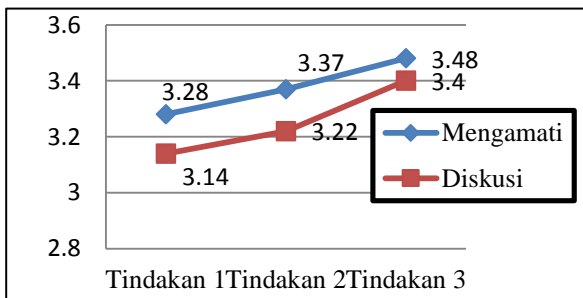
Adapun tingkat fluktuasi perkembangan siswa dalam keterampilan berpikir rasional siklus III dari setiap tindakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



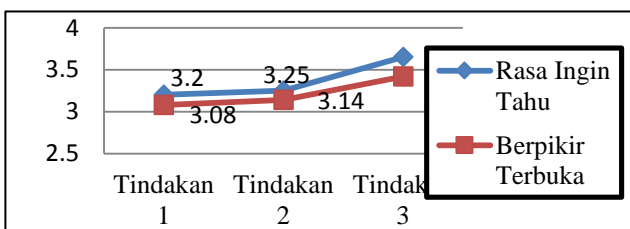
Grafik 7

**Grafik Keterampilan Berpikir Rasional
Siklus III**

Dari data di atas terlihat fluktuasi penguasaan keterampilan berpikir rasional. Setiap tindakan menunjukkan bahwa siswa lebih dominan menguasai kemampuan menghafal dan mengklasifikasi. Hal itu disebabkan karena siswa lebih konseptual terhadap buku sumber dan siswa belum terbiasa diberikan soal yang bersifat aplikatif. Namun selain itu perkembangan kemampuan menggeneralisasi, membayangkan dan membedakanpun secara bertahap menunjukkan adanya peningkatan ke arah lebih baik.



Grafik 8
Fluktuasi Aktivitas Belajar Siswa
Siklus III

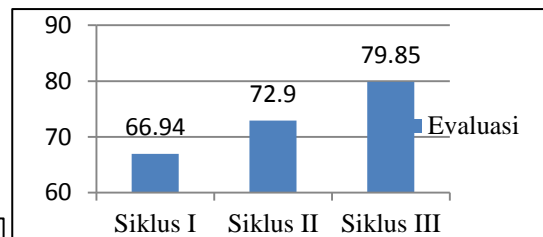


Grafik 9

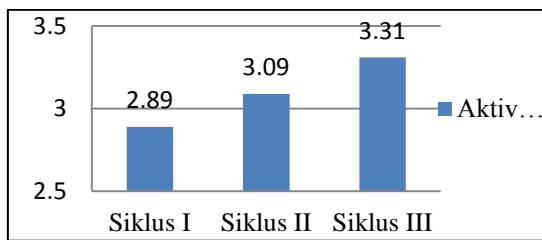
Fluktuasi Sikap Ilmiah Siswa Siklus III

Fluktuasi sikap ilmiah siswa dalam menunjukkan rasa ingin tahu dan berpikir terbuka mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan siswa sudah mulai menunjukkan keberanian untuk dapat mengajukan pertanyaan dan menambahkan.

Pada pelaksanaan penelitian ini, dalam proses pembelajaran setiap siklusnya terlihat adanya perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir rasional, aktivitas belajar (mengamati dan diskusi) serta sikap ilmiah (rasa ingin tahu dan berpikir terbuka). Setelah dianalisis ternyata pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena berkaitan langsung dengan permasalahan atau isu yang ada di sekitar sekolah maupun masyarakat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

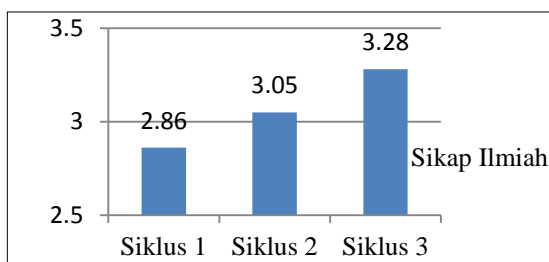


Grafik 10
Nilai Rata-rata *Post Test* Keterampilan Berpikir Rasional Siswa Setiap Siklus



Grafik 11.

Nilai Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa



Grafik 4.12.

Nilai Rata-rata Sikap Ilmiah Belajar
Siswa Setiap Siklus

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan penggunaan model STM di kelas IV SDN Cikalang mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tergambar dari peran aktif siswa dalam menemukan konsep yang dipelajari tentang SDA. Adapun aktivitas yang dilakukan siswa dalam menemukan

dan melakukan pembuktian konsep yaitu melalui pengamatan dan diskusi kelompok serta didukung dengan penggunaan metode demonstrasi. Aktivitas belajar siswa setiap siklusnya mengalami peningkatan, adapun rinciannya yaitu: siklus I sebesar 2.89 (siswa hampir mendekati cukup dalam berpartisipasi aktif), siklus II sebesar 3.09 (siswa cukup berpartisipasi aktif), dan siklus III sebesar 3.31 (siswa sudah berpartisipasi aktif dengan baik).

2. Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA dengan penggunaan model STM di kelas IV SDN Cikalang mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut tergambar dari sikap siswa di setiap tahapan model STM khususnya pada tahap eksplorasi, penjelasan konsep dan solusi, serta pengambilan tindakan. Adapun sikap ilmiah yang muncul pada saat menemukan dan melakukan pembuktian konsep yaitu: rasa ingin tahu siswa dan sikap berpikir terbuka. Hal tersebut terlihat pada saat siswa mengajukan pertanyaan, ataupun pada saat memberikan pendapat. Adapun rincian peningkatan sikap

ilmiah siswa di antaranya, siklus I sebesar 2.86 (siswa hampir mendekati cukup dalam menunjukkan minat belajar), siklus II sebesar 3.05 (siswa cukup dalam menunjukkan minat belajar), dan siklus III sebesar 3.28 (siswa dapat menunjukkan minat belajar dengan baik).

3. Penggunaan model STM dalam pembelajaran konsep SDA dapat meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh tes hasil belajar siswa secara individu pada tiap siklus. Aspek keterampilan berpikir rasional yang dijadikan fokus penelitian antara lain keterampilan membayangkan, menggeneralisasi, mengklasifikasi, menghafal, maupun membandingkan. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh tiap siklus yaitu : siklus I sebesar 66.94, siklus II sebesar 72.90, sedangkan pada siklus III meningkat menjadi 79.85. Adapun indikator nilai rata-rata kelas dari hasil evaluasi yaitu ≤ 66 (kurang) sedangkan ≥ 66 (baik). Hal ini dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) pelajaran IPA yang ada di SDN Cikalang yaitu 66.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. (2009). *Teori Berpikir*. [Online]. Tersedia: <http://abdussakir.wordpress.com/pengalaman-belajar-sesuai-teori-berpikir-van-hiele>. [22 Januari 2011].
- Abidin, Yunus. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung : Rizqi.
- Ariefin, Santy. (2010). *Model STM untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Terhadap Lingkungan pada Konsep SDA*. Skripsi FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- B.S.N.P. (2007). *Standar Kompetensi dan Kopetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Costa, A.L. (1988). *Developing Mind*. Virginia:ASCD
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri.
- Haryanto. (2006). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Karli dan Yuliaratiningsih . (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Komarul, Umam. (2010). *Penggunaan Model STM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep SDA*. Skripsi FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.

- Kusniati, Rina. (2010). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Rasional Siswa melalui Pendekatan Tematik di Kelas III SD*. Skripsi FIP UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poedjiadi, Anna. (2005). *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raths, E.L. et al. (1986). *Teaching for Thinking*. New York and London. Teachers College: Columbia University.
- Rostiawaty, S dan Aris M. (2008). *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam untuk Kelas IV SD*. Jakarta: Pusat Pembukuan Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Persada Media Grup.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana (2009). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman dan Kasmad. (2006). *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI Press
- Sumantri dan Permana. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sumantri dan Syaodih. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryati, Atty.(2009). *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*. [Online]. Tersedia: <http://digilib.upi.edu/union/index.php/record/view/6936>. [13 Maret 2011].
- Susilana. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran.
- Sutardi dan Sudirjo. (2007). *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI Press.
- TN.(2010). *Karakteristik Pembelajaran IPA SD*. [Online]. Tersedia: <http://www.scrbd.com/doc/17087298/Karakteristik-Pembelajaran-IPA-SD>. [22 Januari 2011].
- TN.(2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- TN. (2010). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wardhani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Windayana, et. al. (2006). *Konsep Dasar Matematika*. Bandung: Tidak diterbitkan
- Yager. (1996). *Science Technology Society*. New York: State University of New York Press.
-

Yuliaratiningsih dan Irianto. (2009).
*Pendidikan IPA di Sekolah
Dasar.* Bandung: Tidak
diterbitkan.

Yuliaratiningsih, MS. (2000).
*Pengembangan Model
Pembelajaran Makhluk Hidup
dan Tumbuhan untuk
Meningkatkan Keterampilan
Berpikir Rasional Siswa SD
Kelas III.* Tesis Magister UPI
Bandung: Tidak diterbitkan

Yusuf, Syamsu LN. (2008). *Psikologi
Perkembangan Anak dan
Remaja.* Bandung: Rosda Karya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL
(Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas II
Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Metro Tahun 2016)**

Kisno¹, Nia Fatmawati²

¹STKIP PGRI Metro Lampung

²FKIP Universitas Lampung

¹fatmawati_nia@fkip.unila.ac.id

²kisno234nusantara@gmail.com

ABSTRACT

Research is result purposed to increase count ability with application through the use of audio-visual media. If instruction to arithmetic use of audio-visual media with precise principles, so can increase count ability of student class 2st at Primary School 1 Metro Barat. The method used in this research was action research who developed by Kemmis and Taggart. Action taken in this research consisted of wocycles; the first cycle consists of eight treatments and the second cycles consists of seven treatments. For each cycles on sisting of planning, action, observing, and reflection. Analysis of the data used in this research is done with quantitative and qualitative approaches. Analysis of quantitative data obtained based on increasing count ability children from pre-intervention to the second cycles. Ability count of student at pre-action is 40.91%, cycle of one is 72.73%, and cycle of two is 86.36%. This exceeds the aggrement between researches and collaborators by 71%. Based on the percentage improvement obtained the action hypothesis accepted. Qaualitative data anlysys is used based on the model analysis Miles and Huberman by steps: (1)data reduction, (2) display the data, and (3) conclusion drawing/verification by observation, interview, and documentation throughout the study. The result showed that the lesson through the use of audio-visual media to improve learning outcomes math on aspects of count ability of students.

Keywords: Learning Outcomes, Count, Audio-visual Media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang difokuskan pada kemampuan berhitung melalui penggunaan media audio visual. Apabila pembelajaran berhitung menggunakan media audio visual dengan prinsip dan teknik yang tepat, dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas II di SDN 1 Kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus; siklus 1 terdiri dari 8 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 7 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif diperoleh berdasarkan pada peningkatan kemampuan berhitung siswa dari pra-tindakan hingga siklus 2. Kemampuan berhitung siswa pada pra-tindakan adalah 40,91%, siklus satu 72,73%, dan siklus dua mencapai 86,36%. Pencapaian ini melebihi kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, yaitu sebesar 71%. Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, maka hipotesis tindakan diterima. Analisis data kualitatif yang digunakan ialah berdasarkan pada model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah: 1) *data reduction*, 2) *data display*, and 3) *conclusion drawing/verification* berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Berhitung, Media Audio Visual

A. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan makhluk multidimensi dengan beragam potensi kemampuan dan kelemahan. Pendidikan diyakini sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan anak-anak. Karena pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik yang dimulai dari pendidikan kelas awal Sekolah Dasar (SD) dan Pra sekolah/Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan kelas awal yang juga masuk dalam Pendidikan anak usia dini menurut peraturan kurikulum internasional dilakukan sebagai upaya untuk membantu anak dalam meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki. NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai saat kelahiran hingga anak usia 8 (delapan) tahun, itu artinya bahwa anak-anak usia sekolah dasar kelas awal sebagai

peserta didik masuk dalam kategori anak usia dini.

Pada jenjang satuan pendidikan sekolah dasar salah satu ruang lingkup matematika adalah bilangan. Hal ini sangat terkait erat dengan kegiatan berhitung, di antaranya yaitu membilang banyak benda, mengurutkan banyak benda, serta melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan.

Untuk memahami lingkup tersebut tentunya pembelajaran matematika perlu disajikan dengan mengajukan berbagai masalah kontekstual agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Sebagaimana tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam kurikulum sesuai Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi tanggal 23 Mei 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah serta sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Namun sangat disayangkan karena pemahaman

siswa terhadap matematika belum begitu menggembirakan.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran matematika salah satunya karena matematika memiliki sifat yang abstrak. Perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa siswa pada rentang usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa memandang "dunia" secara objektif dan berorientasi secara konseptual.

Berdasarkan data empiris di lapangan melalui wawancara dengan salah satu guru di SDN 1 Kota Metro, guru mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika siswa khususnya berhitung sering mendapat nilai rendah atau di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 60.

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru belum maksimal dalam memanfaatkan media yang ada. Siswa kurang difasilitasi dengan media-media yang dapat menunjang pembelajaran. Sehingga siswa terlihat kesulitan dalam menjawab soal-soal hitungan yang diberikan guru dan tampak kurang aktif.

Proses pembelajaran yang kurang maksimal tentunya juga akan menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal pula. Rendahnya hasil belajar matematika siswa pada aspek kemampuan berhitung yang dilihat dari 5 kompetensi diantaranya: 1) kemampuan membilang banyak benda, 2) mengurutkan banyak benda, 3) membandingkan, 4) melakukan penjumlahan dan 5) melakukan pengurangan bilangan, dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata untuk mata pelajaran matematika khususnya materi berhitung bilangan sebagaimana disebutkan di atas, pada siswa kelas II SDN 1 Metro Barat Kota Metro semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yaitu 49,50, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 60,00. Siswa yang belum tuntas mencapai hampir 60%, atau sebanyak 13 orang siswa belum tuntas dari 22 orang siswa. Keberhasilan dalam belajar matematika tentang hitung bilangan siswa baru mencapai 40%.

Berdasarkan data yang telah peneliti kemukakan di atas, diperlukan suatu proses pembelajaran yang salah satunya adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Barat Kota Metro. Salah satu proses tersebut adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang ada di sekolah dasar berupa media audio-visual (CD-Pembelajaran Interaktif) yang mengaitkan secara langsung kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga dapat memberikan motivasi tinggi kepada siswa untuk merangsang dalam pembelajaran dan mempermudah pemahaman siswa dalam belajar berhitung. Proses pembelajaran berhitung melalui penggunaan media audio-visual ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 1 Metro Barat Kota Metro.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan subfokus kemampuan berhitung melalui penggunaan media audio-visual.

B. LANDASAN TEORI

1. Hasil Belajar

Asas pengetahuan tentang hasil belajar kadang-kadang disebut

“Umpan Balik Pembelajaran”, yang menunjuk pada sambutan yang cepat dan tepat terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. (Hamalik, 2011:88)

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransferkan hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Tentang transfer hasil belajar, (Hamalik, 2011:89) menuliskan tiga teori penting, yaitu: Teori disiplin formal (*The formal discipline theory*), Teori unsur-unsur yang identik (*The identical element theory*) dan Teori generalisasi (*The generalization theory*). Semiawan. mengatakan, secara sederhana hasil belajar dapat didefinisikan sebagai apa yang tinggal atau melekat sesudah apa yang diperoleh (menjadi informasi) terlupakan (Yufiarti, 2009:57).

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: a) informasi verbal, b)

keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris (Sudjana, 2010:22)

Dalam taksonomi Bloom, pengelompokan hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. (Benyamin S.Bloom, 1981:7) sedangkan dilain pihak hasil belajar menurut Sudjana (2010:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam merubah perilaku mulai dari menerima informasi, melakukan pekerjaan, mengerjakan sesuatu dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman dengan pengontrolan sikap dan komunikasi yang baik dari dalam diri serta mampu mengaktualisasikan kepada orang lain dan lingkungannya.

2. Matematika

Matematika selalu identik dengan aktivitas berhitung. Karena berhitung termasuk dalam bagian dari matematika dan matematika tidak akan lepas dari konsep berhitung. Kemampuan berhitung pada anak

usia dini terkait dengan pengenalan simbol angka secara abstrak, sehingga hal ini sangat terkait dengan pembelajaran matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Pada awalnya matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun yang lainnya. (Jannah,2011:17). Ini merupakan bentuk matematika sederhana. Selanjutnya dalam skala besar, Soedjadi (dalam Heruman, 2007) mengemukakan bahwa hakikat matematika ialah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. (Herumen, 2007:1). Sedangkan menurut Subarinah matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem yang berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata (Subarinah, 2006:1)

Sementara ahli lain seperti Hans Freudenthal dalam Tarigan memandang bahwa matematika merupakan kegiatan insani dan

terkait dengan realitas, dekat dengan dunia anak, dan relevan bagi masyarakat, sehingga apa yang harus dipelajari bukanlah matematika sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai suatu kegiatan, yakni proses matematisasi matematika (Tarigan, 2006: 3).

Proses penemuan dalam matematika dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata melalui serangkaian aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Sebagaimana pendapat Budi Manfaat bahwa belajar matematika hakikatnya adalah membaca aktivitas dari realitas kehidupan kita sendiri (Manfaat, 2010: 9).

Jadi dapat dikatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan realitas kehidupan dalam perhitungan sehari-hari yang dapat membentuk siswa untuk memiliki daya nalar berdasarkan pemikiran yang logis dan merupakan suatu kegiatan yang mengajak siswa untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan berdasarkan perhitungan dengan aktivitas nyata dalam kehidupan.

Dari beberapa teori dan penjelasan di atas mengenai hasil

belajar matematika, dapat disintesis bahwa: Hasil belajar matematika adalah kemampuan seseorang dalam melakukan operasi hitung guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan realitas kehidupan dalam perhitungan sehari-hari dan membentuknya memiliki daya nalar berdasarkan pemikiran yang logis sehingga mampu mengajaknya untuk mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan berdasarkan perhitungan sederhana dengan aktivitas nyata dalam kehidupan seperti: 1) membilang, 2) mengurutkan, 3) membandingkan, 4) menjumlah, 5) mengurangi bilangan, dan sebagainya yang dapat diukur dengan suatu tes tertentu dalam kurun waktu tertentu untuk mengetahui tingkatan kemampuannya.

3. Kemampuan Berhitung

Kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa pasti berbeda-beda, hal ini bergantung pada rangsangan atau stimulasi yang diberikan pada lingkungan sekitarnya. Menurut Gordon dalam Mulyasa, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau

pekerjaan yang dibebankan kepadanya. (Mulyasa, 2002:39)

Semiawan mendefinisikan kemampuan sebagai suatu daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan latihan (1984: 1). Tentunya untuk meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri setiap orang tidak dapat dilakukan secara instan, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika adalah konsep berhitung. Dali S. Naga dalam Abdurrahman mengartikan bahwa berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (2003: 253).

Standar NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) memberikan gambaran rinci mengenai proses dan isi matematika, fokus pada siswa usia dini adalah pemahaman pada angka, sistem angka dan operasi hitung, khususnya penambahan dan pengurangan.

Dasar pembelajaran berhitung bagi anak usia dini atau kelas awal

sekolah dasar salah satunya terdapat dalam teori perkembangan kognitif. Piaget (1976: 20) menjelaskan bahwa pada usia 7-11 tahun siswa memasuki tahap operasional konkret.

Agar siswa belajar menghitung secara memadai, mereka perlu mencocokkan kata dengan suatu jumlah. Misalnya 'sepuluh' dicocokkan dengan sepuluh buah penghapus. Hal ini akan mengembangkan kemampuan siswa untuk membuat hubungan dari beberapa konsep dasar.

Sejalan dengan Charlesworth (2010:376), bahwa:

Children in the transitional stage apply and develop fundamental concepts in sets and symbols, classification, shape, spatial relations, measurement, and graphs as they are exposed to higher-level experiences. As they near the concrete operational level of development, they will continue to develop these concepts.

“Anak-anak dalam tahap transisi menerapkan dan mengembangkan konsep dasar dalam set dan simbol, klasifikasi, bentuk, hubungan spasial, pengukuran, dan grafik sebagai pengalaman mereka pada tingkat yang lebih tinggi. Seperti mereka

yang dekat atau berada pada tingkat operasional konkret dalam tahap perkembangannya, mereka akan terus mengembangkan konsep-konsep ini". Oleh karena itu pengembangan kemampuan berhitung dilakukan dengan membiasakan siswa berinteraksi dengan situasi yang berkaitan dengan kegiatan menghitung dalam konteks yang nyata dan konkret.

Piaget juga menjelaskan bahwa pemikiran pada tahap operasional konkret terbagi atas dua kategori yaitu operasi logika aritmatik dan operasi spasial. Operasi logika aritmatik berhubungan dengan operasi bilangan bulat melalui penjumlahan, pengurangan, perkalian serta pembagian dan pemakaian hasilnya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan operasi spasial berhubungan dengan pemecahan masalah dalam hal bentuk dan keruangan (Kajal Deb, 2006: 10)

Jadi kemampuan berhitung untuk siswa kelas awal adalah suatu kesanggupan atau kemampuan untuk melakukan operasi hitung guna memecahkan masalah sederhana seperti membilang benda, mengurutkan, menjumlah, dan mengurang bilangan yang dapat

dilakukan dengan menggunakan media dan objek-objek konkret lainnya yang dapat diukur dengan suatu tes tertentu untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa.

4. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar". Dalam bahasa Arab media adalah perantara (wasaail) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011:3).

Sejalan dengan Arsyad, Istilah media menurut Yusufhadi Miarso merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. (Miarso, 2013:457). Dalam kesimpulannya, Yusufhadi Miarso menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Peranan media sangat besar dalam pembelajaran, diantaranya: 1) menghindari terjadinya verbalisme; 2) membangkitkan motivasi siswa; 3)

menarik perhatian siswa focus terhadap materi pembelajaran; 4) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; 5) mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran; 6) memberikan rangsangan untuk belajar. (Niken dan Dany, 2010:94)

Miarso (2013: 458) menjelaskan berbagai kajian teoritik maupun empirik menunjukkan kegunaan media dalam pembelajaran sebagai berikut. 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi kepada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Roger W. Sperry, pemenang hadiah Nobel tahun 1984, dalam Hergenhahn (1988:410) menunjukkan bahwa belahan otak sebelah kiri merupakan tempat kedudukan pikiran yang bersifat verbal, rasional, analitikal dan konseptual. Belahan ini mengontrol wicara. Belahan otak sebelah kanan merupakan tempat kedudukan pikiran visual, emosional, holistik, fisik, spasial dan kreatif. Belahan ini mengontrol tindakan. Pada suatu saat hanya salah satu belahan yang bersifat dominan; kedua belahan tidak dapat dominan secara serentak. Rangsangan salah satu belahan saja

secara berkepanjangan akan menyebabkan ketegangan. Karena itu, sebagai salah satu implikasi dalam pembelajaran ialah kedua belahan perlu dirangsang bergantian dengan rangsangan audio dan visual. 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki pelajar. 3) Media dapat melampaui batas ruang kelas. 4) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara pelajar dengan lingkungannya. 5) Media menghasilkan keseragaman pengamatan. 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru. 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. 8) Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. 9) Media memberikan kesempatan kepada pelajar untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri. 10) Media meningkatkan kemampuan keterbacaan baru (*new literacy*), 11) Media mampu meningkatkan efek sosialisasi, yaitu dengan meningkatkan kesadaran akan dunia sekitar. 12) Media dapat meningkatkan

kemampuan ekspresi diri pengajar maupun pelajar.

Dari beberapa peran fungsi dan pembahasan tentang media, Wina Sanjaya (2009:169) mengatakan bahwa media memiliki nilai praktis yakni: 1) media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa; 2) media mengatasi batas ruang kelas; 3) adanya interaksi langsung antara peserta dengan lingkungan; 4) dapat menghasilkan keseragaman pengamatan; 5) menanamkan konsep dasar yang benar, nyata dan tepat; 6) media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik; 7) dapat membangkitkan keinginan dan minat baru; 8) media mengontrol kecepatan belajar siswa; 9) media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang kongkret sampai abstrak.

Berdasarkan penjelasan mengenai media pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh seseorang sebagai perantara dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud mendorong terjadinya proses belajar, menstimulus pikiran dan perasaan,

serta menarik minat dan perhatian untuk meningkatkan keterampilan dan kepekaan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

5. Media audio-visual

Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audio-visual adalah film, video, program tv dan lain-lain (Asyhar, 2012:45).

Media audio visual merupakan media yang mampu menyajikan informasi, karena itu disebut media penyaji. Dalam pengklasifikasian media berdasarkan ciri-ciri tertentu atau yang dikenal dengan taksonomi media, media audio visual termasuk dalam kelompok empat: audio ditambah media visual diam. Media yang termasuk dalam kelompok ini biasanya merupakan kombinasi rekaman audio dan bahan-bahan visual diam. Salah satu bentuk yang paling lazim adalah film rangkai

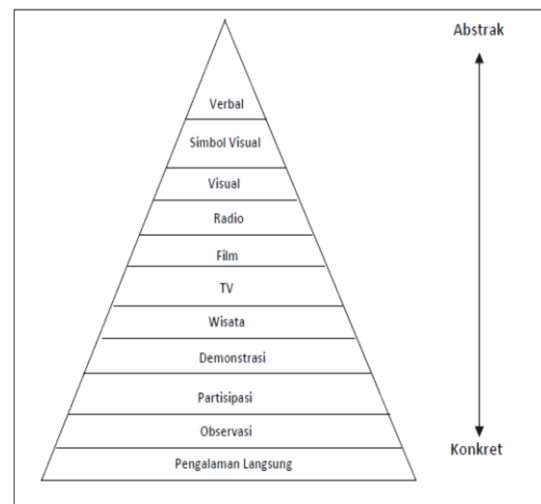
suara, yang biasanya menggunakan rekaman yang disinkronisasikan dengan gambar pada film rangkai (Miarso, 2013: 463).

Dalam taksonomi tersebut, media audio visual juga termasuk dalam kelompok lima: gambar hidup (film). Media presentasi yang paling canggih adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi: gambar, grafis, symbol, suara dan gerakan. Media itu ialah gambar hidup atau film dan televisi/video.

Bermacam-macam peralatan dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan ajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi jika hanya digunakan alat bantu visual semata. Karena pesan-pesan dapat dipengaruhi oleh keterampilan-keterampilan dalam penglihatan dan pendengaran dari si penerima pesan. Dalam hal ini penerima pesan harus mampu mengarahkan dan mendukung konsentrasinya pada suatu rangkaian informasi yang dilihat dan didengarnya.

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu ini Edgar

Dale mengadakan klarifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke abstrak. Klarifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu (Sardiman, 2009:8).



Gambar. Kerucut Pengalaman Edgar Dale.

Teori komunikasi sangat penting dalam penggunaan media program-program pembelajaran. Guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan tingkah laku siswa.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dikatakan bahwa media audio visual adalah sarana informasi menarik melalui alat elektronik yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan

secara langsung dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan contoh dalam melakukan hal-hal yang sesuai dengan pembelajaran. Media audio visual yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah CD pembelajaran Interaktif, CD Permainan Kreatif Edukatif dan video motivasi animasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam penggunaannya, akan digunakan alat bantu berupa laptop, sound system dan papan layar

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Metode ini bersifat partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan kualitatif menjelaskan peristiwa yang dilakukan dalam penelitian sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses pembelajaran atau membandingkan nilai peserta didik sebelum dan sesudah penelitian tindakan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Desain

dan prosedur pada penelitian tindakan ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum membuat perencanaan program kegiatan, dilakukan tes awal terlebih dulu.

Keberhasilan tindakan ditetapkan sebesar 71% siswa tuntas dalam kegiatan belajar berhitung, yaitu dengan mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan minimal (60). Sumber data sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas II SDN 1 Metro Barat Kota Metro sebanyak 22 orang siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 dan guru kelas II SDN 1 Metro Barat Kota Metro.

Untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian, peneliti melakukan validasi dalam bentuk *triangulasi*, *membercheck*, *audit trail*, *expert opinion*, dan *community validation/peerdebriefing*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistic deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk melihat hasil tindakan yang dilaksanakan, dilakukan studi proporsi nilai rata-rata dan

ketuntasan siswa sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Untuk analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2011: 246). Aktivitas dalam analisis data ini meliputi *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.*

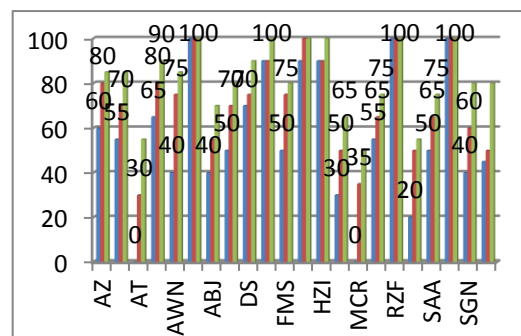
D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah pembelajaran berhitung diberikan tindakan melalui penggunaan media audio-visual terdapat peningkatan skor kemampuan berhitung dari pra-tindakan sampai pada akhir siklus 2. Peningkatan kemampuan berhitung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan kemampuan berhitung siswa perindividu

N ^o	Siswa	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1.	AZ	60	80	85
2.	ABP	55	70	85
3.	AT	0	30	55
4.	AIA	65	80	90

N ^o	Siswa	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus 2
5	AWN	40	75	85
6	AZB	100	100	100
7	ABJ	40	55	70
8	DTM	50	70	80
9	DS	70	75	90
10	DAS	90	90	100
11	FMS	50	75	80
12	GP	90	100	100
13	HZI	90	90	100
14	LHP	30	50	65
15	MCR	0	35	50
16	PM	55	65	75
17	RZF	100	100	100
18	RP	20	50	55
19	SAA	50	65	75
20	SM	100	100	100
21	SGN	40	60	80
22	TYA	45	50	80
Rata-rata		56,36	71,14	81,82
Keberhasilan		40,91 %	72,73 %	86,36%



Grafik 1. Perkembangan kemampuan berhitung siswa perindividu.

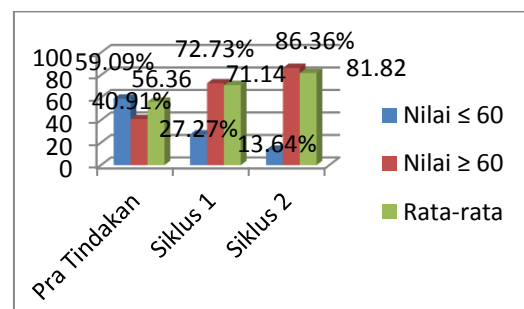
Dari data tersebut terlihat bahwa nilai terendah dari pra tindakan hingga siklus 2 diperoleh AT dengan nilai pra tindakan 0, siklus 1 meningkat menjadi 30, dan siklus 2 mengalami peningkatan kembali dengan pencapaian nilai 55. Meskipun perolehan nilai AT meningkat disetiap siklusnya, namun AT belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal kelas (60). Ini menandakan bahwa AT masih kurang menguasai indikator-indikator kemampuan berhitung yang diharapkan. Nilai terendah selanjutnya dari grafik dan tabel tersebut adalah MCR. Terlihat bahwa nilai terendah berikutnya dari pra tindakan hingga siklus 2 diperoleh MCR dengan nilai pra tindakan 0, siklus 1 meningkat menjadi 35, dan siklus 2 mengalami peningkatan kembali dengan pencapaian nilai 50.

Nilai tertinggi pada akhir siklus diperoleh AZB, DAS, GP, RZF dan SM. Pada pra tindakan hingga siklus 2 AZB memperoleh nilai 100, pada pra tindakan dan siklus 1 DAS memperoleh nilai 90, pada siklus 2 DAS mengalami peningkatan kemampuan berhitung yang cukup

signifikan yaitu dengan pencapaian nilai 100, pada pra tindakan GP memperoleh nilai 90, dan pada siklus 1 dan siklus 2 GP memperoleh nilai yang signifikan yaitu 100, pada pra tindakan hingga siklus 1 dan siklus 2 RZF dan SM memperoleh nilai yang maksimal yaitu 100, sama seperti AZB. Berdasarkan hasil pengolahan data secara klasikal maka diperoleh keterangan sebagai berikut.

Tabel 2 Perkembangan kemampuan berhitung siswa secara klasikal

Data	Pra tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
	Jm lh	%	Jm lh	%	Jm lh	%
Nilai siswa ≤ 60	13	59	6	27	3	14
Nilai siswa ≥ 60	9	41	16	73	19	86
Nilai rata-rata	56.36		71.14		81.82	
Target: 71% siswa mencapai nilai ≥ KKM (60)						



Grafik 2. Perkembangan kemampuan berhitung siswa secara klasikal

Berdasarkan grafik di atas terjadi peningkatan kemampuan berhitung siswa apabila dilihat dari segi keberhasilan kelas secara klasikal. Peningkatan terjadi pada perolehan nilai siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pra tindakan, persentase jumlah siswa yang nilainya lebih dari atau sama dengan 60 sebesar 40,91% dengan nilai rata-rata 56,36, pada siklus 1 mencapai 72,73% dengan nilai rata-rata 71,14 dan pada siklus 2 mencapai 86,36% dengan nilai rata-rata 81,82. Sementara itu hal sebaliknya terjadi pada perolehan nilai siswa yang kurang dari atau sama dengan 60. Pada pra tindakan nilai yang kurang dari atau sama dengan 60 sebanyak 59,09%, sedangkan pada siklus 1 menurun menjadi 27,27%, dan pada siklus 2 menjadi lebih kecil lagi yaitu 13,64%.

Persentase kemampuan berhitung siswa sebelum intervensi dilakukan baru mencapai 40,91%. Hal ini belum mencapai keberhasilan 71%. Oleh karena itu dilakukan tindakan melalui penggunaan media audiovisual pada setiap pertemuannya sehingga pada akhir siklus, kemampuan berhitung siswa meningkat menjadi 72,73% dan pada

akhir siklus 2 mencapai 86,36%. Berdasarkan peningkatan kemampuan berhitung siswa tersebut maka peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa secara klasikal telah memenuhi bahkan melebihi standar yang diharapkan, yaitu 71%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini karena peningkatan yang diharapkan telah melebihi standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian melalui penggunaan media audiovisual siswa diberikan kesempatan untuk melihat, mendengar, meraba, memikirkan, memanipulasi objek, dan aktivitas psikis atau motorik lainnya sehingga terjadi sebuah kemampuan dalam memperoleh dan memahami informasi. Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mehl-Mill-Douglass tentang *The Principle of Activity* "One learns only by some activities in the neural system: seeings, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively engage in the 'learning', whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an

attitude, an interest, or the nature of a task"(Hamalik, 2009:172).

Hal ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa sistem aktivitas yang harus digunakan secara aktif oleh pembelajar. Pembelajaran dengan penggunaan media audiovisual adalah pembelajaran yang efektif karena menyediakan kesempatan pada anak melakukan berbagai aktivitas sehingga diperoleh kemampuan berhitung yang meningkat disetiap siklusnya.

Dalam penggunaan media audiovisual terdapat prinsip penggunaan konteks dan penggunaan model. Hal ini sesuai dengan perilaku belajar pada usia siswa sekolah dasar yaitu memandang dunia secara objektif (Trianto, 2009:31).

Dari konsep yang dipelajari diperlukan sebuah prinsip kontribusi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan prinsip interaktivitas serta bimbingan juga memiliki andil besar dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Siswa menjadi termotivasi untuk menampilkan laporan yang lebih bagus dari teman-temannya.

Dari uraian hasil analisis data terlihat bahwa peningkatan kinerja atau tindakan-tindakan yang dilakukan guru berakibat terhadap peningkatan keaktifan siswa sekaligus berakibat terhadap meningkatnya kemampuan berhitung siswa. Penelitian yang telah dilaksanakan membuktikan bahwa kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari penggunaan media audiovisual. Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna bagi siswa. Suatu pengetahuan akan menjadi bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran dilaksanakan dalam suatu konteks atau permasalahan realistik (Wijaya, 2012:20).

Dari hasil penelitian juga membuktikan pendapat dari Hans Freudenthal yang mengatakan bahwa belajar matematika akan berhasil apabila pembelajaran matematika dibuat sebagai aktivitas manusia atau "*mathematics is an activity*" (Hans Freudenthal, 1991:14). Penelitian melalui penggunaan media audiovisual dengan CD-Interaktif Pembelajaran Matematika terbukti membuat matematika khususnya

pembelajaran berhitung menjadi serangkaian aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti paparkan di atas dan didukung dengan teori belajar yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan hasil belajar matematika yang dalam hal ini difokuskan pada kemampuan berhitung siswa. Pengalaman langsung memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pembelajaran karena hampir melibatkan seluruh indera, pemahaman yang didapat dari kegiatan melakukan adalah sebesar 90% (Fajar, 2004:88).

Dan dalam penelitian melalui penggunaan media audio-visual ini, guru juga telah memberi kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi benda-benda konkret atau alat peraga yang dapat diotak-atik, sehingga siswa menemukan dan memahami konsep berhitung dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip penggunaan media audio-visual dan pembelajaran matematika itu sendiri yang menerapkan penggunaan

konteks dan konstruksi model yang bergerak dari horizontal menuju vertikal (Aisyah, 2007:7.4). Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan berhitung siswa disetiap siklusnya.

E. PENUTUP

Kesimpulan akhir yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa Peningkatan hasil belajar matematika yang difokuskan pada aspek kemampuan berhitung mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui penggunaan media audio-visual pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Metro Barat. Berdasarkan data perkembangan hasil kemampuan berhitung siswa Kelas II sekolah Dasar Negeri 1 Metro Barat yang berjumlah 22 orang siswa dapat dilihat rata-rata dan keberhasilan kelas. Rata-rata nilai pada pra tindakan yaitu 56.36, siklus 1 yaitu 71.14 dan pada siklus 2 mencapai 81.82. Peningkatan dari pra tindakan ke siklus 1 yaitu sebesar 14.78 dan pada siklus 2 terjadi peningkatan sebesar 10.68. Keberhasilan kelas pada pra tindakan yaitu 40,91%, pada siklus 1 mencapai 72,73%, dan

pada siklus 2 mencapai 86,36%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berhitung siswa dari pra tindakan ke siklus 1 sebesar 31,82%, dan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 13,63%. Sesuai dengan interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil jika telah dilaksanakan dalam dua siklus dan terdapat ketercapaian minimal 71%. Dengan demikian, maka pada akhir siklus 2 ini penelitian dihentikan dan dikatakan berhasil karena persentase ketercapaian yang didapat sebesar 86,36%, persentase ini melebihi batas minimal yang telah disepakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aisyah, Nyimas dkk. (2007) *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Arsyad, Azhar. (2011) *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, Rayandra. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Benyamin S. Bloom. (1981) *Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.
- Deb, Kajal. (2006). *Cognitive Development in Classroom*. New Delhi: Adhyayan Publishers & Distributors.
- E. Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Fajar, Arnie.(2004). *Portofolio*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Freudenthal, Hans.(1999). *Revisting Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Gagne di dalam Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. (2011) *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hans Freudenthal, *Revisting Mathematics Education* Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 1991.
- Hergenhahn, B. R.,(1988). *An Introduction to Theories of Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Horward Kingsley di dalam Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jannah, Raodatul.(2011). *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. Jogjakarta: Diva Press.
- Jean Piaget. (1976). *The Child and Reality* New York: Penguin Books.
- Manfaat,Budi. (2010). *Membumikan Matematika dari Kampus ke Kampung*. Cirebon: Eduvision Publishing.

- Mehl-Mill-Douglass dalam Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar* Bandung: Bumi Aksara.
- Miarso, Yusufhadi. (2013). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Niken Ariani dan Dany Haryanto. *Pembelajaran Multi Media di Sekolah: Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif, dan Perspektif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010
- Rosalind Charlesworth and Karen K. Lind. (2010). *Math and Science: For Young Children, Sixth Edition*. Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- adiman, Arief S. dkk., (2009). *Media Pendidikan: Pngertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, Cony. (1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Subarinah, Sri. (2006). *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Daitin. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yufiarti. (2009). *Psikologi Pendidikan dan Penerapannya*. Jakarta: Center for Human Capacity Development/CHCD Offset

PEMAHAMAN GURU KELAS AWAL SEKOLAH DASAR TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA

Nia Fatmawati¹, Kisno²
¹FKIP Universitas Lampung
²STKIP PGRI Metro Lampung
¹kisno234nusantara@gmail.com
²fatmawati_nia@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to give description of early primary school teacher's understanding of the implementation integrated cultural based learning model. The research method used quantitative approach. The research sample consisted of 27 elementary school institutions with 46 initial class teachers. The location of the research was conducted at several elementary school institutions in Metro City. Sampling used cluster random sampling technique. Techniques and data collection used questionnaires and documents in the form of integrated learning implementation planning. Data were analyzed quantitatively. The results showed that the teacher's understanding about integrated learning based on culture reached 61.15%.

Keyword: *integrated learning, culture, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemahaman guru kelas awal sekolah dasar tentang implementasi model pembelajaran terpadu berbasis budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 27 lembaga sekolah dasar dengan jumlah 46 orang guru kelas awal. Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa lembaga sekolah dasar di kota Metro. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik cluster random sampling. Teknik dan pengumpulan data menggunakan angket dan dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu. Data dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu berbasis budaya mencapai 61,15%.

Kata kunci: *pembelajaran terpadu, budaya, usia dini.*

A. PENDAHULUAN

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai saat kelahiran hingga anak berusia delapan tahun. Hal ini berarti siswa kelas awal sekolah

dasar termasuk dalam layanan pendidikan bagi anak usia dini. Usia dini merupakan periode penting bagi perkembangan anak. Yus (2010) mengemukakan bahwa persepsi tentang pentingnya masa keemasan

yaitu 80% kapasitas perkembangan dicapai pada usia dini (lahir sampai delapan tahun) dan selebihnya 20% diperoleh setelah usia delapan tahun justru sering disalahartikan. Akibatnya banyak orang tua dan guru berlomba untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan akademik sejak dini. Hampir keseluruhan waktu belajar anak dilakukan melalui kegiatan akademik yang bersifat membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramudyani dan Sugito (2014) juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini (AUD) seharusnya bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, bukan dengan memberikan beban pembelajaran yang seharusnya belum dikuasai anak.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Alexon dan Syaodih (2010) dijelaskan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung mengutamakan aspek intelektual dengan buku teks, sementara potensi lingkungan setempat, khususnya budaya yang sejatinya kontekstual dan relevan bagi aspek perkembangan anak tidak

dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, secara konseptual anak mempelajari sesuatu melalui lingkungan sekitar. Guru perlu menggunakan konsep lingkungan khususnya budaya sebagai sumber belajar agar lebih bermakna.

Fenomena pembelajaran calistung dan buku teks seperti yang telah diuraikan di atas, seolah menjelaskan bahwa anak “dipaksa” belajar yang tidak sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak dalam belajar ialah integratif, yaitu memandang sesuatu sebagai suatu keutuhan atau menyeluruh (Trianto, 2009). Hal ini juga seperti yang dikemukakan Aisyah (2008) bahwa secara psikologis terdapat kaitan antara aspek perkembangan satu dengan aspek perkembangan yang lain, aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya. Setiap aspek perkembangan saling tergantung dan tidak dapat berdiri sendiri sehingga membuat anak dapat lebih menghayati pengalaman belajarnya sebagai satu kesatuan yang utuh. Karakteristik

perkembangan ini menunjukkan bahwa seorang anak berkembang secara terpadu atau menyeluruh. Hal ini pun berdampak pada pola pembinaan terhadap anak yang seharusnya dilakukan secara terpadu.

Guru sebagai kunci dalam praktek pendidikan AUD, sejatinya harus mampu dalam memahami kebutuhan anak secara komprehensif (Sadulloh 2014). Guru sebagai penanggung jawab dalam tercapainya tujuan pembelajaran di kelas, harus mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran secara terpadu sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Atas dasar hal tersebut, maka pendidik perlu untuk memahami dan memperbaiki model pembelajaran yang berpusat pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bredekamp (1997) bahwa pendekatan dalam praktek pendidikan umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada anak atau *student centered*. Seorang pendidik khususnya dalam ranah pendidikan AUD yaitu khususnya sekolah dasar

kelas awal, perlu untuk mengembangkan model pembelajaran, pendekatan, strategi maupun media pembelajaran yang beragam dan terpadu dengan memperhatikan budaya setempat sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Cut Morina (2015) di Aceh. Pada penelitiannya, Ibrahim dan Cut Morina (2015) mengembangkan kurikulum terpadu dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sesuai dengan kebudayaan Aceh, yaitu kebudayaan yang kental akan nilai-nilai islam. Pembelajaran terpadu berbasis budaya adalah pembelajaran yang berpusat pada anak dengan menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik pada lingkungan dan budaya dimana anak tinggal.

Implementasi model pembelajaran terpadu berbasis budaya akan membantu mengembangkan semua potensi dalam diri anak sejak dini, bukan saja secara akademik tetapi juga memiliki

sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerah anak tinggal. Melalui pembelajaran ini anak dapat memahami budaya, memahami keunggulan daerahnya, sehingga anak dapat menjaga kelestarian dan dapat memanfaatkan potensi daerahnya seoptimal mungkin. Namun untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran terpadu berbasis budaya tentunya seorang guru harus memahami terlebih dahulu esensi dari pembelajaran terpadu berbasis budaya tersebut.

Observasi prasurvey sebelumnya yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kota Metro memiliki potensi budaya seperti pertanian, peternakan, kesenian, dan produksi pangan seperti kemplang atau keripik. Hal ini dapat dijadikan guru sebagai bahan dalam mengemas pembelajaran terpadu berbasis budaya. Guru dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak melalui hal-hal yang berkaitan dengan kekayaan budaya yang ada di daerahnya tinggal tersebut. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti

mencoba untuk melihat dan menganalisis pemahaman guru kelas awal terhadap implementasi pembelajaran terpadu berbasis budaya di beberapa lembaga sekolah dasar kota Metro. Melalui analisis pemahaman model pembelajaran terpadu berbasis budaya, selanjutnya penelitian dapat dilanjutkan dengan mengajak guru untuk dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan sistem sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian terjadi sinergi yang positif antara pendidikan yang dilakukan di berbagai unit pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Karakteristik Belajar Anak Sekolah Dasar Kelas Awal

Siswa kelas awal sekolah dasar berada pada usia 7-8 tahun, usia ini merupakan usia yang termasuk dalam rentang AUD. Pada usia ini, anak berada pada masa dimana mereka melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), sehingga pembelajaran pada anak masih tergantung pada objek-objek konkret dan pengalaman yang

dialaminya. (Trianto, 2009). Hal senada juga diungkapkan oleh Al-Tabany (2015) bahwa masa usia dini adalah masa dimana anak masih memandang dan mempelajari sesuatu keadaan yang terjadi di lingkungan atau yang dialaminya sebagai satu kesatuan yang utuh (terpadu), mereka tidak melihat semua itu secara parsial (terpisah-pisah).

Memerhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, Trianto (2009: 32) mengemukakan bahwa kecenderungan belajar anak pra sekolah memiliki tiga ciri, yaitu:

- a. Konkret, mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan atau objek konkret di sekitar sebagai sumber belajar.
- b. Integratif, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif.

c. Hierarkis, bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Selain itu, menurut Masitoh (2005) dalam pembelajaran anak usia dini harus berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu 1) anak adalah pembelajar aktif, 2) belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, 3) belajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, 4) anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik, interaksi sosial dan refleksi, 5) anak belajar dengan gaya yang berbeda, 6) anak belajar melalui bermain.

2. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu bertujuan memberi kebebasan anak untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta generasi yang berkarakter.

Jeremy Henzell-Thomas dikutip oleh Latifah (2008) pembelajaran terpadu merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap anak dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh

aspek-aspek tersebut ke arah suatu pencapaian.

Collins dan Dixon (1991) mendefinisikan pembelajaran terpadu yaitu "*integrated learning occurs when an authentic event or exploration of a topic in the driving force in the curriculum*". Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, anak belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak (Atkinson, 1989). Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati diantaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi yang termasuk dalam pembelajaran terpadu, dan lain-lain (Megawangi *et.al*, 2005).

Prabowo (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses memiliki beberapa ciri yaitu berpusat pada siswa, proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, dan pemisahan antar bidang tidak terlihat jelas.

Tujuan pembelajaran terpadu adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran ini anak diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Bernstein, 1972).

Dalam pembelajaran terpadu, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator.

2. Budaya Lokal

Pengertian Budaya lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu budaya (*culture*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *culture* sama dengan akal budi hasil dari adat kebiasaan. Dengan kata lain maka *local culture* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan setempat (*local*) yang dalam bentuk akal budi dan adat istiadat disepakati bersama yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (Ayat, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayat, 1986).

Secara filosofis, budaya dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat

lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). Budaya lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, Budaya lokal bersemayam pada budaya (*local culture*).

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa budaya adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda,

nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Jenis-jenis Budaya, antara lain; (1) Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial (kades), (2) Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika, (3) Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam, (4) Pemilihan tempat dan ruang. Fungsi Budaya, yaitu; (1) Pelestarian alam, seperti bercocok tanam, (2) Pengembangan pengetahuan, (3) Mengembangkan SDM.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu berbasis budaya adalah pembelajaran yang mengupayakan membangun secara utuh dan seimbang pada setiap anak dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang ada di daerah tersebut.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah populasi sekolah dasar di kota Metro adalah 64 lembaga sekolah dasar. Sampel penelitian sebanyak 27 lembaga dengan jumlah guru sebanyak 46 orang guru kelas awal sekolah dasar. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *cluster random sampling*. Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket soal dan dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu di lembaga sekolah dasar pada kelas awal.

Penyusunan instrumen berupa angket soal yaitu model pembelajaran terpadu berbasis budaya terdiri dari tiga indikator yang dikembangkan menjadi delapan deskriptor dan 30 item pertanyaan. Indikator dalam pembelajaran terpadu berbasis budaya yaitu; 1) Pemahaman guru tentang perencanaan pembelajaran terpadu; 2) Pemahaman guru tentang langkah-langkah merancang pembelajaran terpadu; 3) Pemahaman tentang budaya yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian atau item pertanyaan diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas, bentuk item pertanyaan adalah soal pilihan ganda sehingga butir soal merupakan dikotomi dengan penilaian “jika benar mendapat nilai 1 dan jika salah mendapat nilai 0”. Karena butir soal merupakan dikotomi, menggunakan rumus korelasi *Point Biserial* (r_{pbis}), yakni sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_d} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

M_p : rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya (rerbenar)

M_t : rata-rata skor total (r-tot)

S_d : standar deviasi dari skor total (Simp Baku)

p : proporsi yang menjawab benar

q : proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$)

Kriteria Validitas jika “ $r_{hitung} .> r_{tabel}$ ”

Dari analisis uji instrument diperoleh rhitung terendah 0.42 dan rhitung tertinggi 0.87, sedangkan r tabel adalah 0.29.

Pengujian kedua yang dilakukan ialah reliabilitas. Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan Kuder Richardson, K-R20. Rumus yang digunakan dinyatakan dengan:

$$KR20 (r_{11}) = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

M_p : rata-rata subjek yang menjawab benar bagi item yang dicari validitasnya (rerbenar)

M_t : rata-rata skor total (r-tot)

S_d : standar deviasi dari skor total (Simp Baku)

p : proporsi yang menjawab benar

q : proporsi siswa yang menjawab salah ($q=1-p$)

Kriteria Validitas jika “ $r_{hitung} .> r_{tabel}$ ”

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh KR20 sebesar 0.816. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif presentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai Presentasi yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal

100: Bilangan tetap

Data yang diperoleh ditafsirkan dengan menggunakan kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan dengan ukuran penafsiran data tinggi (≥ 76), sedang (51%-75%), rendah (26%-50%) dan sangat rendah ($NP < 26\%$).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian diperoleh dari angket soal yang disebarakan ke guru-guru kelas awal sekolah dasar dan lembar observasi yang telah dilakukan pada saat pembelajaran. Angket disusun guna mengetahui sejauh mana pemahaman guru sekolah dasar pada kelas awal tentang model pembelajaran terpadu yang berbasis budaya. Berikut disajikan tabel hasil rekapitulasi pemahaman guru kelas awal sekolah dasar dalam model pembelajaran terpadu berbasis budaya.

No	Deskriptor	%	Kriteria
1.	Dasar perencanaan pembelajaran	67,93	Sedang

No	Deskriptor	%	Kriteria
	terpadu		
2.	Indikator capaian pembelajaran terpadu	67,39	Sedang
3.	Tema pembelajaran terpadu	47,83	Rendah
4.	Skenario pembelajaran terpadu	67,57	Sedang
5.	Sumber dan Media pembelajaran terpadu	64,48	Sedang
6.	Evaluasi pembelajaran terpadu	56,52	Sedang
7.	Prinsip Penentuan Tema Budaya Lokal	45,65	Rendah
8.	Pengenalan Budaya daerah lokal	67,83	Sedang
	Rata-rata	61,15	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pada deskriptor atau aspek penilaian pemahaman guru tentang penentuan tema pembelajaran terpadu dan prinsip penentuan tema budaya lokal masih rendah, yaitu 47,83% dan 45,65%. Sementara untuk aspek lainnya mengarah pada kategori sedang, yaitu dasar perencanaan pembelajaran terpadu (67,93%), indikator capaian (67,39%), skenario (67,57%), sumber dan media pembelajaran (64,48%), evaluasi (56,52%), dan pengenalan

budaya lokal (67,83%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan pemahaman guru kelas awal mengenai model pembelajaran terpadu di sekolah dasar mengarah pada kriteria sedang yaitu 61,15%.

Pada aspek pemahaman pertama yaitu mengenai dasar perencanaan pembelajaran terpadu, secara tidak langsung telah menggambarkan pemahaman guru tentang perkembangan anak, kebutuhan, serta tentang bagaimana cara anak dalam memperoleh pengetahuannya. Pembelajaran yang efektif seyogyanya berangkat dari perencanaan yang efektif juga, sehingganya menjadikan seorang guru amat penting memiliki pengetahuan yang baik tentang perencanaan.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena merupakan fondasi dan sebagai alat ukur ketercapaian suatu tujuan pembelajaran (Masitoh, dkk 2005). Guru kelas awal sekolah dasar dalam mengembangkan Kompetensi Dasar menjadi indikator terlihat cukup memahami konsep yang ada. Terlihat

pada dokumen RPP yang ada terdapat beberapa indikator sudah menggunakan kata kerja operasional. Namun sebagian RPP lainnya masih ada yang belum menggunakan kata kerja sehingga sulit untuk mengukur ketercapaian perkembangan anak. Seyogyanya bahwa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran terpadu menggunakan kata kerja yang dapat diukur dengan jelas dan dirumuskan secara spesifik (Sagala dalam Susanto, 2014). Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan hasil belajar yang hendak dicapai oleh anak (Haenillah, 2015). Jika indikator yang ada tidak tergambar secara spesifik dan jelas, maka akan sulit dalam menilai ketercapaian perkembangan anak. Akibatnya guru tidak dapat mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilakukan sudah efektif dan telah memenuhi kebutuhan anak atau belum.

Pada pemahaman pembelajaran terpadu mengenai tema, guru kelas awal sekolah dasar memperoleh kriteria hasil masih rendah. Hal ini dikarenakan guru belum memahami bahwa tema pembelajaran terpadu merupakan

komponen yang dijadikan sebagai topik pembahasan dalam kegiatan pembelajaran yang mana dalam menentukan tema harus berdasarkan pada kebutuhan anak, perkembangan yang hendak dicapai, serta lingkungan terdekat anak (Masitoh, dkk 2005).

Selain itu terlihat pada dokumen RPP yang ada bahwa guru belum memilih tema yang dekat dengan kehidupan anak. Seyogyanya, tema yang dipilih hendaknya berangkat dari hal-hal yang dekat dengan anak dan sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Pemahaman guru kelas awal sekolah dasar mengenai skenario pembelajaran terpadu mengarah pada kriteria sedang. Tidak semua guru mengaplikasikan pengetahuan mereka saat merancang kegiatan pada skenario pembelajaran, dimana kegiatan belum disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Masitoh, dkk 2005). Pada dasarnya skenario pembelajaran memiliki tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka yang terlihat di dokumen RPP yang ada, bahwa guru telah merancang kegiatan pembuka

dengan mempersiapkan anak secara matang dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, bernilai moral serta kinestetik dalam rangka membangun pengetahuan baru anak, hal ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyadi (2014). Pada kegiatan inti yang ada di dokumen RPP terlihat adanya perbedaan dengan hasil tes yang didapat. Terlihat bahwa guru dalam merancang kegiatan inti lebih mengutamakan kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Hal ini dikarenakan guru tidak mengimplementasikan pengetahuan mereka, bahwa dalam merancang kegiatan inti harus memahami betul tentang kebutuhan, kematangan, gaya belajar, minat dan bakat, serta latar belakang sosial budaya anak (Sue Bredekamp dalam Wijana, 2010). Pada kegiatan penutup sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal ini dikarenakan guru telah mengimplementasikan pengetahuan mereka pada rencana kegiatan penutup yang menggambarkan kegiatan *review*. Terlihat pada dokumen RPP yang ada bahwa kegiatan yang dilakukan belum

melibatkan anak secara aktif dengan melakukan kegiatan tanya jawab mengenai pengalaman belajar yang telah dialami anak (Haenilah, 2015).

Pemahaman guru kelas awal mengenai sumber dan media pembelajaran terpadu sudah mengarah pada kriteria sedang. Pembelajaran tidak semata-merta didapat dari media berupa alat tulis, namun dapat diperoleh dari objek yang dapat memberikan informasi secara menarik yang dapat diperoleh dari alam sekitar, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial (Latif dkk., 2013).

Pemahaman guru kelas awal mengenai evaluasi pembelajaran telah mengarah pada kriteria sedang. Namun sebenarnya hal ini masih perlu dioptimalkan. Seyogyanya evaluasi dilakukan dengan menggunakan panduan atau indikator penilaian yang mampu mengukur ketercapaian perkembangan anak. Indikator-indikator tersebut telah dituangkan dalam bentuk rubrik dan instrumen penilaian yang merupakan alat untuk menilai ketercapaian perkembangan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian kegiatan pembelajaran, yaitu guru, peserta didik, alat, waktu dan tempat (Yus, 2005). Guru sebagai pelaksana penilaian pembelajaran harus memahami betul tentang siapa yang hendak dinilai, apa saja yang menjadi sasaran penilaian, alat seperti apa yang tepat untuk menilai, serta kapan dan dimana penilaian dapat dilakukan.

Hasil perolehan data penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penentuan tema sesuai dengan prinsipnya yaitu yang dekat dengan anak dalam artian sesuai dengan lingkungan budaya lokal setempat masih belum maksimal, masih mengarah pada kriteria rendah. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyak guru yang menjawab salah dalam mengisi angket yang diberikan. Guru belum memanfaatkan lingkungan setempat untuk mendukung kegiatan bermain dan belajar dikelas, dari RPP yang disusun guru, diketahui bahwa tema yang ditetapkan guru masih mengikuti kurikulum secara nasional

belum mengarah kepada tema yang berbasis budaya lokal.

Pemahaman mengenai pengenalan budaya lokal berdasar hasil angket telah mengarah pada kriteria sedang. Dari dokumen RPP juga terlihat bahwa guru belum merencanakan kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan bermain sesuai dengan budaya setempat. Padahal jika guru memasukan budaya lokal dalam kegiatan bermain sangat besar manfaatnya. Selain melestarikan budaya setempat juga dapat membuat anak mengenal apa yang menjadi ciri khas daerahnya, baik dari permainan tradisional, mata pencaharian keluarga, lagu lokal dan musik daerah serta tarian daerah setempat.

E. KESIMPULAN

Pemahaman guru kelas awal sekolah dasar mengenai model pembelajaran terpadu berbasis budaya sudah tergolong kriteria sedang. Namun hal ini masih perlu ditingkatkan mengingat perkembangan anak adalah belajar secara holistik. Kebudayaan yang ada disekitar tempat tinggal perlu

digali lebih dalam untuk memperkaya dan melestarikan budaya daerah.

Pada dasarnya dalam melaksanakan pembelajaran terpadu berbasis budaya guru harus lebih dahulu menguasai perencanaan pembelajaran dengan mengaitkan budaya yang ada, hal ini merupakan alat utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang efektif akan menciptakan suatu implementasi pembelajaran yang efektif juga. Oleh karena itu guru perlu memahami langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran terpadu yang dimulai dari menyusun perencanaan, menjabarkan indikator, menentukan tema budaya lokal, merancang kegiatan terpadu, menyediakan sumber dan media belajar serta melakukan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan bagi pembelajaran terpadu berbasis budaya pada anak usia dini.

Guru hendaknya dapat lebih menggali kembali informasi dan pemahaman mengenai model pembelajaran terpadu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran terpadu sehingga dapat melakukan

implementasi pembelajaran secara maksimal. Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti. (2008). *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Alexon dan Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Budaya Lokal*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan XXIX (2): 190-205
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2015). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Atkinson dkk. (1996). *Pengantar Psikologi*. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Ayat, Rohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bredekamp. (1997). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Bernstein, Basil. (1972). *A Sociolinguistic Approach to Socialiation with Some Reference to Educability*. Dalam Directions in So-ciolinguistics, diedit oleh John Gumper dan Dell Hymes. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Collins, G. & Dixon, H. (1991). *Integrated Learning*. Australia: Bookshelf Publishing.
- Haenilah, Een Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ibrahim dan Cut Morina Zubainur. *Integrative Curriculum in Teaching Science in the Elementary School*. Journal of Arts, Science & Commerce. 1 (4): 48-54
- Latif, Mukhtar, dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Latifah, M. (2008). *Pendidikan Terpadu: Bahan Kuliah*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen: Institut Pertanian Bogor

- Masitoh, dkk. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Megawangi, R., Melly L., Wahyu F.D. (2005). *Pendidikan Terpadu*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Prabowo. (2000). *Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Terpadu dalam menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III*. Makalah,. Disampaikan pada seminar dan lokakarya Jurusan Fisika FMIPA UNESA bekerjasama dengan Himpunan Fisika Indonesia (HFI) dengan tema: Optimalisasi Peranan Fisika Menghadapi Perkembangan IPTEK Milenium III Tanggal 10 Februari 2010. Unesa.
- Pramudyani Avanti Vera Risti dan Sugito. (2014). *Implementasi Pembelajaran Terpadu terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di KB-TK Al Azhar 31 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. 1 (2): 160-174.
- Sadulloh. (2014). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Trianto. (2009). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta
- Wijana, Widarmi D, dkk. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

**PENGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA SUB TEMA
KEBERAGAMAN BUDAYA BANGSAKU**

Rudi Triadi Ramadhan¹, Abdul Mumin Saud²

¹SDN Nyomplang 1

²Universitas Pasundan

¹rudi.triadi@gmail.com

²abdulmuminsaud@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research is based on teacher activity in teaching which still use conventional model where teacher centered learning (teacher center) so that it causes low learning activity and student learning result. The purpose of this study to improve student learning activities, caring attitude, and courteous students and student learning outcomes both on the aspects of knowledge and skills in thematic learning theme Beautifulnes Togetherness subtema Cultural Diversity of My Country. This study uses a classroom research method consisting of three cycles. The subject of this research is the fourth grade students of SDN Nyomplong 1, as many as 20 people consist of 12 male students and 8 female students. Based on the results of research on the first cycle on the activity aspect reached 66.2% with good category (B), in the second cycle reached 75% with good category (B), and in the third cycle reached 93.5% with very good category (A) . Learning outcomes on the affective aspect of the attitude of care and polite tend to be in the category of enough (C), in cycle II the tendency of student attitudes increased in either category (B), in cycle III the tendency of student attitudes increased in the category of excellent (A) Students. Learning outcomes on the knowledge aspects of the cycle I number of students who complete the KKM as many as 9 people or by 45% and students who have not completed to reach KKM as many as 11 students or by 55%. In cycle II the number of students who complete the KKM as many as 12 people or 60% and unfinished students to reach KKM as many as 8 students or by 40%. In cycle III the number of students who complete the KKM as many as 17 people or by 85% and students who have not completed reach KKM as many as 3 students or by 15%. In skill aspect in cycle I skill of student in looking for information tends to be in enough category (C). In cycle II the students' skill tends to be in good category (B), In cycle III students skill tend to be in very good category (A). The conclusion in this research is the use of Problem Based Learning model can improve student learning activity on thematic learning theme of beautiful togetherness of my nation's cultural diversity.

Keywords: *Problem Based Learning, Student Learning Activities, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas guru dalam mengajar yang masih menggunakan model konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sikap peduli, dan santun siswa serta hasil belajar siswa baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan pada pembelajaran tematik tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kelas yang terdiri dari tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Nyomplong 1, sebanyak 20 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I pada aspek aktivitas mencapai 66,2% dengan kategori baik (B), di siklus II mencapai 75% dengan kategori baik (B), dan pada siklus III mencapai 93,5% dengan kategori sangat baik (A). Hasil belajar pada aspek afektif yaitu sikap peduli dan santun cenderung berada pada kategori cukup (C), pada siklus II kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori baik (B), pada siklus III kecenderungan sikap siswa meningkat pada kategori sangat baik (A) dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil belajar pada aspek kognitif pada siklus I jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 9 orang atau sebesar 45% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 55%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 12 orang atau sebesar 60% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 40%. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM sebanyak 17 orang atau sebesar 85% dan siswa yang belum tuntas mencapai KKM sebanyak 3 orang siswa atau sebesar 15%. Pada aspek keterampilan pada siklus I keterampilan siswa dalam mencari informasi cenderung berada pada kategori cukup (C). Pada siklus II keterampilan siswa cenderung berada pada kategori baik (B), Pada siklus III keterampilan siswa cenderung berada pada kategori sangat baik (A). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran tematik tema indah nya kebersamaan keberagaman budaya bangsaku.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Aktivitas Belajar Siswa, Hasil Belajar Siswa.

A. PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap manusia karena pendidikan memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup dan masa depan seseorang. Dengan adanya pendidikan dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran

yang jelas mengenai hal di sekitar kita.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa.

Suatu bangsa yang akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain.

Pendidikan merupakan kebutuhan

utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang.

Pengertian pendidikan menurut undang-undang sistem pendidikan nasional Pasal 1 No.20 tahun 2013, yakni: "Sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Sangatlah penting dalam upaya mengembangkan potensi, minat, bakat dan potensi yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu peran pendidikan sangat penting dalam suatu bangsa, yang tertera dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kegiatan pendidikan diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan. Satuan-satuan pendidikan tersebut terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal. Dalam proses pendidikan formal di Indonesia, tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai tahap awal pendidikan, pendidikan adalah sekolah dasar. Penyelenggaraan pendidikan dasar dengan tujuan membekali dasar pengetahuan, sikap, serta keterampilan kepada peserta didik, pendidikan dasar ini akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk memiliki kecakapan dasar peserta didik peran guru sangatlah penting, dalam UU guru dan dosen Pasal 1, yakni: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah”. (Undang-undang No.14 Tahun 2005).

Dalam pelaksanaan pendidikan dasar, mutu pendidikan sangat bergantung pada keadaan gurunya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar di samping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri, termasuk partisipasi orangtua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak keterampilan yang harus dimilikinya, guru harus menguasai dengan baik agar proses pendidikan menjadi penuh makna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarannya.

Menurut Cooper 1984 (dalam Djam'an Satori, 2011, hlm. 2.24) terdapat empat komponen kompetensi professional guru, yaitu : (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan (d) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Keadaan guru dalam pengembangan tugas profesional ke pendidikan khususnya dalam perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran perlu adanya kurikulum.

Peran kurikulum sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 Bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”. Indonesia mengalami beberapa kali inovasi dalam penerapan kurikulum, pada tanggal 11 Desember 2014 menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan nomor 160 tahun 2014 yaitu pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dapat diberlakukan oleh setiap sekolah sesuai dengan kesiapan sekolah yang akan menggunakannya, kini seluruh sekolah di Indonesia diwajibkan menggunakan kurikulum 2013. Dalam tugasnya sebagai guru, guru berkewajiban melakukan tugas-tugas sebagaimana dalam Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 Pasal 20 poin a yang menyatakan bahwa: “Dalam

melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Pada SDN Nyomplong 1 menggunakan kurikulum 2013, peneliti mengobservasi siswa kelas IV masih terdapat banyak masalah-masalah yang terjadi, berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti menemukan rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas IV SD Nyomplong 1 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswi perempuan yang kurang dari 50% siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. 40% siswa telah mampu mencapai KKM sedangkan 60% masih berada dibawah KKM. Dan dalam aktivitas siswa masih cukup rendah dimana hanya 6 peserta didik yang terlihat aktif sementara 14 peserta didik belum terlihat aktif.

Masalah-masalah yang ditemukan peneliti saat observasi diantaranya yaitu, kegiatan pembelajaran yang terlihat masih monoton, dimana guru hanya menggunakan model ceramah saja

tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan model pembelajaran lain yang variatif, kurangnya sarana penunjang dalam proses pembelajaran, ada beberapa anak yang masih sulit untuk diatur dan diarahkan, ada yang asik mengerjakan dan ada pula yang sibuk sendiri dengan permainannya hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu menguasai kelas dengan baik, guru menyampaikan materi hanya satu arah (tanpa melibatkan siswa), guru tidak memperhatikan kondisi siswa sehingga siswa kurang memahami dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang rendah.

Pada masalah-masalah yang ditemukan peneliti, model pembelajaran akan menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Menurut Arends 2008 (dalam Hosnan, 2014, hlm. 295) Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menemukembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan

meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Sedangkan menurut Tan 2004 (dalam Rusman, 2016, hlm. 229) Model Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Model pembelajaran sangat berkaitan pula dengan hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2014, hlm. 15). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran diantaranya guru, orangtua, lingkungan dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Yuniarti pada tahun 2014 dengan judul : "Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan kreatifitas, rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cijerah 06

Pada Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsa" dapat meningkatkan kenaikan jumlah siswa yang melebihi batas KKM sebesar 90%. Dalam hal ini, terlihat peningkatan yang signifikan baik dalam kreatifitas siswa, rasa percaya diri, serta hasil belajar yang sangat baik.

Selain itu hasil penelitian terdahulu yang diambil dari hasil penelitian yang dilakukan Nurul pada tahun 2014 dengan judul : "Model Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipamempeuk pada Sub tema Kebersamaan dalam Keberagaman" dapat mencapai hasil 95,4% siswa mencapai KKM. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul tersebut membuktikan bahwa peningkatan-peningkatan terjadi saat proses pembelajaran menggunakan model problem based learning.

Keberhasilan penelitian tersebut memberikan gambaran yang positif mengenai model problem based learning dalam menunjang proses belajar mengajar namun kenyataan di lapangan masih banyak para guru yang belum menggunakan media dan model pembelajaran yang belum

sesuai dengan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang sering diterapkan selama ini adalah metode ceramah yaitu terlalu dominannya guru dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran tergolong kurang terlihat dan mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menarik, seorang guru harus mampu melakukan pengelolaan kelas yang baik dan membutuhkan suatu variasi model atau metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran dan guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari. Maka dari itu peneliti mencoba untuk mencari cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

B. LANDASAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan

manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam diri manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

G. Thompson 1957 (dalam Agus Taufik, dkk 2014, hlm. 1.3) menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu-individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Sedangkan menurut Hamalik Oemar (2015, hlm. 3) Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan

dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia dengan dasar tujuan yang jelas dan dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Gagne (1977) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Woolfolk (1984, hlm. 159) menyatakan Pembelajaran merupakan perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Wenger 1998 (dalam Miftahul Huda, 2013, hlm.2) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Selain itu Sadiman 2006 (dalam Trianto Ibnu, 2014, hlm. 21) menyatakan bahwa pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh

setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Muhammad Surya 2011 (dalam Abdul Majid, 2015, hlm. 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang saling mempengaruhi proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (1977) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya.

3. Hakikat Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindakasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, kemampuan, serta

perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Mudjiono 1999 (dalam Syaiful Sagala, 2010, hlm.17) memaparkan bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa sendiri.

Menurut Reber 1986 (dalam Sofan Amri, 2013, hlm. 24) belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Menurut Burton 1984 (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya. Menurut Hamalik Oemar (2015, hlm. 36) Belajar adalah suatu proses , suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Selain itu menurut Moh Suardi (2015, hlm. 9) bahwa belajar merupakan suatu proses dimana

perilaku seseorang mengalami perubahan akibat pengalaman unsur. Selanjutnya pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Jufri (2017, hlm. 50) Belajar juga sering dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya. Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasi dengan baik dan benar. Menurut Dave Ebbutt 1985 (dalam Iskandar Dadang, 2015, hlm.1) “penelitian tindakan kelas merupakan

pembelajaran sistematis untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan kelompok peneliti dimana tindakan dalam praktik dan refleksi mempengaruhi tindakan yang dilakukan.”

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV SDN Nyomplong 1 Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Nyomplong 1 Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat tahun 2017-2018 melalui model pembelajaran *problem based learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan juli 2017, penelitian akan dilaksanakan semester 1 pada subtema keberagaman budaya bangsaku dan kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 (Kurtilas).

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I, II, dan III dalam proses pembelajaran. Pembahasan ini bertujuan untuk

menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Hal ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Nyomplong 1. Adapun yang dibahas sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat meningkatkan hasil belajar pada subtema keberagaman budaya bangsaku dengan data yang telah dikumpulkan melalui rubrik penilain RPP yang dinilai oleh observer (wali kelas IV). Hal ini dilakukan untuk mengukur kualitas RPP dari setiap komponennya. Pada siklus I memperoleh nilai 74% dengan kategori baik, karena pada siklus I masih terdapat beberapa aspek yang kurang memenuhi kriteria seperti kurangnya perumusan dan pengorganisasian materi, media yang digunakan pun masih kurang dengan skenario yang peneliti susun, maka dari itu observer memberikan saran kepada peneliti agar

memperbaiki dan mengembangkan lagi RPP untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus II rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan pada kekurangan di siklus I, namun masih ada aspek yang belum signifikan perbaikannya oleh peneliti seperti perumusan dan pengorganisasian materi, dan penilaian hasil belajar. Pada siklus II ini peneliti memperoleh nilai sebesar 85% dalam kategori sangat baik. Pada siklus III rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan yang signifikan terutama pada kekurangan di siklus I dan II perumusan dan pengorganisasian materi sudah diperbaiki oleh peneliti. Pada siklus III ini peneliti memperoleh nilai sebesar 3.78 dengan presentase 95% dalam kategori sangat baik.

Kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran, perencanaan dilakukan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi model pembelajaran problem based learning. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Zuhdan, dkk (2011, Hlm.16) yang menyatakan bahwa "Perangkat pembelajaran adalah alat

atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran". Dengan demikian dari teori tersebut sesuai dengan indikator yang hendak ingin dicapai khususnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan RPP dapat dikatakan berhasil, karena pada setiap siklus nilai yang diperoleh peneliti mengalami peningkatan. Data peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus I, II dan III yang peneliti susun dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning di kelas IV SDN Nyomplong 1 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Peningkatan Penilaian RPP

Siklus	Presentase	Kategori
Siklus I	74%	Baik
Siklus II	85%	Sangat Baik
Siklus III	95%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Nyomplong 1.

a. Pelaksanaan Aktivitas Pendidik

Penilaian aktivitas pendidik (peneliti) oleh observer mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh nilai 74% dengan kategori baik adapun alasan observer pada siklus I yaitu materi pembelajaran masih belum sesuai dengan indikator, strategi pembelajaran yang mendidik, penggunaan bahasa yang benar dan tepat. Namun pada tindakan siklus II peneliti mendapatkan nilai 88% dengan kategori sangat baik, karena menurut observer pendidik sudah berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Pada tindakan siklus III peneliti mendapatkan nilai 96% dengan kategori sangat baik karena menurut observer pada siklus III ini pendidik menunjukkan kinerja yang sudah sempurna dan optimal terlihat ada beberapa tahapan yang hampir semua terlaksana oleh peneliti terutama pada kegiatan inti pembelajaran meningkat dari siklus sebelumnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi model pembelajaran problem based learning. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan

Agung Suprijono (2016, hlm. 202) yang menyatakan bahwa “Problem Based Learning menggunakan masalah nyata (kontekstual) supaya peserta didik belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan”. Data peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, II dan III yang peneliti susun dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Nyomplong 1 dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2 Peningkatan Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus	Presentase %	Kategori
Siklus I	74%	Baik
Siklus II	88%	Sangat baik
Siklus III	96%	Sangat baik

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Nyomplong 1.

b. Penilaian Aktivitas Siswa

Penilaian aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh nilai 66,2 dengan kategori baik. Namun pada tindakan siklus II peneliti mendapatkan nilai 75% dengan kategori sangat baik, lalu pada tindakan siklus III peneliti mendapatkan nilai 93,5% dengan kategori sangat baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas siswa sangatlah penting. Karena aktivitas merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Apriliawati 2011 (dalam Mufidah, dkk., 2013, hlm. 118) menyatakan bahwa "Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Aktifitas tersebut mencerminkan keinginan siswa untuk belajar".

Data peningkatan pelaksanaan aktivitas siswa pada siklus I, II dan III yang peneliti susun dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsa di kelas IV SDN Nyomplong 1 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Peningkatan Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Siklus	Presentase %	Kategori
Siklus I	66,2%	Baik
Siklus II	75,0%	Baik
Siklus III	93,5%	Sangat baik

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu melalui belajar yang dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bloom dalam Nana Sudjana (2010, hal. 23) hasil belajar dalam rangka studi yang dicapai melalui tiga katagori ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotor, yakni:

a. Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif

Dalam penilaian afektif terdapat 2 sikap yang diteliti yaitu sikap peduli dan santun. Dari kedua sikap tersebut terdapat peningkatan yang dapat dilihat dari persentase. Dimulai dari sikap yang pertama akan dibahas yaitu sikap peduli. Hasil dari sikap peduli ini dibagi menjadi 3 siklus, berdasarkan hasil di siklus I terdapat

nilai dengan presentase 61%, pada siklus II terdapat nilai dengan presentase 79%, dan pada siklus III dengan presentase 90%. Pada sikap kedua yaitu sikap santun. Pada siklus I terdapat nilai dengan presentase 60%, pada siklus II terdapat nilai dengan presentase 81%, dan pada siklus III sebesar 92%.

Tabel 4 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif

Siklus	Presentase		Kategori
	Peduli	Santun	
I	61%	60%	Cukup
II	79%	81%	Baik
III	90%	92%	Sangat Baik

b. Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Berdasarkan Observasi hasil belajar siswa ranah kognitif mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh nilai presentase 45%, pada tindakan siklus II peneliti mendapatkan nilai presentase 60%, lalu pada tindakan siklus III peneliti mendapatkan nilai presentase 85%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Siklus	Presentase	Kategori
I	45%	Cukup
II	60%	Cukup
III	85%	Baik

c. Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotor

Berdasarkan Observasi hasil belajar siswa ranah psikomotor mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I memperoleh nilai dengan presentase 58%, pada tindakan siklus II peneliti mendapatkan nilai dengan presentase 81% lalu pada tindakan siklus III peneliti mendapatkan nilai dengan presentase 91%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotor

Siklus	Presentase	Kategori
I	58%	Cukup
II	81%	Baik
III	91%	Sangat Baik

Hasil belajar ranah psikomotor pada siklus I,II,III dapat dijelaskan bahwa dalam siklus I sebesar 58%, Siklus II sebesar 81%, Siklus III sebesar 91% dengan rata-rata sebesar 76,5 dan dikategorikan Baik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsa”. Penelitian tindakan kelas

ini dilakukan di kelas IV SDN Nyomplong 1.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Nyomplong 1 terlihat adanya peningkatan. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti buat sudah terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian observasi yang diberikan observer mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I mendapatkan nilai 2.95 dengan kategori baik., pada siklus II mendapatkan nilai 3.40 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III mendapatkan nilai 3.78 dengan kategori sangat baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Nyomplong 1 terlihat adanya peningkatan dalam pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran

problem based learning yaitu diawali dengan pemberian rangsangan atau situmulus, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan terakhir menarik kesimpulan. Pelaksanaan pembelajaran Pada siklus I diperoleh nilai 3.00 dengan kategori baik, pada siklus II diperoleh nilai 3.52 dengan kategori sangat baik, dan pada siklus III diperoleh nilai 3.84 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Nyomplong 1 mengalami peningkatan. Aktivitas belajar pada siklus I diperoleh nilai dengan kategori baik, pada siklus II diperoleh nilai dengan kategori baik, dan pada siklus III diperoleh nilai dengan kategori sangat baik yang dinyatakan tuntas.

Peningkatan sikap peduli dan santun (ranah afektif) dengan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Nyomplong 1 mengalami peningkatan. Dalam sikap peduli, di siklus I diperoleh nilai dengan kategori cukup, pada siklus II

diperoleh nilai dengan kategori baik dan pada siklus III diperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Sedangkan dalam sikap santun siklus I diperoleh nilai dengan kategori cukup, pada siklus II diperoleh nilai dengan kategori baik, dan pada siklus III diperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Dengan ini sikap peduli dan santun dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan.

Peningkatan dalam mencari informasi (ranah informasi) peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Nyomplong 1 mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh nilai dengan kategori cukup, pada siklus II diperoleh nilai dengan kategori cukup, dan pada siklus III diperoleh nilai dengan kategori baik.

Peningkatan hasil belajar siswa (ranah kognitif) dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Nyomplong 1 mengalami peningkatan. Hasil belajar pada siklus I dari 20 peserta didik diperoleh nilai peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 9 peserta didik, pada siklus II diperoleh nilai peserta didik yang

dinyatakan tuntas sebanyak 12 peserta didik, dan pada siklus III diperoleh nilai yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 peserta didik. Maka dalam hasil belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Hasil belajar secara keseluruhan mulai dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotor selalu mengalami peningkatan yang baik dalam setiap siklusnya, dan jika di kalkulasikan dengan berbagai ranah baik afektif, kognitif maupun psikomotor maka terdapat hasil belajar keseluruhan sebesar 89 dengan kategori Sangat baik.

Dari uraian diatas, hasil dari aktivitas belajar meningkat setiap siklusnya. Selain itu terdapat hasil belajar peserta didik yang meningkat setiap siklusnya. Hasil belajar tersebut diperoleh dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotor. Pada ranah afektif peneliti hanya memfokuskan pada aspek sikap peduli dan santun, karena aspek sikap peduli dan santun merupakan sikap dorongan untuk lebih mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan ranah psikomotor pada keterampilan peserta didik dalam mencari informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Imran. (2016). *Sumber belajar dan Teknologi Komunikasi dan Informasi untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan*. Jakarta: CV.Setiaji
- Amir, Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.
- Anggraeni, Mia. (2016). *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA Materi Fungsi Organ Tubuh Manusia Dan Hewan (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Nambo Jl. Raya Haurgeulis-Gantar KM 06 Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017)*. Bandung: Universitas Pasundan, tidak diterbitkan.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Cahyo, N. Agus. (2013). *Panduan aplikasi teori-teori belajar mengajar*. Jogjakarta: DIVA press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endah, Loeloek. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Habibah, Desi. (2015). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mutu Pengajaran IPA Pada Materi Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan*. Bandung: Universitas Pasundan, tidak diterbitkan
- Hajar, Ibnu. (2013). *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/viewFile/497/415> (Dikutip dan diakses pada tanggal 09 Mei 2017).
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ibnu, Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Kufri, Wahab. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Analisis Hasil Belajar, Program Perbaikan dan Pengayaan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Kwan, I. (2009). *The Routledge International Handbook of Higher Education*. New York: Taylor & Francis.
- Majid, Abdul. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mufida, Umrothul dan Najlathun Naqiyah. (2013). *Penerapan Strategi Pemodelan Kognitif Untuk Menciptakan Rasa Percaya Diri Siswa bertanya Kepada Guru di SMAN 1 Krembung-Sidoarjo*. JURNAL BK UNESA. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013, halaman 243-250. (Di akses tanggal 28 April 2017).
- Nurlatifah, Desi Habibah. (2015). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Pada Materi Fungsi Organ Tubuh Manusia dan Hewan* : Tidak diterbitkan.
- Rusman, (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'ud. Syaefuddin. (2006). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Satori, Djam'an. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suardi, Moh. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, Nana & Ibrahim (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agung. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Muhamad. (2013). *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suteja, Reza. (2016). *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Sikap Semangat Kebangsaan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Materi Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Bandung: Universitas Pasundan, Tidak Diterbitkan.
-

Paizaluddin dan Ermalinda. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis.* (2016). Bandung: Alfabeta.

Taufik, Agus, dkk. (2014). *Pendidikan Anak di SD.* Jakarta: Universitas Terbuka
Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual.* Jakarta: Prenadamedia.

Yusuf, Muh. (2009). *Pengaruh Cara Dan Motivasi Belajar Terhadap*

Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK NEGERI 5 MAKASSAR. 1(2), 3-4. Retrieved from http://www.ft-unm.net/medtek/Jurnal%20Medtek%20Vo.%201_No.2_Oktober%202009/M.%20Yusuf%20Mappease.pdf

(Di akses tanggal 4 Mei 2017).
Zuhdan. (2014). *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta.



**ATURAN PENULISAN JURNAL PENDAS
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FKIP UNPAS**

Judul Artikel/Penelitian/Kajian

Nama_1

Institusi / lembaga Penulis

Alamat e-mail :

Nama_2

Institusi / lembaga Penulis

Alamat e-mail :

ABSTRACT

Abstrak ditulis maksimal 250 kata yang menggambarkan garis umum/keseluruhan review, hasil penelitian, metodologi dan hasil yang diperoleh. Abstrak ini dapat ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia, Malaysia/melayu. Dengan menggunakan huruf (font) Arial 12, Italic (miring) untuk bahasa Inggris dan Tegak untuk bahasa Indonesia.

Keyword : key_word1, key_word2, key_word3

Kata kunci : kata_kunci1, kata_kunci2, kata_kunci3_(Maksimal 6 kata_kunci)



A. PENDAHULUAN

Naskah yang diajukan bisa berbahasa Indonesia, Malaysia/Melayu dan Inggris, dapat berupa artikel ilmiah hasil penelitian dan catatan penelitian dalam bidang Pendidikan Dasar dan/atau penggabungan dengan bidang lain yang relevan. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dan belum pernah dipublikasikan. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (*Microsoft Word*) dengan ukuran 12 pada kertas A4, 1,5 spasi, dua kolom, dengan menggunakan ukuran batas kiri 30 mm, batas atas 25 mm, batas kanan dan bawah 25 mm dengan jumlah maksimum keseluruhan 15 halaman, sudah termasuk tabel dan gambar dan daftar pustaka. Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari makalah yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

B. LANDASAN TEORI

Pada bagian ini uraikan secara singkat dan jelas tentang ide, konsep,

uraian, contoh, data (bila ada), terdiri atas beberapa subjudul. Landasan teori ini digunakan sebagai pendukung hasil penelitian dan pembahasan.

C. METODOLOGI

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, pendekatan studi literature (*review*) yang dilakukan dan pendekatan-pendekatan lain yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan (Hanya ada jika naskah jurnal dalam bentuk penelitian pendidikan)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

E. PENUTUP

Kesimpulan akhir yang diperoleh dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group Development in Practice: Guidance for Clinicians and Researchers on Stages and Dynamics of Change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). *Obesity: Assessment and management in primary care*. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). *Commentary: How Individual and Profession-level Factors Influence Discussion of Disability in Prenatal Genetic Counseling*. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq Azzaki. (2011). Perkembangan Dunia Konseling Memasuki Era

Grobalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

Review

Khan, A., Okwun, & Kalu, C. (2011). *Psychology and counseling responsibilities for continuous assessment in Malaysian school system*. *Scientific Research and Essays*, 6(11), 2259-2263.

Web Pages:

Syawal Maarif. (2011). *Strategi menghadapi klien dalam proses konseling individual*. Diakses 12 November 2011, dari www.konseling-indonesia.com/Strategi_Menghadapi_Klien_dalam_Proses-Konseling-Individual.pdf

Naskah dikirim ke alamat e-mail redaksi jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word format 2007. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya.



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
(INDONESIAN INSTITUTE OF SCIENCES)
PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ILMIAH
Jl. Jenderal Gatot Subroto 10 Jakarta 12710
Tel.: (021) 5733465, 5250719, 5251063, 5207386-87, Fax: (021) 5733467, 5210231
E-mail: sek.pdii@mail.lipi.go.id, Website <http://www.pdii.lipi.go.id>



Jakarta, 20 Desember 2016

No. : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12
Hal. : SK Penerbitan ISSN no. 2548-6950

Kepada Yth.,
Penanggung-jawab / Pemimpin Redaksi
"Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar"
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pasundan
Jl. Taman Sari No. 6-8 Bandung
Tel : (022) 420 1677 ; 0877 2684 6888
Fax : (022) 423 6182
Surat-e : jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id

PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ILMIAH
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

sebagai

Pusat Nasional ISSN (*International Standard Serial Number*) untuk Indonesia yang berpusat di Paris, dengan ini memberikan ISSN (*International Standard Serial Number*) kepada terbitan berkala di bawah ini :

Judul : **Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar**
ISSN : **2548-6950** (media online)
Mulai edisi **Vol. 1, No. 1, Desember 2016**
Penerbit : **Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pasundan**

Sebagai syarat setelah memperoleh ISSN, penerbit diwajibkan :

1. Mencantumkan ISSN di pojok kanan atas pada halaman kulit muka, halaman judul dan halaman daftar isi terbitan tersebut di atas dengan diawali tulisan ISSN, tanpa titik dua. Mencantumkan kodebar atau barcode ISSN di pojok kanan bawah pada halaman kulit belakang untuk terbitan ilmiah, sedangkan terbitan non ilmiah/popular di pojok kiri bawah pada halaman kulit muka.
2. Mengirimkan terbitannya minimal 2 (dua) eksemplar setiap nomor terbitan sebagai wajib simpan terbitan ke PDII LIPI.
3. Pengelola/Penerbit juga wajib mengirimkan berkas digital atau softcopy setiap nomor terbitan dalam format PDF dalam melalui email isjd.pdiilipi@yahoo.com, baik untuk terbitan tercetak maupun online, agar dapat dikelola dan diakses melalui Indonesian Scientific Journal Database (ISJD).
4. Apabila judul dan atau sub judul terbitan diganti, pengelola terbitan harus segera melaporkan ke PDII LIPI untuk mendapatkan ISSN baru.
5. ISSN untuk terbitan tercetak tidak dapat digunakan untuk terbitan online. Demikian pula sebaliknya, kedua media terbitan tersebut harus didaftarkan ISSN nya secara terpisah.
6. ISSN mulai berlaku sejak tanggal, bulan, dan tahun diberikannya nomor tersebut dan tidak berlaku mundur. Penerbit atau pengelola terbitan berkala tidak berhak mencantumkan ISSN yang dimaksud pada terbitan terdahulu.

Kepala Pusat Nasional ISSN,

Dr. Ir. Tri Margono
NIP 196707061991031006

Catatan :

Surat Keputusan ini diproduksi secara elektronik dan tidak membutuhkan tanda-tangan pengesahan. Konfirmasi atas keabsahan nomor ISSN ini bisa dilakukan dengan melihat kesesuaiannya dengan nomor registrasi **1457947422** di situs ISSN Online (<http://issn.pdii.lipi.go.id>).